

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)



Oleh:
M. Harun Arrosid
NIM.: 06913189

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)



Oleh:

M. Harun Arrosid

NIM.: 06913189

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM FIAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 496/PS-MSI/Peng./III/2009

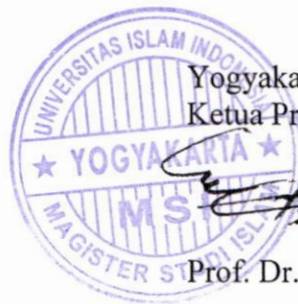
TESIS berjudul : **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : M. Harun Arrosid


N. I. M. : 06913189

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 16 Maret 2009
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Harun Arrosid
Tempat/tgl.lahir : Pacitan. 12 Juni 1975
N. I. M. : 06913189
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

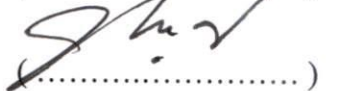
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Akhmad Abd Syakur, MA

()

()

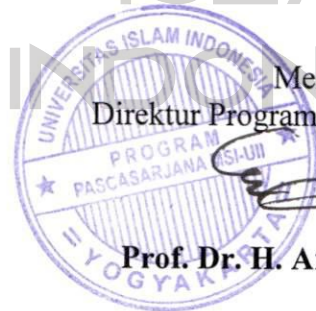
()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2009

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **86.25 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 592/PS-MSI/ND/II/2009

TESIS berjudul : **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)**

Ditulis oleh : M. Harun Arrosid

NIM : 06913189

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Pebruari 2009
Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info@msi-iii-net

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)

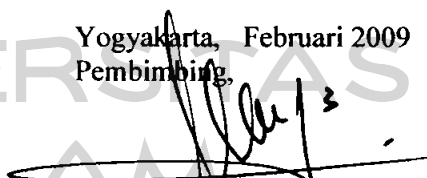
Ditulis oleh : M. Harun Arrosid

NIM : 06913189

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2009
Pembimbing,

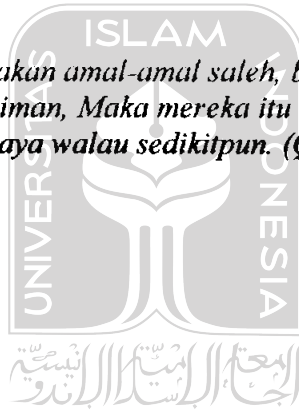

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (النساء : ١٢٤)

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Q.S. an-Nisâ' : 124)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

*"Karya Ilmiah ini saya persembahkan untuk ayah dan bunda dan selanjutnya
untuk istri dan anak-anak saya"*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Ša	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	=
ز	Za	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-

و	Wawu	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap,

Contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. 'Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamâ'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karâmatul-aulyâ'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *â*, *i* panjang ditulis *î* dan *u* panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda hubung di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh:

بَيْنَكُمْ Ditulis *bainakum*,

2. fathah + wâwu mati ditulis *au*, contoh:

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَأْتَمُّ Ditulis *a'antun*

مُؤَنَّثٌ Ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif+ Lam

1. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءِ Ditulis *as-Samâ'*

الشَّمْسُ Ditulis asy-Syams

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذَوِ الْفُرُوضِ ditulis zawi al-furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلَ السُّنَّةِ Ditulis ahl as-Sunnah

شَيْخُ الْإِسْلَامِ Ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islâm



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Puji Syukur ke hadirat Allah yang maha 'Adil, karena-Nya tesis telah berhasil dirampungkan. Tesis ini merupakan hasil studi lapangan mengenai proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh sebuah pesantren di Jawa Timur. Bukan maksud hati untuk terlalu berpihak pada perempuan, tetapi realitas perempuan yang selalu terpinggirkan, mengusik penulis untuk menelusuri asbab marginalisasi tersebut. Bukan pula dimaksudkan untuk menyalahkan dan mendiskreditkan sosok laki-laki sebagai *person*, karena mereka hidup dalam arena yang sama dengan perempuan yaitu sebuah budaya yang mengunggulkan citra maskulinitas.

Tesis ini dimaksudkan untuk membantu menyibak sekat-sekat ketimpangan tersebut dengan menelusuri faktor dominan yang menyebabkan perempuan kurang berdaya yaitu tradisi dan budaya masyarakat yang disosialisasikan secara sistematis sejak berabad lampau hingga saat ini. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung, telah membantu penyelesaian tugas mulia ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia(UII)
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, M.M. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII)
3. Prof. Dr. H. Amir Muallim, MIS. selaku Ketua Program Magister Studi Islam. Universitas Islam Indonesia (UII)
4. Drs. H. Asmuni, MA. Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII)
5. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk dengan penuh keterbukaan dan keikhlasan sehingga penulisan tesis ini bisa selesai pada waktunya.

6. Keluarga besar Pondok Pesantren Tremas Pacitan, yang telah mendukung dan membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan.
- 7 Karyawan di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang secara tidak langsung membantu proses penyelesaian tesis ini.
- 8 Kedua orang tua, Anak Istri dan semua keluarga

Atas bantuan pihak-pihak yang tersebut di atas, penulis berdoa semoga keikhlasan mereka diterima-Nya sebagai amal kebaikan. Upaya maksimal telah penulis lakukan sebagai bagian dari upaya mencapai keridhaan-Nya. Pertanggungjawaban dan kesiapan menerima konsekwensi menjadi keharusan bagi penulis ke haribaan Sang Pencipta, sebagai tempat kembalinya segala sesuatu.



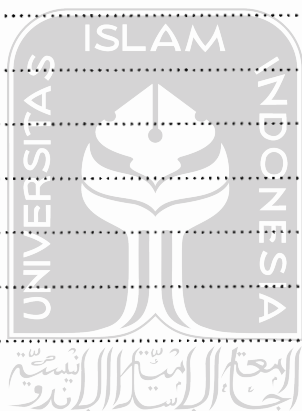
Yogyakarta 31 Desember 2008

M. Harun Arrosid

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Sampul Luar	i
Sampul Dalam	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Tim Penguji	iv
Nota Dinas	v
Persetujuan Pembimbing	vi
Halaman MOTTO	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Pedoman Transliterasi	ix
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Abstraksi	xix
Abstrack	xx



BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Pentingnya Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teoritik	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pemberdayaan Perempuan dalam Islam	19

1. Konsep Pemberdayaan Perempuan	20
2. Analisis Gender dan Feminisme Islam	25
3. Kedudukan Perempuan dalam Islam	29
a. Perempuan Sebagai Hamba Allah dan Khalifah Allah ...	30
b. Perempuan Sebagai Anggota Keluarga	33
c. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat	36
4. Pemberdayaan Perempuan dalam Islam	38
a. Perempuan di Masa Pra-Islam	39
b. Pemberdayaan Perempuan dalam Ajaran Islam	41
B. Pendidikan Islam	45
1. Konsep Pendidikan Islam	45
2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	49
3. Problematika Pendidikan Pesantren	52
4. Pendidikan Pesantren Sebagai Paradigma Pemberdayaan Perempuan	58

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG PESANTREN TREMAS

A. Sejarah Perkembangan Pesantren Tremas	61
1. Fase Rintisan	62
2. Fase Kejayaan	64
3. Fase Kemunduran	67
4. Fase Kebangkitan Kembali	68
B. Sistem Pendidikan dan pengajaran Pesantren Tremas	72
1. Sistem Tradisional	72
2. Sistem Modern	73
3. Sistem Keterampilan	73
C. Guru dan Karyawan	74
D. Ponpes Tremas dan Murid-muridnya	75

BAB IV PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PONPES TREMAS

A. Konsep Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Pesantren Tremas	77
1. Perspektif Pesantren Tremas Mengenai Perempuan	77
a. Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan	78
b. Kewarisan dan Aurat Perempuan	81
c. Ijbâr dan Poligami	84
2. Perspektif Tertang Perempuan Ideal	86
a. Kewajiban Perempuan Terhadap Agamanya	87
b. Kewajiban Perempuan Terhadap Rumah Tangganya	88
c. Kewajiban Perempuan Terhadap Masyarakatnya	92
3. Perspektif Pondok Tremas Mengenai Upaya Pemberdayaan Perempuan	93
B. Implementasi Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan di Pesantren Tremas	95
1. Pendidikan Formal	96
2. Pendidikan Non-Formal	100
3. Pendidikan In-formal	102
C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan	107
1. Faktor Pendukung	107
a. Pendidikan Keagamaan	107
b. Pendidikan Keorganisasian Dan Keterampilan	112
2. Faktor Penghambat	114
a. Budaya dan Struktur Masyarakat	114
b. Kondisi Psikologis Perempuan	115
c. Interpretasi Teks Keagamaan	118
D. Pendidikan Pesantren Sebagai Media Pemberdayaan Perempuan	123
1. Kurikulum Sensitif Gender	125
2. Metode Pembelajaran Kritis	127
3. Profesionalisme Tenaga Pendidik	132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran-saran	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Masjid pondok Tremas
2. Gambar 2 : Asrama Putra 1
3. Gambar 3 : Asrama Putra 2
4. Gambar 4 : Asrama Putra 3
5. Gambar 5 : Asrama Putri 1
6. Gambar 6 : Asrama Putri 2
7. Gambar 7 : Asrama Putri 3
8. Gambar 8 dan 9 : Ruang Belajar Santri Putri
9. Gambar 10 : Perpustakaan Pondok Tremas
10. Gambar 11 : Laboratorium
11. Gambar 12 : Sekretariat Pondok Tremas
12. Gambar 13 : Kegiatan Upacara HUT RI Santri Pondok Tremas
13. Gambar 14 : Ustadzah Pondok Tremas

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Curriculum Vitae



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Kasus di Pondok Tremas Pacitan)

Oleh: M. Harun Arrosid

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang aktivitas pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh salah satu pesantren yang cukup besar di Jawa Timur yaitu Pesantren Tremas. Tujuan penelitian adalah untuk mengkritisi bagaimana pemberdayaan perempuan serta untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi proses pemberdayaan tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena pesantren yang merupakan subsistem pendidikan nasional yang ikut mewarnai pola pikir bangsa Indonesia, dianggap melupakan perempuan karena dalam pelaksanaan pendidikannya masih mengacu pada karya-karya ulama abad pertengahan yang dalam beberapa hal sudah tidak relevan dengan kekinian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karenanya dalam pengumpulan data digunakan metode pengamatan terlibat, dokumentasi dan wawancara terhadap sejumlah informan yang dipilih secara purposif, adapun analisa datanya adalah analisa kualitatif atau non statistik, yang dilakukan dengan menggunakan model interaktif antara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian, ditemukan jawaban bahwa proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Pesantren Tremas diprioritaskan pada pendidikan kagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang ingin menciptakan generasi muslimah yang salehah. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai tentang perempuan, pesantren masih mengacu pada kitab-kitab karya ulama abad pertengahan, yang oleh kelompok kritis Islam Indonesia dianggap cenderung memomorduakan perempuan, sesuai dengan semangat zamannya.

Ditinjau dari materi dan metode pembelajaran, pendidikan pesantren cenderung membakukan peran sosial bagi laki-laki dan perempuan, karena yang ditekankan dalam proses sosialisasi pengetahuan adalah pekerjaan kerumahtanggaan. Karenanya, pendidikan pesantren meskipun mempersiapkan perempuan untuk bekerja tapi pada bidang yang merupakan subsistensi dari perannya dalam lingkungan keluarga. Meski dalam perjalanan waktu nampak adanya peningkatan jumlah santri putri yang bersekolah dengan jenjang yang semakin tinggi, namun pendidikan pesantren belum dapat mensterilkan faham gender. Bahkan kecenderungannya mempertahankan dan memperkuatnya.

Dalam konteks persoalan itulah, kiranya untuk menghilangkan prasangka-prasangka gender yang melekat pada pendidikan sebuah pesantren. Hal ini bisa dilakukan dengan memasukkan kurikulum yang sensitive gender, metode pembelajaran kritis serta tenaga pendidik yang berwawasan gender dalam pelaksanaan pendidikannya.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pondok Pesantren, Pendidikan

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Kasus di Pondok Tremas Pacitan)

Oleh: M. Harun Arrosid

ABSTRACK

This research studies about the activity of women application done by one of the great Islamic Boarding School in East Java, namely in Tremas, Pacitan. The aim is to criticize how it runs and to observe whatever influences this program.

It is quite important because Islamic Boarding School which is a subsystem of national education which plays significant role in supporting Indonesian minds regarded to put women aside. In running the education it is still follow some priests' articles in the middle century that some of the patterns have not been relevant with the present condition anymore.

It is a qualitative research, because the writer uses observation, documentation and interview to some references in collecting data. The data analysis is qualitative which is done by using interactive or reducing data, explanation of data and the summary.

In the research, the result is obtained that the program of women's participation is priority done through religious lesson. It is parallel with the aim of the education in Islamic Boarding School to create the good manner generation. They still use some priests' articles from the middle century to socialize the women's values. The Islamic positive commentators regard it to underestimate women.

Seeing from subject matters and learning method, the education in Islamic Boarding School tends to emphasize the social roles of both men and women. The stress is the ability of the role as housewives and motherly functions. Therefore, the system of education there, bring women to get ability for both getting jobs and housing functions. Although the quantity of female students has been increasing but it has not eliminated the stereo-type gender. The old model, namely men prior is valid massively.

For omitting the women underestimation, it precisely needs to put the sensitive gender curriculum, and the system of teaching and learning which implies gender balancing program. As the education is not gender oriented, it is regarded to be discrimination system.

Key words: Empowering, Boarding School, Education.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah konsep gender.¹ Gender sebagai suatu keyakinan dan konstruksi sosial, yang disosialkan secara turun temurun dan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat,² ternyata mengembangkan suatu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui konstruksi sosial, kodrat, nilai-nilai dan adat istiadat setempat, gender membentuk suatu hubungan atau relasi sosial yang cenderung merugikan kaum perempuan.

Menurut Mansour Faqih, ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk diantaranya adalah *subordinasi* atau penomorduaan.³ Misalnya ketika sebuah rumah tangga menghadapi masalah finansial dan harus mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah anak laki-laki dan perempuannya, maka biasanya anak laki-laki akan

¹ Gender adalah atribut yang dilekatkan secara social maupun cultural kepada kaum laki-laki dan perempuan. Konsep gender harus dibedakan dengan konsep seks karena gender merupakan bentuk sosial, berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, bisa dipertukarkan, sementara seks adalah kodrat alias pemberian Tuhan, tidak berubah, universal tidak bisa dipertukarkan, contohnya: berpenis, berpayudara berahim, menstruasi dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya Lihat Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 3-9.

² Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj: Hartian Silawati, Yogyakarta: Rafika Annisa WWC dan Pustaka Pelajar, 1996, hlm 2.

³ Mansour Faqih, *Op. Cit.* hlm. 15-16

mendapat prioritas utama tanpa mempertimbangkan mana yang lebih cerdas diantara keduanya. Alasan klasik yang seering dikemukakan adalah “Buat apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, toh nantinya akan masuk ke dapur juga”⁴ Stereotype atau pelabelan terhadap kaum perempuan sebagai pekerja di sektor domestik ini mengakibatkan pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.⁵ Sehingga hal ini telah menyebabkan bahwa hingga sekarang angka buta huruf perempuan dewasa masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka buta huruf laki-laki.⁶

Disamping itu kondisi pendidikan perempuan yang lebih rendah juga berpengaruh pada posisi perempuan sebagai pelaku ekonomi. Perempuan biasanya mengalami *marginalisasi* karena keterbatasan pendidikan dan ketrampilannya. Sehingga hal ini juga menyebabkan perempuan tidak mampu bersaing secara ekonomis dengan laki-laki pada umumnya. Apa yang dikerjakan perempuan juga biasanya dinilai lebih rendah baik secara ekonomis maupun sosial,⁷ karena memang dalam masyarakat berlaku anggapan bahwa *male value*

⁴ Yustiana Rosiawati, “Memutus Sosialisasi Ketimpangan Peran Gender” dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997, hlm 295. Lihat juga Susi Eja Yuarsi, “Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender” dalam *sangkaan Peran Gender*, Ed: Irwan Abdullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 246.

⁵ Mansour Faqih, “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender” dalam *Membincang Feminisme ; Diskursus Gender Prespektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 58.

⁶ Ace Suryadi, “Perempuan Indonesia dalam Peta Pendidikan” dalam *Agama dan Gender News*, Edisi 12, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2002, hlm. 4.

⁷ Saprinah Sadli, “Pemberdayaan Perempuan dalam Prespektif HAM” dalam *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*, Bandung: Penerbit Alumni, 2000, hlm. 6. “pekerjaan perempuan” seperti semua pekerjaan domestik, dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “kerja yang bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara. Lihat Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi ...*, hlm. 21. Lihat juga Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan ...*, hlm. 58-59.

lebih dihargai dibandingkan dengan *female Value*.⁸ Kondisi ekonomi kaum perempuan semacam ini menyebabkan proses pemiskinan yang hingga sekarang kebanyakan masih melekat pada kaum perempuan.

Apa yang dipaparkan di atas adalah gambaran bagaimana kondisi perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut merupakan hasil dari proses sosialisasi nilai-nilai gender dalam keluarga dan masyarakat yang akhirnya membentuk image pola relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perlu diadakannya upaya-upaya untuk merubah pola hubungan yang tidak seimbang itu, yaitu dengan pemampuan atau pemberdayaan kaum perempuan.

Pemberdayaan (*empowerment*) perempuan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan baik secara intelektual, material maupun spiritual.⁹ Sehingga dengan upaya tersebut perempuan diharapkan dapat membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya. Dan dengan usaha tersebut juga diharapkan adanya penempatan perempuan secara seimbang dengan laki-laki supaya terjalin hubungan secara *equal* baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat.

Dengan demikian maka pemberdayaan perempuan bukanlah berarti suatu upaya pemampuan-pemampuan untuk meyaingi atau melawan laki-laki tapi sekedar memberi kesempatan kepada perempuan untuk mengaktualisasikan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat

⁸Miranti Hidajadi "Perempuan dan Pembangunan" dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan kesetaraan*, No. 17, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001, hlm. 7

⁹Melly G Tan, "Perempuan dan Pemberdayaan" dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997, hlm. 9. Lihat juga, Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hlm. 181.

Mansour Faqih yang menegaskan bahwa perjuangan untuk memperbaiki posisi dan kondisi kaum perempuan tidaklah berarti perjuangan yang melawan kaum laki-laki melainkan perjuangan yang ingin menciptakan hubungan dan kondisi yang setara dengan laki-laki dan perempuan.¹⁰

Proses pemberdayaan mencakup beragam kegiatan di semua bidang dan pada semua level kehidupan. Tapi yang harus disadari sejak awal adalah bahwa proses pemberdayaan perempuan harus berawal dari pikiran perempuan, dari kesadaran tentang dirinya, hak-haknya, perannya, kemampuan serta potensinya. Disamping juga kesadaran tentang bagaimana ketimpangan gender dan kekuatan politik, sosial, budaya, ekonomi yang menghambat upaya mereka dalam rangka membebaskan diri dari belenggu yang selama ini melilitnya.¹¹

Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri, dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini.¹² Dengan demikian berarti bahwa pemampuan intelektualitas menjadi sangat penting dan aspek intelektualitas ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan.

Adapun pemampuan intelektualitas ini bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan yang selama ini dipercaya oleh masyarakat Indonesia. Diantaranya

¹⁰ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi ...*, hlm. 164-165

¹¹ A. Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan Martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed: Mursyidah Tahir, Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 21.

¹² *Ibid*, hlm. 24.

adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan dimana nilai-nilai moral Islam diajarkan, dipahami, dihayati dan diamalkan serta dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari.¹³ Ajaran Islam yang disampaikan berupa al-Qur'ân dan Hadîts, disamping juga beberapa kitab klasik yang disebut dengan kitab kuning¹⁴.

Kitab kuning merupakan produk budaya zaman pertengahan yang cenderung didominasi oleh cita rasa budaya yang secara keseluruhan sangat laki-laki. Sehingga mudah dimengerti jika prasangka dan kepentingan laki-laki yang mewarnai pembahasannya.¹⁵ Dalam rentang waktu yang panjang dan lama, tradisi pengajaran dan pembacaan kitab ini -yang terus berlangsung hingga kini- tentu memberikan pengaruh kepada masyarakat pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren yang dipandang sebagai salah satu lembaga keagamaan tradisional di Indonesia¹⁶ mempunyai subkultur tersendiri sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya tanpa mengorbankan identitas dirinya.¹⁷ Namun demikian pesantren juga sering kali diklaim sebagai “sarang” konservatisme, *kejumudan*,

¹³ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994. hlm. 55.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 17. Kitab kuning adalah buku-buku klasik berisikan tafsiran dan penjabaran ajaran Islam yang ditulis oleh para ulama dengan pola pikir dan format pra-modern, dan yang dimaksud dengan kitab kuning dalam penelitian ini adalah kitab kuning yang secara luas dan populer digunakan oleh kalangan pesantren. Untuk lebih jelasnya baca *Ibid*, hlm. 131-171.

¹⁵ Masdar F Mas'udi, “Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning” dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender ...*, hlm. 180 Lihat juga Martin Van Bruinessen : “Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning” dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993, hlm. 173-175.

¹⁶ Sukidi, “Pesantren Sebagai Pusat Krisis Perempuan”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, 27 Oktober, 2000

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta. LKiS, 2001. hlm. 7-8

karenanya pesantren memiliki daya resistensi yang tinggi terhadap masuknya nilai-nilai “modernisasi” termasuk di dalamnya nilai-nilai feminisme.

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sebenarnya cara pandang pondok pesantren dalam memosisikan kaum perempuan. Pondok pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup dinamis dan menjadi salah satu pilar bagi pola berpikir masyarakat Indonesia dianggap sebagai lembaga yang cenderung menomorduakan perempuan.

Kiranya atas dasar inilah penelitian tentang pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam dipandang perlu untuk dilakukan. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Tremas, Pacitan.

Pemilihan Pondok Pesantren Tremas sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan *pertama*, Pondok Pesantren yang berlokasi di Propinsi Jawa Timur ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia¹⁸ yang sampai saat ini masih bisa *survive* di tengah maraknya sistem pendidikan umum. Hal ini bisa dilihat dari jumlah santri yang hingga saat ini hampir mencapai 2000 orang¹⁹. *Kedua*, Pondok Pesantren ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mewarnai pola pikir sebagian umat Islam Indonesia. *Ketiga*, Pondok Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan keagamaan bagi perempuan dan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning yang merupakan inti pendidikan

¹⁸ Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982, hlm. 44.

¹⁹ Wawancara dengan KH Fuad selaku Pimpinan Pesantren dan KH Luqman Selaku Pimpinan Majelis Ma'arif yang mengurus masalah Pendidikan pada tanggal 14 Januari 2008.

di pesantren sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan perempuan, disamping juga menerapkan sistem madrasah guna memperlancar proses belajar mengajar.

Dari beberapa karakteristik yang tersebut di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang bagaimana konsep dan sikap kalangan Pesantren Tremas khususnya yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan di atas, maka persoalan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

Apa yang dimaksud dengan pemberdayaan perempuan menurut pemahaman kalangan Pesantren Tremas dan mengapa mereka memiliki pemahaman tentang pemberdayaan perempuan serta bagaimanakah proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pesantren tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:
 - a. Untuk mengungkapkan, mengkaji dan menganalisis pemahaman/konsep dan sikap kalangan Pesantren Tremas kaitannya dengan pemberdayaan perempuan
 - b. Untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kalangan Pesantren Tremas.

- c. Untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan perempuan di pesantren tremas.
2. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Bagi kalangan akademisi secara umum, penelitian semacam ini dapat menjadi kontribusi pemikiran mengenai masalah pemberdayaan perempuan kaitannya dengan dunia pesantren . selain itu juga pembahasan dengan segala temuannya ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, bahkan solusi bagi Pesantren Tremas dalam memahami dan mengambil keputusan dalam mensikapi masalah pemberdayaan perempuan.
 - b. Bagi penulis secara individu, di samping secara subyektif penulis concern terhadap masalah pemberdayaan perempuan, melalui penelitian ini dapat lebih memberi wawasan serta mempertajam pemahaman tentang persoalan pendidikan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.

D. Pentingnya Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan pesantren menjadi penting karena, sebagai lembaga pendidikan, pesantren merupakan subsistem pendidikan nasional yang ikut mewarnai pola pikir bangsa Indonesia. Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* yang tertua, memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi yang mandiri yang berakhlakul karimah.

Sistem pendidikan tradisional pesantren terbukti memiliki tingkat resistensi dan *adaptability* yang tinggi, sehingga pesantren tetap bisa *survive* di tengah ekspansi sistem pendidikan umum. Bahkan saat ini ketika kondisi pendidikan umum di Indonesia sedang dalam keadaan terpuruk, banyak kalangan yang ingin menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif.

Alasan lain dari pentingnya topic penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara utuh mengenai konsep dan bentuk pemberdayaan perempuan yang terdapat di Pesantren Tremas serta mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya proses pemberdayaan perempuan di Pesantren Tremas.

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang perempuan dalam pendidikan Islam sudah banyak dilakukan, sehingga banyak ditemukan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengannya. Diantaranya adalah tesis yang disusun oleh Ninuk Eko Herawati dengan judul *Pendidikan Wanita dalam Prespektif Islam (Problematika di Indonesia)*. Tesis ini merupakan hasil eksplorasi terhadap konsep pendidikan perempuan dalam sudut pandang ajaran Islam secara umum dan kemudian dikaitkan dengan beberapa problematika yang terjadi di Indonesia. Berikutnya adalah tesis yang disusun oleh Sri Andri Astuti dengan judul *Pendidikan Wanita dalam Muhammadiyah*, lalu karya dari akmaliyah Yoesoef yang berjudul *Pendidikan Islam Sebagai Wahana Aktualisasi Potensi Perempuan*.

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan tersebut. Pada umumnya kondisional (historisitas). Kajian semacam ini meskipun sudah menangkap kerangka pikir penulisnya, pada prinsipnya hanya menampilkan kerangka pikir penulisnya secara pribadi. Dengan demikian maka bentuk penafsirannya, walaupun mengatasnamakan Islam, jelas berlabel Islam khas penulis dimaksud, sehingga belum tentu berlaku bagi umum ataupun kelompok pada umumnya.

Berbeda dengan hal di atas, di sini penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap konsepsi dan sikap dari kalangan Pesantren Tremas kaitannya dengan masalah pemberdayaan perempuan. Kalau kajian yang terdahulu berangkat dari kerangka pikir penulisnya, maka kajian yang dilakukan ini berangkat dari realita yang sedang berlangsung pada kelompok tertentu, selain juga ingin menggambarkan secara utuh bagaimana pemahaman/konsep dan sikap kalangan pesantren dalam menghadapi masalah pemberdayaan perempuan serta apa saja faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan perempuan di Pesantren tersebut.

F. Kerangka Teoritik

Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan bila dibandingkan dengan laki-laki baik dalam keluarga maupun masyarakat. Akibat dari persepsi ini, timbullah berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut serta untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak-hak laki-laki dan perempuan dalam segala bidang, sesuai

dengan potensi mereka sebagai manusia (human being). Pada dataran operasional, upaya pembahasan kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan pemberdayaan perempuan.²⁰

Dalam bahasa Indonesia istilah “pemberdayaan” belum memperoleh pembakuan, tapi dalam bahasa Inggris, kata “*empowerment*” diartikan dengan kekuatan dan kemampuan, Jadi “pemberdayaan” bisa diberi batasan luas sebagai penguasaan atas asset material, sumber-sumber intelektual dan ideologi.²¹

Menurut Mansour Faqih, gerakan pemberdayaan perempuan yang juga disebut dengan gerakan transformasi gender, tidak hanya sekedar bertujuan memperbaiki status perempuan dengan menggunakan ukuran indikator norma laki-laki. Tapi lebih dari itu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan martabat dan kekuatan-kekuatan perempuan.²² Sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol dan memberi arah pada kehidupannya sendiri.²³

Pemberdayaan perempuan yang berusaha menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki. kesetaraan gender harus dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama; berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan di bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

²⁰ Alda Fitalaya Sembilan Hubbies, “Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan” dalam *Membicarakan Feminisme*. Ed: Dadang Anshori, dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997. hlm.19

²¹ Melly G Tan, “Perempuan dan Pemberdayaan...”, hlm. 9.

²² Mansour Faqih, *Analisa Gender dan Transformasi*, hlm. 166.

²³ Saprinah Sadli, “Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif ...”, hlm. 22.

Selain itu, pemberdayaan perempuan juga sangat mengedepankan persoalan kemandirian perempuan, agar tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Kemandirian yang sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.²⁴ Dengan demikian perempuan yang mandiri boleh saja memilih menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus anak-anak dan suami, bukan karena tuntutan atau aturan turun temurun yang sudah digariskan oleh nilai - nilai adat, penafsiran terhadap ajaran agama atau nilai apa saja, tetapi karena memang itu adalah prioritas utamanya, pilihan yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip hidupnya.

Demikian juga ketika perempuan memutuskan untuk memilih berkarir, bukan karena ingin dikatakan perempuan maju dan mandiri semata, melainkan karena pilihan dasar yang dibuatnya berdasarkan visi yang bertanggung jawab. Perempuan merasa perlu ikut berorganisasi bukan karena jabatan suaminya, tapi lebih karena kebutuhan untuk mengembangkan potensi kemandiriannya.²⁵

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi kemanusiaan yang berdasarkan pada al-Qur'ân dan hadîs²⁶ serta usaha manusia untuk menciptakan kondisi yang memberi peluang terhadap berkembangnya kecerdasan, pengetahuan

²⁴ Ariyana Wahidah Fuad, "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam." Dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed: Mursyidah Tahir, Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 77-78.

²⁵ *Ibid*, hlm. 78.

²⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1994, hlm, 153.

dan kepribadian.²⁷ Pengertian tersebut tanpa membedakan potensi perempuan dan laki-laki dan tetap menempatkan keduanya secara sejajar. Sebagaimana juga terdapat dalam prinsip ajaran islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang megajarkan tentang persamaan dan keadilan.²⁸

Namun ketika ajaran islam sebagai doktrin dipahami oleh manusia dan direalisasikan dalam bentuk aturan main dalam bersikap maka yang muncul kemudian adalah Islam sebagai “budaya”. Hal ini bisa dilihat pada nilai moral atau ajaran islam yang dikembangkan di lembaga pendidikan pesantren. Islam sebagai “budaya” terangkum dalam fiqh, usûl fiqh, tauhîd, tafsîr, hadîts, tasawuf, mantiq dan akhlak, biasanya diadopsi dari makah dan madinah.²⁹ Dengan demikian maka terjadi perbedaan antara Islam yang masih tersirat dan tersurat dalam nash dengan Islam yang sudah menjadi milik pribadi, yang tampilannya berupa budaya; berpikir, berkeyakinan dan bertingkah laku.

Kitab kuning yang dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar di pesantren, pada umumnya berkiasar pada kerangka pikir aqîdah Asy’ariyyah, fiqh syafi’iyyah dan tasawuf al-Gâzaliy.³⁰ Merujuk pada penelitian Martin Van Bruinessen, professor belanda yang meneliti kitab kuning di Indonesia, Kitab ‘*Uqûd al-lujjain* adalah salah satu kitab yang paling banyak dipelajari di pondok pesantren.³¹ Padahal oleh kelompok kritis Islam Indonesia, kitab ini dianggap

²⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993, hlm. 219.

²⁸ Lihat Q.s. al-Hujarât: 13, at-Taubah: 71, al-Baqarah: 187.

²⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat ...*, hlm. 46.

³⁰ *Ibid.* hlm. 19.

³¹ *Ibid.* hlm. 122. 128

sangat tidak ramah terhadap perempuan. Banyak *statement* yang dinilai menempatkan perempuan pada posisi kedua, domestic dan marjinal.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka sebagaimana konsep dan sikap kalangan Pesantren Tremas kaitannya dengan masalah pemberdayaan perempuan.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan sikap kalangan Pesantren Tremas kaitannya dengan masalah pemberdayaan perempuan di Pesantren tersebut.

Adapun guna memperoleh informasi yang lengkap mungkin tentang perihal dimaksud, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan “fenomenologi”³² yaitu untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, pemahaman dan kehidupan kalangan pesantren secara umum, disamping juga aspek lain yang dianggap perlu dan berhubungan dengan masalah pemberdayaan perempuan.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang pada dasarnya menitik beratkan pada penggambaran apa adanya, namun lebih menonjolkan pada pengungkapan makna secara deskriptif dari data yang

³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung Remaja Rosadakarya, 1991, hlm. 93.

ada.³³ Dalam hal ini sudah barang tentu generalisasi dari studi kasus ini terbatas pada kasus yang lain yang memiliki karakteristik dan corak yang sama.

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode wacana terstruktur³⁴ terhadap sejumlah informan (kyai, nyai, ustadz, ustadzah, santri putra, santri putri) dan pengamatan terlibat³⁵ terhadap berbagai fenomena yang ada di lapangan berkaitan dengan masalah pemberdayaan perempuan.

Disamping itu penulis juga menggunakan metode dokumentasi³⁶ yang digunakan untuk *pertama*, mengumpulkan data dan memahami literatur (kitab-kitab kuning dan kitab lainnya) yang dipelajari dan dijadikan rujukan oleh mereka. Hal ini dianggap penting sebab lewat metode tersebut dapat ditemukan alur hubungan keilmuan mereka dengan kerangka pikir kitab-kitab tersebut, *kedua*, catatan lainnya seperti catatan beridirinya Pondok Pesantren Tremas, Pacitan ataupun catatan-catatan lainnya yang dianggap perlu.

Selain metode di atas, penulis juga menggunakan kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan yang dimaksud adalah kajian terhadap buku-buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini. Hal ini dianggap penting karena bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan ketika memahami konsep dan sikap kalangan Pondok Pesantren Tremas berkaitan dengan masalah pemberdayaan perempuan.

³³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991, hlm. 63.

³⁴Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 138.

³⁵*Ibid*, hlm. 117-118.

³⁶*Ibid*, hlm. 161-163.

Dalam penelitian ini data yang digali adalah data kualitatif, karena itu analisa datanya adalah *kualitatif*³⁷ yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data secara interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.³⁸ Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Alur pertama, reduksi data yaitu kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sehingga tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses analisa data.

Alur penting berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara naratif yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyusunan informasi dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang paling esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif berupa fokus penelitian.

³⁷*Ibid*, hlm. 3.

³⁸Matthew B Miles dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992, hlm. 15.

Dari masing-masing fokus tersebut lalu ditarik kesimpulan dalam satu kerangka yang bersifat komperhensif.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian ini diawali dengan bab pendahuluan yang meliputi latar balakang masalah, yaitu penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan sebagai alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, pentingnya penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu tinjauan pustaka dan kerangka teoritik sebagai pedoman dasar dari penulis dalam melakukan penelitian. Disamping itu penulis juga menjelaskan metode yang digunakan sebagai alat untuk mengusmpulkan dan menganalisa data.

Kemudian dilanjutkan dengan bab kedua yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep pemberdayaan perempuan di ponpes tremas. Dalam bagian kedua ini diawali dengan pengungkapan konsep pemberdayaan perempuan dalam islam lalu dilanjutkan dengan pemaparan lebih lanjut mengenai konsep pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren dan sebagai penutup dijelaskan mengenai konsep pendidikan Islam sebagai paradigma pemberdayaan perempuan.

Lalu bab ketiga membahas tentang gambaran umum Pondok Tremas, sejarah perkembangan, sistem pendidikan dan kurikulum yang diberlakukan di Pondok Tremas. Dalam bagian yang ketiga ini diawali dengan penjelasan tentang masa perkembangan Ponpes Tremas mulai awal berdiri (Fase Rintisan) sampai

masa kejayaan. Kemudian ditutup dengan penjelasan tentang Ponpes Tremas dan murid-muridnya.

Selanjutnya bab keempat membahas tentang pemberdayaan perempuan di Pesantren Tremas yang diawali dengan konsep pemberdayaan perempuan di Ponpes Tremas, implementasi, faktor pendukung dan penghambat berlangsungnya proses pemberdayaan perempuan serta tawaran dari penulis tentang konsep pendidikan pesantren yang ideal bagi upaya pemberdayaan perempuan.

Kelima, mengungkapkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban terhadap masalah yang diajukan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PONPES TREMAS

A. Pemberdayaan Perempuan dalam Islam

Pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan sering dikaitkan dengan kondisi perempuan yang secara umum masih di bawah dominasi laki-laki. Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, tidak pantas memegang kekuasaan karena ada anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan seperti laki-laki sehingga muncullah doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹ Bahkan beberapa pengamat masalah perempuan dan keperempuananpun akhirnya berkesimpulan bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia, peran perempuan lebih menonjol dalam bidang domestik, baik dalam kedudukannya sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga.²

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana sesungguhnya pandangan Islam berkaitan dengan masalah pemberdayaan perempuan? Di satu sisi Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang *Rahmatan li al-'alamîn*, yang menjunjung tinggi status dan martabat perempuan, tapi di sisi yang lain terdapat sejumlah teks – teks keagamaan yang bersumber dari Al-Qur`ân maupun hadist Nabi, yang dianggap sebagai dasar legitimasi oleh sebagian orang

¹Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj: Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta : LSPPA, 2000, hlm. 63.

²Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur`ân Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : pustaka Pelajar, 1997, hlm. 1

untuk merendahkan martabat perempuan dan menempatkannya pada posisi subordinat laki-laki.³

Al-Qur`ân yang merupakan kitab suci umat Islam, sebagaimana kitab-kitab suci agama lain, diturunkan dalam sebuah masyarakat yang tidak hampa budaya. Karena itu, kitab suci memiliki dimensi kemanusiaan, disamping dimensi keilahian. Teks-teks al-Qur`ân diyakini sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan ideal, hanya saja ketika ajaran suci itu turun ke bumi dan berinteraksi dengan beragam budaya manusia, tidak mustahil jika dalam penafsiran terhadap ajaran tersebut terjadi distorsi. Pemahaman yang distortif itu muncul karena perbedaan tingkat intelektualitas dan pengaruh latar belakang sosio-kultural dan sosio-historis manusia yang menafsirkannya.

Untuk itu perlu dilakukan adanya pembacaan ulang atas penafsiran lama yang masih mengandung nilai-nilai bias gender yang cenderung patriarhal. Penafsiran baru atas teks-teks keagamaan ini mendesak untuk dilakukan dalam rangka menemukan kembali pesan-pesan keagamaan yang universal seperti persamaan, keadilan dan pemberdayaan, termasuk diantaranya adalah pemberdayaan terhadap perempuan.

1. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Dalam Bahasa Indonesia istilah *pemberdayaan* belum memperoleh pembakuan. Istilah lain yang sering digunakan adalah kemampuan. Adapun jika dilihat dari kata dasarnya *daya* dapat diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu :

³ Lihat Q.s. an-Nisâ' : 1, 11, 34, al-Baqarah : 282

kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak, kekuatan ; tenaga, muslihat dan akal; ikhtiar; upaya.⁴ Adapun jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan perempuan yang sedang dibahas disini, sudah tentu jika pengertian yang ketiga tidak bisa digunakan, karena pemberdayaan perempuan tidak dimaksudkan sebagai upaya kaum perempuan untuk melakukan muslihat, melainkan daya atau kemampuan kaum perempuan untuk melakukan sesuatu demi mempertahankan hak-haknya dalam kaitan dengan ketidakadilan yang menimpa mereka, yang berasal dari kekuatan besar diluar diri mereka.

Dengan demikian maka pemberdayaan perempuan bisa diartikan sebagai suatu upaya untuk memampukan atau menguatkan daya-daya yang ada pada diri perempuan, sehingga merubah kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya.

Sementara menurut Srilatha Batliwala, *pemberdayaan* jika dilihat dalam istilah bahasa Inggris, dalam kata “*empowerment*” terkandung pengertian “*power*” yang berarti kekuatan atau kekuasaan. Maka pemberdayaan perempuan diartikan sebagai penguasaan perempuan atas asset material yang mencakup aset fisik, pekerjaan, uang, dan sumber-sumber intelektual yang meliputi pengetahuan, informasi dan gagasan serta penguasaan atas ideologi yang berarti kemampuan untuk mengembangkan, menyebarkan dan mempertahankan perangkat tertentu dari nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku, sehingga perempuan dapat lebih berperan dalam menentukan sikap hidup yang akan dipilihnya.⁵

⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976, hlm.233.

⁵ Srilatha Batliwala, “The Meaning of Women’s Empowerment: New Concept from Action” dalam Gita Sen et.al. *Population Policies Reconsidered Health, Empowerment and Rights*, New York: International Women’s Health Coalition (IWHC), hlm.129.

Dengan demikian maka pemberdayaan perempuan juga bisa diartikan sebagai upaya menjadikan perempuan sebagai manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengontrol dan memberi arah pada kehidupannya sendiri. Sehingga dengan usaha tersebut diharapkan dapat menempatkan perempuan dalam kedudukan yang seimbang dengan laki-laki sebagai sesama anggota masyarakat.

Pemberdayaan perempuan bukanlah suatu usaha untuk menyaingi atau melawan laki-laki tapi sekedar memberi kesempatan kepada perempuan untuk mengaktualisasikan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansour Faqih, bahwa memperjuangkan perbaikan posisi dan kondisi kaum perempuan tidak sama dengan perjuangan kaum perempuan melawan laki-laki, melainkan perjuangan untuk menciptakan hubungan laki-laki dan perempuan yang secara fundamental baru, lebih baik dan lebih adil.⁶

Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, diantaranya adalah kebodohan. Aspek tersebut akan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, mereka tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, mereka juga tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran gender. Sehingga karena ketidaktahuan mereka terhadap hal-hal yang tersebut di atas, maka mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

⁶ Mansour Faqih, *Analisis Gender dalam Transformasi...* hlm. 164-165.

Dengan demikian maka upaya penyadaran terhadap hak-hak perempuan, kemampuan serta potensinya merupakan hal yang niscaya dalam upaya pemberdayaan perempuan.⁷ Sehingga mereka bisa memperluas jangkauan pilihan terhadap peran yang memungkinkan mereka untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Proses penyadaran perempuan bisa dilakukan melalui jalur pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk bisa berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan aspek kognitif perempuan akan dibuka, intelektualnya akan diasah sehingga dapat berpikir rasional, bisa mewujudkan potensi dan kreativitasnya, memiliki motivasi untuk maju dan meraih prestasi, bisa berkarir serta memperoleh martabat layaknya laki-laki.⁸ Dengan demikian maka pendidikan bagi Kartini merupakan pembuka jalan yang memungkinkan perempuan dapat berkiprah di dunia yang luas, bisa mengikuti perubahan yang terus menerus berlangsung, dan memiliki posisi serta peran sosial dan intelektual.

Senada dengan apa yang digagas oleh Kartini, Ester Boserup dalam bukunya *Women's Role in Economic Development* menyatakan bahwa pendidikan perempuan mampu mengeliminir dampak negatif dari pembangunan ekonomi karena pendidikan paling tidak bisa menambah akses perempuan terhadap pasar

⁷ Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan...." hlm 24

⁸ Kartini, *Surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Jakarta Djambatan, 1987, hlm.8.

kerja dan memperbaiki keahlian (skill) tertentu.⁹ Dengan demikian Boserup berpendapat bahwa pendidikan mampu menjembatani permasalahan yang dihadapi perempuan dalam dunia pembanguana.

Selain itu, sebagai pengasuh dan pendidik utama dari anak-anaknya pendidikan kaum perempuan sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, karena itu pendidikan bagi kaum perempuan adalah hal yang sangat penting.¹⁰

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan perempuan adalah usaha mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri perempuan secara utuh, baik itu unsur intelektualitas, kepribadian maupun ketrampilan.

Pemberdayaan intelektual yaitu dengan menggunakan kemampuan akal perempuan semaksimal mungkin untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan penguatan hak-hak dan perannya dalam kehidupannya, sementara pemberdayaan kepribadian berarti mengembangkan daya rohani untuk menguatkan kemampuan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya tanpa ada pengaruh dari luar dirinya sehingga mereka memiliki rasa percaya diri. Adapun yang dimaksud dengan pemberdayaan ketrampilan adalah usaha mengembangkan kreatifitas yang ada pada diri perempuan agar dapat menyesuaikan dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹ Untuk lebih jelas lihat Ester Boserup. *Women`s Role In Economic Development*. London. Allen and Unwin.1970.

¹⁰ Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta. Ghalia Indonesia, 1984, hlm 288.

2. Analisis Gender dan Feminisme Islam

Feminisme sebagai sebuah gerakan, berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, karenanya harus ada upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antara aliran feminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi namun pada umumnya mereka mempunyai kepedulian yang sama yaitu memperjuangkan nasib perempuan.¹¹

Diantara upaya untuk memperbaiki kondisi perempuan adalah dengan dicanangkannya program pengintegrasian perempuan dalam pembangunan yang dikenal dengan *Women in Development* (WID). Namun demikian, keberperanan perempuan dalam pembangunan ternyata tidak menjadikan perempuan menjadi lebih berdaya, pengintegrasian mereka ke dalam kerangka konstitusional yang ada tidak mampu memperbaiki posisi mereka bahkan justru semakin memarginalkan posisi mereka.¹² Hal ini karena praktek pembangunan yang berlangsung secara umum selain tidak melibatkan perempuan dalam posisi yang menentukan juga telah banyak meminggirkan posisi ekonomi perempuan.

Kemudian muncullah program *Gender and Development* (GAD) sebagai respon atas kegagalan WID yang dianggap hanya mampu menjawab kebutuhan

¹¹ Mansour Faqih, Analisis Gender dan Transformasi...hlm, 79.

¹²Taty Krisnawaty, "Gerakan Perempuan dan Demokrasi" dalam *Membicarakan Feminisme*...hlm, 91-092. Lihat juga Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hlm.87.

praktis jangka pendek kaum perempuan.¹³ GAD menegaskan bahwa untuk memajukan perempuan diperlukan lebih dari sekedar pengintegrasian mereka dalam pembangunan, tetapi yang utama adalah mengubah pola relasi gender yang merugikan perempuan.¹⁴

Premis GAD adalah bahwa relasi gender yang tidak adil merupakan halangan terbesar menuju kehidupan yang lebih baik dan juga bagi upaya pencapaian partisipasi penuh perempuan dalam pembangunan. Karena gender adalah konstruksi sosial yang sifatnya tidak mutlak dan berbeda menurut tempat dan waktu maka pendekatan GAD menyarankan agar masyarakat sendirilah yang menentukan persoalan gender yang mereka hadapi. Meskipun masalah gender berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain, namun transformasi pola relasi gender ke arah yang lebih adil adalah isu universal.

Pemahaman tentang pola relasi gender dan masalah-masalah yang ditimbulkannya bisa digunakan untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif pembangunan untuk mengubah relasi gender yang tidak adil dan untuk memberdayakan perempuan. Gender sebagai alat analisis digunakan oleh gerakan

¹³Istilah kebutuhan gender “praktis” dan “Strategis” pertama kali dikemukakan oleh Maxine molyneux. Menurutnya kebutuhan “praktis” gender merupakan kebutuhan yang segera meringankan beban hidup perempuan dengan tidak menyinggung masalah ketidaksejajaran dalam pembagian kerja secara seksual ataupun ketidaksetaraan gender laki-laki dan perempuan, sementara kebutuhan “strategis” gender adalah kebutuhan jangka panjang yang menghilangkan ketidakadilan gender di dalam dan di luar rumah serta menjamin hak dan peluang perempuan untuk memperoleh kebutuhannya. Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan...* hlm. 157-158.

¹⁴Mansour Faqih, “Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender; Sebuah Pengantar” dalam *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Yogyakarta SBPY dan OXFAN 1997, hlm. 13-15.

feminisme untuk melihat adanya ketidakadilan atau mungkin penindasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat.¹⁵

Dengan demikian maka analisis gender adalah alat analisis yang memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural yang disebabkan oleh gender. Dengan analisis gender, diharapkan akan muncul kesadaran di kalangan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah kondisi yang kurang adil dan terkesan menindas tersebut, melalui pemberdayaan perempuan atas dirinya sendiri.

Dikalangan umat islam, wacana feminisme dikenal dengan istilah *Tahrir al-Mar`ah*. Bermula dari para intelektual Mesir yang belajar ke Eropa, wacana feminisme yang marak di Eropa diadopsi oleh mereka untuk kemudian dikembangkan dengan apa yang dikenal dengan istilah *Tahrir al-Mar`ah*.¹⁶ Dengan demikian maka muncullah *Tahrir al-Mar`ah* memang tidak bisa dipisahkan dengan gerakan feminisme di barat meskipun hal ini tidak mengabaikan adanya dinamika internal di kalangan umat islam sendiri.

Sebagaimana feminisme¹⁷ pada umumnya, feminisme islam tidaklah muncul dari satu pemikiran teoritik dan gerakan tunggal yang berlaku bagi

¹⁵Mansour Faqih, Analisis Gender dan Transformasi....hlm, 97.

¹⁶ Istilah "feminisme" di dunia Islam kemungkinan besar dikenal sejak akhir abad XIX, misalnya lewat pemikiran Rifa'ah Tahtawi dalam bukunya *al-Mursyid al-Amin al-Banat wa al-Banin*, Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir al-Mar`ah* dan *al-Mar`ah al-Jadidah*, lalu dilanjutkan oleh Malak Hifni Nashif, Nabawiyah Musa. Semua mereka ini perintis dalam menumbuhkan kesadaran atas persoalan sensitif gender, termasuk dalam melawan kebudayaan dan ideologi masyarakat yang hendak mengurung kebebasan perempuan, Muhammad Anas Qasim Ja'far, *al-Huqûq al-Siyâsah li al-Mar`ah fi al-Islâm wa al-Fikr wa al-Tasyri`*, Kairo Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, t.t., hlm 100-108.

¹⁷ Meskipun sulit memberi definisi apa itu feminisme dalam berbagai macam bentuk pemikiran maupun gerakan yang pernah ada misalnya feminis liberal, radikal, sosialis, eco-feminisme dan sebagainya, tapi tetaplah ada apa yang disebut "kesadaran Feminis" yang mewarnai seluruh gerakan feminisme, apapun dan dimanapun, termasuk feminisme Islam, Budhy Munawar

seluruh perempuan di seluruh Negara Islam. Secara umum feminisme Islam menjadi gerakan yang selalu bersifat historis dan kontekstual seiring dengan kesadaran yang terus berkembang dalam menjawab permasalahan-permasalahan perempuan yang menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran.

Berangkat dari hal ini maka yang selalu menjadi perhatian bagi feminis Islam adalah adanya dialog yang terus menerus antara prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang terdapat dalam teks-teks keagamaan dengan realitas perlakuan terhadap perempuan dalam masyarakat Islam. Kesenjangan yang terjadi di antara kedua pihak ini senantiasa dicarikan upaya untuk memecahkannya.¹⁸

Salah satu persoalan yang mendapat perhatian feminisme Islam adalah soal “patriarki” yang oleh para feminis muslim sering dianggap sebagai asal-usul dari seluruh kecenderungan misoginis (kebencian terhadap perempuan), yang mendasari penulisan buku-buku teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki. Oleh karena itu, perubahan cara pandang dan penafsiran teks keagamaan adalah kata kunci dan merupakan tujuan feminisme Islam dalam menghadapi kecenderungan tafsir-tafsir tradisional yang mensubordinasikan perempuan sebagai “manusia kelas dua”.

Di sinilah para feminis muslim seperti Asghar Ali Engineer¹⁹, Riffat Hasan²⁰, Fatimah Mernissi²¹, Aminah Wadud Muhsin²², melakukan kajian-kajian

Rahman, “Islam dan Feminisme; dari Sentralisme kepada Kesetaraan” dalam *Membincang Feminisme; Diskursus Gender....*, hlm.190

¹⁸Ibid, hlm.202

¹⁹Dalam beberapa karyanya seperti, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj; Farid Wajidi dan Cicik Farkha, Yogyakarta: I.SPPA.1994, dan *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta LKiS.1991.

kritis terhadap teks-teks keagamaan, baik al-Qur`ân maupun hadist, yang secara literal menampakkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini mereka menggunakan pendekatan *hermeneutik* dan melibatkan pisau analisis yang ada dalam ilmu-ilmu sosial untuk menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara. Hal ini mereka lakukan sebagai alternative terhadap penafsiran klasik yang cenderung mempertahankan makna literal dari teks-teks keagamaan yang tampak patriarkhis.

3. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Kedudukan perempuan dalam Islam merupakan persoalan yang patut dibahas. Hal ini menjadi penting karena masih adanya anggapan bahwa makhluk yang berjenis kelamin perempuan ini seolah-olah bukan manusia yang sempurna, bahkan mereka dianggap kurang akal, agamanya serta penggoda manusia. Adanya anggapan tersebut menyebabkan prinsip-prinsip kesetaraan yang dibawa oleh nilai-nilai ajaran Islam menjadi tereduksi sehingga dalam masyarakat Islam terjadi pola relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Padahal prinsip utama dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang ditegaskan dan yang kemudian bisa meninggikan

²⁰Dalam bukunya *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta : LSPPA, 1994 dan *Made From Adam's Rib The Woman Creation Question*, Pakistan : Autumnsn. 1985.

²¹Dalam beberapa karyanya seperti *Wanita di dalam Islam*, Bandung : Pustaka, 1994, *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Surabaya : Dunia Ilmu Offset, 1997, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Bandung : Mizan, 1995 dan *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta : LSPPA, 1994.

²²Dalam bukunya *Wanita di dalam Al-Qur`ân*, Bandung : Pustaka, 1994.

ataupun merendahkan martabat seseorang adalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt, karena Allah menciptakan seluruh manusia dari satu asal.²³

Dan secara bersamaan Islam menetapkan hak-hak perempuan dan laki-laki secara berimbang dan penuh perikemanusiaan. Secara totalitas Islam menjamin sepenuhnya hak-hak kaum perempuan, memperlakukannya dengan halus dan lembut, membuka jalan penyaluran emosi dan pelampiasan perasaan, baik dalam kedudukannya sebagai ibu, istri atau anak gadis.²⁴

Dengan demikian nampaknya memang al-Qur`ân menginginkan adanya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin diperjelas ketika al-Qur`ân memberikan tempat yang sama kepada seluruh manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, karena sebelum datangnya Islam perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki.²⁵ Dengan merujuk kepada beberapa ayat al-Qur`ân, kita dapat mengetahui bahwasanya secara normative, Islam lahir sebagai agama yang sangat memberdayakan perempuan.

a. Perempuan Sebagai Hamba dan Khalifah Allah

Islam adalah agama ketuhanan sekaligus agama kemanusiaan dan kemasyarakatan.²⁶ Dalam Pandangan Islam manusia mempunyai dua kapasitas yaitu sebagai hamba ('abîd), dan sebagai representasi Tuhan (khalifah) tanpa

²³Lihat Q.s al-Hujurât; 13 dan Q.s al-Mujâdalah : 1

²⁴Lihat Q.s. Luqmân : 14.

²⁵Lihat Q.s. an-Nahl : 58-59

²⁶Lihat Q.s. Alu 'Imrân, 3: 112.

membedakan jenis kelamin, etnik maupun warna kulit.²⁷ Dengan demikian maka laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama untuk mengelola bumi dan langit seisinya, memanfaatkan demi kesejahteraan umat manusia. Kedudukan dan fungsi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keberadaannya sebagai hamba dan khalifah-Nya telah mengubah nasib perempuan dari kehidupan yang hina menjadi kehidupan yang terhormat sebagai makhluk Tuhan.

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, perempuan mempunyai potensi dan peluang yang sama dengan laki-laki untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur`ân biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqûn*), dan untuk mencapai derajat sebagai hamba ideal ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitasnya sebagai hamba pula, perempuan mendapatkan penghargaan yang sama dengan laki-laki sesuai dengan kadar pengabdianya.²⁸

Meskipun ada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâriy, dan Imam Muslim,²⁹ yang seolah-olah menunjukkan laki-laki memiliki kelebihan dari segi ibadah dan perempuan sebaliknya, karena kurangnya akal dan agama. Namun kata “kekurangan akal” dan “agama” dalam hadist tersebut tidak berarti bahwa perempuan secara potensial tidak mampu menyamai atau melampaui prestasi kreatifitas dan ibadah laki-laki.

²⁷Lihat al-Hujurât, 49:13

²⁸Lihat Q.s. al-Hujurat, 49: 13 dan Q.s. al-Nahl: 97

²⁹Muhammad Isma`il al-bukhari dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhâriy, Kitāb al-Haid*, hadist no. 293 dan *Kitāb al-Zakāh*, hadist no. 1369., t.tp: Dar wa Mathabi` al-Sya`b, t.t. Ibn Hajjaj Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam *Kitāb al-Îmān*, hadist no. 114. Kairo: al-Halabiy wa Aulâduh, t.t.

Menurut Nasarudin Umar, hadist tersebut menggambarkan keadaan praktis sehari-hari laki-laki dan perempuan di masa Nabi, laki-laki memperoleh otoritas persaksian satu berbanding dua dengan perempuan, karena saat itu fungsi dan peran publik berada di pundak laki-laki. “Kekurangan agama” yang dihubungkan dengan halangan perempuan untuk melakukan sejumlah ibadah karena menstruasi, masih memerlukan keterangan lebih lanjut, karena halangan tersebut bukan kehendak perempuan tetapi sesuatu yang bersifat alamiah yang merupakan dispensasi dari Tuhan.³⁰

Demikian juga dengan kapasitasnya sebagai khalifah, perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi ini. Mahmud Syaltut (Syaikh al-Azhâr), sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menerangkan bahwa al-Qur`ân telah menganugerahkan sesuatu kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan sesuatu kepada laki-laki. Keduanya dianugerahi potensi dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab, yang menyebabkan kedua jenis kelamin ini bisa melakukan berbagai aktifitas yang bersifat umum ataupun khusus. Karena itu hukum-hukum syariatpun meletakkan keduanya dalam satu kerangka.³¹

Hal ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan didorong untuk bekerjasama dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan makmur dalam ridha Allah (*baladun tayyibatun wa rabbun Gafûr*). Kehormatan yang telah

³⁰Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur`ân*, Jakarta : Paramadina, 1999, hlm. 251-252

³¹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`ân Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 269-270

diberikan oleh islam kepada perempuan mengisyaratkan bahwa perempuan sebagai khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk memanfaatkan bumi dan langit seisinya, harus memiliki modal atau bekal untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Diantaranya adalah ilmu pengetahuan, kemauan dan kesempatan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki.³²

Hal ini berarti bahwa perempuan harus berpendidikan cukup, memiliki ketrampilan serta berakhlak mulia supaya bisa mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai hamba Tuhan di bumi ini.

b. Perempuan Sebagai Anggota Keluarga

Islam telah mengangkat kedudukan perempuan sebagai istri dan menjadikan pelaksanaan hak-hak berkeluarga sebagai jihat di jalan Tuhan. Oleh karena itu Islam memberikan hak-hak istri tidak sekedar hitam di atas putih tetapi harus dilaksanakan dan dijaga sebaik mungkin.³³ Sebaliknya dengan adanya hak-hak yang harus dipenuhi oleh suami terhadap istri maka sebagai timbal balik Islam memberikan hak bagi suami untuk ditaati selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam beberapa literatur fiqh klasik yang sampai sekarang masih berlaku dinyatakan bahwa tugas istri adalah mendampingi dan mengatur rumah tangga serta melayani kebutuhan seksual suaminya.³⁴ Tugas-tugas tersebut dinyatakan

³²S. Baroroh Baried, "Konsep Wanita dalam Islam" dalam *Wanita Islam Indonesia dalam kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993, hlm.36

³³Di antara hak tersebut, mendapat mahar dari suami yang merupakan refleksi Islam terhadap kaum perempuan (al-Mujâdalah:4) mendapatkan nafkah lahir sesuai dengan kemampuannya (at-Ṭalaq: 7) serta mendapatkan nafkah batin dengan pergaulan yang ma`ruf (al-Mujâdalah : 19).

³⁴Al Bukhari, *al- Şahih*, juz I , hadiś no. 853, hlm. 304. Muslim, *al- Şahih*, juz III, hadiś no. 1829, hlm 1459, Lihat Ibn al-Atsir, *Jami` al-Ushûl*, juz IV, hlm. 444.

sebagai tugas atau kewajiban utama. Ia adalah fardlu'ain (kewajiban personal).

Syaikh al-Gazâli, ulama Mesir kontemporer yang secara progresif membela hak-hak perempuan, menyatakan :

“Betapapun juga prinsip dasar yang harus kita ikuti atau kita upayakan agar selalu dekat padanya ialah “rumah”. Saya benar-benar merasa gelisah pada kebiasaan para ibu rumah tangga yang meninggalkan anak-anaknya tinggal dan diasuh oleh para pembantu atau diserahkan pada tempat penitipan anak. Nafas seorang ibu memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menumbuhkan dan memelihara perilaku kebajikan dalam diri anak-anaknya.”

Selain itu juga mengatakan :

“Seorang ibu adalah semilir angin sejuk yang menghembuskan kenyamanan dan kasih sayang ke seluruh ruang rumah-rumahnya. Ia sangat berpengaruh dalam pembentukan manusia yang baik dan sehat lahir batin”.³⁵

Namun, Islam tidak pernah menghilangkan kepribadian seorang perempuan sebagai istri hanya karena telah melangsungkan pernikahan. Islam juga tidak meleburnya di dalam kepribadian sang suami meski tidak melepas bebas sebagaimana yang terdapat dalam kebiasaan Barat yang menjadikan perempuan bebas mau melangkah ke mana mau melangkahkan kaki. Sehingga tidak diketahui nasib, gelar keluarga bahkan tidak diketahui bahwa dia adalah istri seseorang.³⁶

Di luar tugas-tugas itu seorang istri juga dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik dalam rangka aktualisasi potensi diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial, maupun dalam rangka

³⁵Syaikh Muhammad al-Ghazali, *as-Sunnah an-Nabâwiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadiis*. Beirut: Dar al-Syurûq 1988, hlm.125.

³⁶Yusuf al-Qardhâwi, *markâz al-Mar`ah fi al-Hayât al-Islâmiyyah*, Kairo: Wahbah. 1996, hlm.154.

menghasilkan belanja tambahan bagi dirinya sendiri atau keluarganya.³⁷ Sejarah kehidupan kaum perempuan pada masa Nabi, termasuk juga istri-istri beliau, menunjukkan bahwa saat itu adalah masa kehidupan yang ideal bagi perempuan.

Menurut catatan Ruth Roded pada masa awal Islam terdapat perawi hadist ternama dari kalangan perempuan diantaranya adalah 'Aisyah, Ummu Salamah dan lainnya hingga mencapai jumlah kurang lebih 1236 orang. Selain itu mereka juga terlibat dalam Dewan umat yang membahas tentang manajemen militer dan politik serta melakukan bimbingan terhadap masyarakat muslim awam bersama para sahabat (laki-laki).³⁸

Perempuan di masa kenabian juga ada yang bekerja sebagai ibu yang menyusui, merawat anak orang lain (baby sitter), berdagang, memelihara ternak, bertani, juru rawat, guru, pembantu rumah tangga serta beberapa profesi lain yang ada pada saat itu. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pekerjaan-pekerjaan dan profesi tersebut tentunya semakin berkembang dan beragam. Kesemuanya dapat dilakukan oleh perempuan, bahkan juga pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya dianggap hanya sebagai pekerjaan kaum laki-laki.

Karena Islam tidak pernah mengatur secara rinci pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Islam hanya menetapkan tugas-tugas pokok masing-masing, sambil menggariskan prinsip kesejajaran dan kemitraan atas dasar musyawarah dan saling tolong menolong. Selain itu yang menjadi perhatian Islam

³⁷Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2002, hlm. 127.

³⁸Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, terj: Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 38.

adalah adanya jaminan keamanan terhadap mereka, lebih-lebih jaminan terhadap pelecehan atas mereka, baik atas norma agama maupun norma sosial.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang ibu, Islam menjamin penuh hak-hak reproduksi perempuan, oleh karena itu Allah tidak membebaninya dengan kewajiban mencari nafkah. Sebagai penghormatan terhadap perempuan, Allah mewajibkan semua anak manusia untuk menghormati kedua orang tuanya terutama ibunya.³⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya norma-norma Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan sebagai anggota keluarga. Islam tidak pernah membatasi ruang gerak perempuan dalam sektor domestik di rumah tangga, melainkan dipersilahkan untuk aktif disektor publik, termasuk bidang iptek, ekonomi, sosial, ketenagakerjaan maupun politik. Yang perlu digaris bawahi adalah keaktifannya di luar rumah tidak sampai membuat lupa atau mengingkari kodratnya sebagai perempuan yang berhak menjalankan fungsi-fungsi reproduksinya dengan wajar, seperti hamil, melahirkan dan menyusui.⁴⁰ Dan yang lebih penting lagi adalah keaktifannya tidak keluar dari batas-batas moral yang digariskan oleh agama.

c. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Dalam kehidupan bermasyarakat perempuan memiliki

³⁹Lihat Q.s. al-Ahqâf.15.

⁴⁰Meskipun dalam masalah menyusui (yang sifatnya kodrati dan hanya ibu yang bisa melakukannya) bisa disusukan kepada orang lain, tapi Islam sangat menganjurkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anaknya lihat Q.s. al-Baqarah: 233.

peluang untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya, sebagaimana firman

Allah :

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun.”⁴¹

Dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat, perempuan sebagaimana laki-laki juga dibebani kewajiban untuk menegakkan *amar ma`rūf nahiyy munkar*. Allah berfirman :

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴²

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan adanya konsep kesetaraan yang ideal antara laki-laki dan perempuan serta memberi ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal. Meskipun dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala terutama kendala budaya yang masih sulit untuk diselesaikan.

Di antara obsesi al-Qur`ân adalah terwujudnya keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur`ân mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu

⁴¹ Lihat Q.s. an-Nisâ' : 124. Q.s. an-Nahl : 97, Q.s. Mu'minûn : 40, Q.s. Alu `Imrôn. 195

⁴² Q.s. at-Taubah: 71

al-Qur'ân tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit maupun jenis kelamin. Jika terdapat suatu pemahaman atau penafsiran yang menimbulkan ketidakadilan ataupun bertentangan dengan nilai-nilai universalitas Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, maka pemahaman tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

Dari paparan di atas jelaslah kiranya bahwa dalam pandangan Islam perempuan mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang sangat mulia dalam kehidupan ini. Dari fungsinya sebagai hamba Allah, perempuan berkewajiban untuk memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagai khalifah Allah perempuan berkewajiban untuk memelihara, memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam seluruhnya dengan menggunakan akal dan pikiran yang telah dikaruniakan oleh Allah. Untuk itu maka perempuan harus berbekal ilmu pengetahuan, ketrampilan serta akhlak mulia. Demikian juga dengan kapasitasnya sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat, perempuan punya peluang yang sama dengan laki-laki untuk berprestasi baik dalam masalah keduniawian maupun dalam bidang spiritualitas.

4. Pemberdayaan Perempuan dalam Islam

Sebelum kedatangan Islam, kaum perempuan selalu berada di bawah kezhaliman kaum laki-laki, diperjualbelikan laksana binatang dan barang, tidak memperoleh hak-haknya serta tidak mendapatkan kedudukan yang seharusnya dimiliki dalam masyarakatnya. Perempuan juga sama sekali tidak berhak mendapatkan pendidikan, harus tinggal di rumah saja sehingga tidak punya andil

dalam menentukan kehidupannya, diwarisi dan tidak mewarisi. Dengan demikian maka sebelum kedatangan Islam perempuan sama sekali tidak memiliki kebebasan untuk menikmati kehidupannya.

Setelah kedatangan Islam, hal-hal yang berkaitan dengan perempuan menjadi lebih baik dan cukup menggembirakan. Islam mengangkat hak dan martabat kaum perempuan, hal yang belum pernah dilakukan oleh agama-agama sebelumnya, bahkan oleh Undang-Undang manapun. Islam juga memberi perhatian khusus pada perempuan, terbukti dengan ditetapkannya perempuan sebagai salah satu nama surat dalam al-Qur'ân, yaitu surat an-Nisâ'. Sebagian besar ayat-ayat dalam surat ini membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan perempuan, terutama masalah perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan.

a. Perempuan di masa Pra Islam

Banyak sejarawan mengungkapkan bahwa dalam masyarakat pra-Islam atau yang biasa disebut dengan zaman jahiliyah, kedudukan perempuan sangatlah rendah. Perempuan saat itu dianggap tidak lebih berharga dari sebuah komoditi.⁴³ Dalam banyak praktek hukum, harga perempuan adalah separo harga laki-laki. Perlakuan hukum terhadap perempuan juga sangat diskriminatif.⁴⁴

Sementara Orang Yunani memandang perempuan sebagai penyebab lahirnya perbuatan setan. Bahkan dianggap sebagai barang komoditi yang bisa diperjual-belikan. Perempuan tidak berhak melakukan transaksi apapun dan tidak

⁴³ Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam....* hlm, 31-32

⁴⁴ Baca Muhammad Anas Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan; Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, terj. Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad. Bandung; Zaman Wacana Mulia, 1998, hlm. 11-16.

boleh memiliki suatu benda bahkan tidak boleh mendapat warisan sedikitpun. Bila ditinggal mati suaminya seorang istri bisa diwariskan kepada saudara atau kerabatnya.⁴⁵

Begitu juga dengan bangsa Romawi, mereka menganggap perempuan hanyalah sebagai alat yang digunakan oleh setan untuk menggoda dan merusak hati manusia. Undang-Undang Romawi menegaskan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan mutlak terhadap perempuan dan boleh menjualnya sebagai budak belian.⁴⁶ Sementara di India, perempuan bagaikan benda yang tidak boleh hidup sepeninggal suaminya. Ia harus dibakar hidup-hidup.⁴⁷

Bahkan kebiasaan mengubur bayi perempuan hidup-hidup adalah praktek kekerasan yang merupakan implikasi dari anggapan yang merendahkan perempuan, yang menyebar di dunia Arab saat itu.⁴⁸

Tradisi hina yang berlangsung selama bertahun-tahun dalam kehidupan masyarakat tersebut menyebabkan ketidakberdayaan kaum perempuan karena mereka dapat dikontrol sepenuhnya oleh kaum laki-laki. Namun demikian kondisi ini berangsur-angsur berubah ketika Rasulullah diutus dengan membawa nilai-nilai universal Islam. Ia bukan saja mengubah tatanan masyarakat Arab waktu itu, tapi sekaligus mendekonstruksi pilar-pilar peradaban dan kebudayaan, tradisi dan

⁴⁵ Ahmad Kahirat, *Markaz al-Mar`ah fi al-Islâm*, Kairo; Dâr-al-Ma`ârif, 1983, hlm.11.

⁴⁶ Ali Abdul Wahid Wafi, *al-Musâwah fi al-Islâm*, Kairo; Dâr al-Ma`ârif, t.t hlm. 49.

⁴⁷ M. `Athiyah al-Abrosy, *Makânah al-Mar`ah fi al-Islâm*, Kairo Maktabah Mesir, t.t.,hlm.9.

⁴⁸ Muhammad Asad, *Massage of the Qur`an*, Gibraltar, 1980, hlm.933. Bahkan dituturkan oleh Hafidz Ghulam Sarwar dalam bukunya *Origin and Development of Islam: Life of Muhammad*, India: Adam Publisher and Distributors, 1996, hlm 35-36, di masa jahiliyah ada seorang ayah yang membunuh sepuluh anak perempuannya, orang tersebut bernama Qais bin `Ashim.

diskriminasi yang telah sekian lama dipraktekkan oleh masyarakat jahiliyah. Oleh Islam pandangan-pandangan yang adil dan manusiawi. Islam secara bertahap mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia merdeka.

b. Pemberdayaan Perempuan dalam Ajaran Islam

Islam datang mengikis tradisi masyarakat jahiliyah yang sangat melecehkan perempuan. Begitu banyak norma-norma Islam yang berusaha untuk mengembalikan kehormatan perempuan, menghargai jasa serta pengorbanannya serta menempatkannya secara proporsional. Ketika masyarakat jahiliyah merasa malu bila punya anak perempuan, maka Nabi menjanjikan surga bagi mereka yang mampu merawat tiga orang anak perempuan dengan baik dan ketika perempuan tidak diberi apa-apa dalam bidang sosio-kultural, maka Islam menjanjikan hak-hak yang setara bahkan dalam bidang spiritual sekalipun.

Namun demikian Islam tidak menghapus arti pentingnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi struktur fisik, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan mudah.⁴⁹ Sebagaimana diilustrasikan oleh al-Qur`ân dengan perbedaan siang dan malam yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah (*sunnatullâh*).⁵⁰

Sebagai konsekwensi logisnya, perbedaan struktur fisik ini membawa perbedaan fungsi, tugas termasuk perbedaan hak dan kewajiban. Meskipun sama-

⁴⁹ Sugeng Sugiyono, *Konsepsi Gender dalam Perspektif Islam*, (makalah Seminar Sehari: Re-interpretasi Peran Gender dalam Perspektif Islam, KPSW BPP3M, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994, hlm 3.

⁵⁰ Lihat Q.s. Yâsîn : 36

sama mukallaf tapi dengan takaran yang berbeda. Misalnya karena fungsi reproduksinya perempuan mengalami haid, hamil, nifas, menyusui sementara laki-laki tidak, maka al-Qur`ân mengatur ketentuan hukum yang berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut baik dalam hal –hal yang berkaitan langsung dengan masalah reproduksi maupun yang menyangkut kewajiban-kewajiban lain, baik itu yang bersifat vertikal maupun horizontal, individual maupun sosial.

Perempuan yang sedang haid dan nifas dibebaskan dari kewajiban shalat tanpa harus menggantinya di hari yang lain. Perempuan yang menyusui diberi keringanan untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dan dapat menggantinya dengan fidyah. Karena perempuan mempunyai keterbatasan disebabkan oleh tugas reproduksi yang dipikulnya, maka perempuan dibebaskan dari kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya, dan tugas itu diberikan pada laki-laki (suaminya).⁵¹

Dalam al-Qur`ân memang tidak dijelaskan mengenai konsep peran yang khusus untuk laki-laki maupun perempuan, kecuali dalam batas-batas yang menyangkut hal-hal yang sangat khas untuk disesuaikan dengan kondisi masing-masing pihak sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. al-Qur`ân cenderung mempersilakan kepada kecerdasan-kecerdasan manusia untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, damai dan harmonis.

Diantara upaya al-Qur`ân dalam menghargai dan memberdayakan perempuan adalah : *Pertama*, larangan membunuh atau mengubur hidup-hidup anak perempuan. Apapun alasannya, Islam melarang keras tradisi yang biadab ini,

⁵¹Yunahar Ilyas, *Perspektif Gender dalam Islam*, Makalah Seminar Nasional Bias Gender dalam Dakwah. PSW UII dan PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, hlm.2.

karena hal ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pada umumnya masyarakat jahiliyah melakukan tindakan ini karena dua alasan, yaitu ketakutan terhadap beban ekonomi⁵² dan ketakutan akan kehinaan⁵³.

Kedua, hak mendapatkan warisan. Sebelum kedatangan Islam, kedudukan perempuan tak ubahnya seperti benda, tidak memiliki hak apapun, termasuk bagi dirinya sekalipun, bahkan perempuan dijadikan sebagai hak milik yang bisa diwariskan. Islam datang dengan mengubah tradisi ini dengan memberikan bagian setengah dari bagian laki-laki.⁵⁴ Ketentuan tersebut secara tekstual terkesan diskriminatif, tetapi jika dilihat secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosio-historis ketika ayat itu diturunkan, perubahan tersebut sangat revolusioner karena mendobrak tradisi kemapanan bangsa Arab saat itu.

Ketiga, batasan poligami. Poligami adalah solusi sementara dari perkawinan tak terbatas menuju perkawinan monogamy yang lebih menjamin keadilan. Islam membatasi poligami maksimal empat orang istri.⁵⁵ Jika dilihat dari konteks sejarahnya, pembatasan ini merupakan pengurangan yang cukup drastic yaitu dari tidak ada batasan sama sekali menjadi ada batasan yaitu empat. Dengan demikian maka pemnebarannya bermakna kontekstual, bukan normatif. Karenanya keberlakuannya pun hanya berlaku untuk waktu tertentu dan bukan selamanya.

⁵² Lihat Q.s. Al-An`âm: 151 dan al-Isrâ` 17: 131.

⁵³ Lihat Q.s. An-Nahl: 58-59.

⁵⁴ Lihat Q.s. an-Nisâ': 11.

⁵⁵ Lihat Q.s. an-Nisâ'; 3

Keempat, dari segi pengabdian, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah pengabdian. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan apa yang mereka usahakan. al-Qur`ân juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pahala dan balasan berupa jaminan kehidupan yang baik atas amal shaleh yang dikerjakannya.⁵⁶

Kelima, hak mendapatkan pendidikan. Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka dituntut untuk belajar.⁵⁷ al-Qur`ân memberikan pujian bagi mereka yang mau berpikir dan berzikir (*ulul albâb*) tentang kejadian langit dan bumi.

Dari paparan di atas, perlu digarisbawahi, bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan sistem sosial memiliki maksud dan tujuan pemberdayaan perempuan secara bertahap dari belenggu yang melilitnya, yang tidak terkatakan dalam zahir ayat itu sendiri. Prinsip universal ajaran Islam ini dapat dijadikan pegangan oleh setiap muslim bahwa secara kuantitatif tidak ada perbedaan substansial antara jenis kelamin, suku, golongan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada di antara mereka terdapat pada nilai kualitatif yang bersifat personal dan hanya Allah jualah yang mengetahuinya. Dan oleh karena itu apabila kategori ini dikorelasikan dengan alam manusia maka keunggulan pihak satu dari lainnya

⁵⁶ Lihat Q.s. an-Nisâ'; 32, an-Nahl; 97, az-Zalzalah; 7-8 al-Mu'min: 40

⁵⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Kairo: dâr al-Fikr al-'Arabiy, t.t.hlm.81

bersifat relatif. Relatifitas bobot jenis kelamin, suku dan golongan ini dapat dijadikan acuan dasar untuk menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi antara berbagai komponen dalam rangkan menciptakan suasana yang adil dalam kehidupan.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha membimbing, membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektualitas dan kepribadian anak didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas-tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah swt, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yaitu pendidikan yang selalu mengacu pada nilai-nilai al-Qur`an dan hadist.

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam terminologi bahasa Arab sebagai bahasa pengantar studi-studi keislaman pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-Tarbiyah*, *at-Ta`dib*, dan *at-Ta`lim*. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi pendidikan dalam Islam lebih cocok menggunakan istilah “at-Tarbiyyah” yang berarti pengajaran atau pendidikan yang dilakukan secara bertahap.⁵⁸ Sementara

⁵⁸ Abdurrahman an-Nahlawiy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj: Hery Nur Ali, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm

Naquib al-Attas menganggap bahwa yang cocok dengan arti pendidikan dalam Islam adalah *at-Ta`dib* yang memiliki makna pembentukan moralitas dan watak anak didik⁵⁹ meskipun istilah *at-Ta`lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam bahkan menurut para ahli, istilah ini lebih bersifat universal, dibanding dengan istilah *at-Tarbiyah* maupun *at-Ta`dib*. Rasyid Ridha misalnya, mengartikan *at-Ta`lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁶⁰

Sedangkan menurut Azyumardi Azra *at-Tarbiyah* lebih berorientasi pada aspek intelektualitas dan kognisi sementara *at-Ta`dib* lebih pada proses yang lebih maju yaitu disamping intelektualitas, juga diaksentuasikan pada proses inkulturisasi (proses pembudayaan) sehingga *outputnya* adalah manusia yang berbudaya, berkarakter dan berakhlak.⁶¹

Kendatipun demikian, terlepas dari perdebatan makna ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantaranya adalah Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju

30-32. Lihat juga Ahmad Sya`labi, *Târîkh at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: al-Kasasyâf. 1954, hlm.21-23.

⁵⁹ M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj: Haidar Bagir, Bandung Mizan, 1994, hlm. 60.

⁶⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur`ân al-Hakîm: Tafsîr al-Manâr*, Juz VII. Beirut: Dâr al-Fikr, tt, hlm.262.

⁶¹ Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, dan Pustaka Pelajar, 1998, hlm.94.

terbentuknya kepribadian yang utama (*al-Insan al-Kâmil*)⁶². Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶³

Sementara Muhammad Fadhil al-Jamali mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya agar bisa hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁶⁴ Dari berbagai pengertian tersebut, tidak nampak adanya perbedaan potensi laki-laki dan perempuan, dimana hal ini sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai persamaan dan keadilan.⁶⁵

Dalam konsep Pendidikan Islam, Allah adalah pendidik utama yang telah mengajarkan kepada manusia nama-nama sebagai simbol pengetahuan⁶⁶ melalui bahasa lisan⁶⁷ dan bahasa tulisan⁶⁸ dimana sebelumnya manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun⁶⁹. Dengan demikian berarti bahwa pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu di jagat ini, karena ia dibekali Allah dengan akal fikiran dan kemampuan intuisi yang dapat menalar. Oleh karena itu, pembelajaran Tuhan kepada hamba-Nya selalu diaksentuasikan

⁶² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, hlm.19.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hlm.32.

⁶⁴ Muhammad Fadhil al-jamali, *Nahwa at-Tarbiyyah al-Mu'minah*, asy-Syirkah at-Tunisiyah li at-Tauzi', 1977, hlm. 3.

⁶⁵ Q.s. al- Hujurât: 13, at-Taubah:71, al-Baqarah:187.

⁶⁶ Lihat Q.s. al-Baqarah: 31.

⁶⁷ Lihat Q.s. al-'Alaq: 1.

⁶⁸ Lihat Q.s. al-'Alaq: 4.

⁶⁹ Lihat Q.s. al-Baqarah: 32.

kepada upaya mendorong manusia dengan tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan untuk berpikir kritis dan inovatif dalam menangkap fenomena alam yang melingkupi realitas hidup mereka.

Mereka yang kritis akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya⁷⁰ dan kepada mereka yang kritis pula Allah mempercayakan tugas pengajaran dan pendidikan sebagai amanat-Nya. Mereka yang menguasai nama-nama dan ilmu pengetahuan memiliki otoritas menjadi khalifah-Nya di muka bumi untuk melestarikan pengabdian hanya kepada-Nya. Pengabdian hanya kepada Allah merupakan tujuan akhir segala bentuk kehidupan, sehingga pendidikan Islam juga diarahkan untuk mengantarkan anak didik baik laki-laki maupun perempuan mencapai tingkatan *'Abd* yang sempurna.⁷¹

Pendidikan Islam juga diharapkan bisa mengantarkan anak didik untuk mencapai kriteria *ulū al-albāb* yang baginya Allah menjanjikan kebahagiaan, ketentraman dan kesenangan sejati di dunia dan akhirat, yaitu mereka yang berpikir tentang langit dan bumi serta berusaha mengungkap keunikan, kekhasan dari segala yang terdapat di dalamnya dengan tanpa melupakan untuk selalu bersujud dan berdzikir hanya kepada-Nya.⁷²

Dari paparan tersebut, pendidikan Islam sebagai penuntun sekaligus penjaga umat manusia untuk selalu ber-*Islam* (memasrahkan diri hanya kepada-Nya), memiliki peran yang strategis untuk mengantarkan manusia menjadi

⁷⁰ Lihat Q.s. al-Mujādalah: 11.

⁷¹ Lihat Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj: Fadlan Mudhofir, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000, hlm: 49-50.

⁷² Q.s. Alu 'Imran: 190-191.

makhluk yang saleh, yang memiliki integritas keilmuan dan keimanan yang handal untuk kemudian dihembuskan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan umat secara keseluruhan agar menjadi sebuah tatanan kehidupan yang maju, beradab dan berkepribadian.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Salah satu jenis lembaga pendidikan yang secara histories cukup penting peranannya di Indonesia adalah pesantren. Selain istilah “pesantren” ada beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya menggunakan istilah *pondok*,⁷³ *pesantren* atau *pondok pesantren*. Sementara di Minangkabau menggunakan istilah “surau” dan di Aceh “ranah meunasah”.⁷⁴ Apapun istilahnya jelas kesemuanya tersebut di atas berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang yang ada.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama dan para wali pada abad pertengahan. Mastuhu mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

⁷³ Secara khusus istilah ini dipakai di Pasundan Lihat M. Dawam Raharjo, “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan” dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, hlm. 2. Tetapi sebenarnya di Jawa juga ada yang mempergunakan istilah “Pondok” Lihat Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung. 1982, hlm. 279

⁷⁴ M. Dawam Raharjo, “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan” dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, hlm. 2

pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁷⁵

Adapun mengenai tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi menjadi 1) tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, 2) tujuan umum: yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup mengamalkan ilmunya dan menjadi mubaligh bagi masyarakatnya⁷⁶. Melihat tujuan tersebut jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha mencetak insane-insan yang *tafaqquh fi ad-Dîn* – serta menyebarkan misi-misi Islam demi tegaknya nilai-nilai ajaran Islam.

Sementara dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran tampaknya cukup bervariasi antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

Namun demikian, secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

1. Pesantren Tradisional yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering juga disebut dengan kitab kuning. Diantara pesantren ini ada yang mengelola madrasah, bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar yang mengelola perguruan tinggi. Murid-murid atau mahasiswa boleh tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorogan maupun bandungan, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Guru – guru pada madrasah atau sekolah pada umumnya mengikuti pengajian kitab pada tingkatan tinggi.
2. Pesantren modern yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab tidak lagi menonjol, tetapi berubah

⁷⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan...* hlm. 6

⁷⁶ HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara. 1991, hlm.248.

menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Demikian pula cara sorogan dan bandungan mulai berubah bentuk menjadi bimbingan individual dalam hal belajar dan kuliah umum atau stadium general.⁷⁷

Dari kedua tipologi tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli dan sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan yang ada di tanah air. Karena itulah, dewasa ini disamping terdapat pesantren dengan karakteristik tradisional, banyak bermunculan juga pesantren-pesantren modern.⁷⁸

Kendatipun demikian, bagaimanapun perkembangan tampaknya ciri khas yang terdapat dalam pesantren itu sendiri selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur pokoknya serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagaimana diungkap oleh Zamakhsyariy⁷⁹ ada lima elemen pesantren yaitu : adanya kiai yang menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren, adanya santri yang bermukim (bertempat tinggal secara tetap dalam waktu yang relatif lama) untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, adanya masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah dan

⁷⁷ Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta, 1986, hlm.65. Lihat juga Amal Fathullah Zarkasyi, "Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam *solusi Islam atas Problematika Umat, Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 1-3-104.

⁷⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi membagi kriteria pondok pesantren menjadi tiga yaitu tradisional, modern dan perpaduan antara tradisional dan modern. Menurutnya jenis pesantren Tradisional sudah banyak yang berubah, mereka sudah memakai sistem modern, meski tidak meninggalkan tradisi yang lama. Jenis inilah yang kemudian banyak dijumpai yaitu pesantren yang memadukan sistem pensisikan tradisional dan modern. Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi "Langkah Pengembangan Pesantren" dalam *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 220.

⁷⁹ Zamakhsyari Dhiifier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang....*, hlm. 44

proses belajar mengajar, adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning serta adanya pondok atau asrama yang dijadikan sebagai tempat bermukim para santri untuk menuntut ilmu.

3. Problematika Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, berperan sebagai pusat transmisi dan deseminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Ditinjau dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Namun demikian, pesantren sebagai pelestari nilai-nilai universal Islam, seringkali mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren cenderung bersifat eksklusif dan tertutup terhadap nilai-nilai yang datang dari luar⁸⁰, termasuk di dalamnya nilai-nilai feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sehingga karena eksklusifitasnya ini pendidikan pesantren masih sarat dengan nilai-nilai bias gender.

Disamping itu, proses belajar mengajar yang selama ini ada di pesantren mengakibatkan outputnya terkesan berwatak lamban, pasif, kurang peka terhadap masalah karena *critical thinking* dan *abstrak thinking*-nya sangat terbatas dan

⁸⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta Paramadina, 1997, hlm 90.

kurang dilatih.⁸¹ Akibatnya meski jalur pendidikan dijadikan sebagai wahana untuk memberdayakan perempuan, tapi pendidikan pesantren yang terjadi selama ini masih belum memberdayakan perempuan. Hal ini bisa dilihat melalui beberapa hal diantaranya adalah kurikulum yang tidak sensitif gender dan metode pendidikan yang masih bersifat indoktrinasi.

a. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum secara garis besar dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.⁸²

Sementara menurut Manfred Ziemek, kurikulum pesantren sebenarnya mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren dalam waktu dua puluh empat jam. Suasana pesantren yang mencerminkan kehidupan sederhana, disiplin, rasa sosial, mengatur hidup sendiri, ibadah dengan tertib dan sebagainya memberikan nilai tambah dalam keseluruhan proses belajar yang tidak bisa didapat di luar sistem pendidikan pesantren.⁸³

Sejalan dengan tidak dirumuskannya tujuan pendidikan dari sejumlah besar pesantren yang ada di Indonesia, mengakibatkan kesulitan yang lebih besar lagi dalam menentukan kurikulum yang berlaku secara menyeluruh pada tiap-tiap pesantren. Persoalan ini terutama dilatarbelakangi oleh kondisi pesantren yang

⁸¹ M. Rofangi, "Posisi Kiai dalam Pengembangan Tradisi Pesantren" dalam *Rekonstruksi Pendidikan*, hlm. 182.

⁸² Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.43.

⁸³ S Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, hlm. 9.

memiliki tradisi kekhasannya masing-masing. Namun demikian diantara perbedaan-perbedaan itu masih terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam hal penggalan hasanah kebudayaan Islam melalui kitab-kitab klasik yang merupakan salah satu unsur penting dari keberadaan sebuah pesantren sekaligus sebagai ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.⁸⁴

Di kalangan pesantren tradisional masih terdapat keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung kitab kuning merupakan pedoman hidup yang cukup relevan. Artinya ajaran-ajaran kitab kuning yang diyakini bersumber dari al-Qur`ân dan Hadiîs, yang merupakan piwulang-piwulang luhur dari ulama terdahulu yang saleh, masih tetap berguna untuk meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁸⁵

Dalam persoalan hubungan laki-laki dan perempuan, kitab kuning yang menjadi rujukan utama sebagian pesantren di Indonesia adalah kitab *'Uqûd al-Lujjain fî Bayani Huqûq az-Zaujain* karya Muhammad `Umar Nawâwiy al-Bantaniy⁸⁶ menurut Naqiyah Mukhtar dalam kajiannya terhadap kitab tersebut mengindikasikan adanya kesan ketidaksesuaian antara kandungan kitab tersebut dengan kandungan al-Qur`ân yang autentik.⁸⁷

Menurut Masdar, kitab kuning yang secara umum dikaji oleh pesantren tradisional menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang separoh harganya

⁸⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj: Butje B. Soendjojo, Jakarta, P3M, 1986, hlm.164.

⁸⁵ Masdar F Mas`udi, "Menenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, ed: Dawam Rahardjo, Jakarta: P3M, 1985, hlm. 57.

⁸⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan....*, hlm. 122.

⁸⁷ Naqiyah Mukhtar, "Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Pandangan Kitab Kuning, Studi terhadap *Syarh 'Uqûd al-Lujjain fî Bayani Huqûq az-Zaujain* karya Muhammad `Umar Nawawi al-Bantaniy, dalam *Majalah 'Ulumul Qur`an*, No. 4 VII/1997, hlm 33.

dibandingkan dengan laki-laki, dengan contoh-contoh seperti fiqh yang mengajarkan orang tua untuk membeli dua ekor kambing pada kelahiran anaknya yang laki-laki, tapi hanya satu ekor kambing untuk kelahiran anak perempuan. Hal yang sama juga diterapkan pada waktu seseorang mati terbunuh, kalau laki-laki, keluarganya berhak menuntut ganti rugi 100 ekor unta, sedangkan untuk perempuan hanya 50 ekor unta.⁸⁸

Meskipun demikian tidak berarti pandangan bahwa perempuan sejajar dengan laki-laki tidak ada dalam Pemikiran kitab kuning, yaitu ketika mereka memandang kedua makhluk itu melalui kaca mata spiritualitas ketuhanan. Hal ini nampak ketika mereka menafsiri ayat al-Qur`ân yang berbunyi *inna akramakum `indallâhi atqâkum* (al-Hujurât: 13) dan ayat lain yang berbunyi *man `amila şâlihan min dzakarín aw unşâ....* (al-Nahl: 97).

Akan tetapi pandangan seperti ini, selain hanya terdapat dalam kitab kuning, dikhawatirkan hanya sebatas jargon belaka, karena penafsirannya tidak banyak dikemukakan dalam semangat persamaan secara signifikan. Pandangan yang menyejajarkan laki-laki dan perempuan tersebut nampaknya hanya sebatas pada kehidupan batin dan ukhrawi, tanpa perlu terrefleksi dalam kehidupan sosial yang nyata.

Namun demikian tidak berarti bahwa kitab kuning dengan segala pemikirannya harus dinilai buruk. Kitab kuning yang merupakan bangunan intelektual yang cukup canggih adalah produk budaya zaman pertengahan, di

⁸⁸ Masdar F Mas`udi, "Perempuan di Antara lembaran Kitab Kuning" dalam *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: ISNIS, 1993, HLM. 156-157.

mana Islam sangat didominasi oleh cita rasa budaya yang secara keseluruhan memang sangat laki-laki. Sehingga prasangka dan kepentingan jenis laki-laki bisa jadi sangat mewarnai pembahasannya.

b. Metode Pendidikan

Di kalangan umat Islam, pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Buinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas Islam.⁸⁹ Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Ilmu dianggap sebagai sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*.

Metode yang secara umum digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional yaitu metode *sorogan* dan *bandungan*. Kedua model pembelajaran ini oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional.⁹⁰ Kiai/ustad sebagai pendidik biasanya bersifat aktif, sementara santri sebagai peserta didik pasif. Dengan demikian maka sistem pembelajaran yang dikembangkan cenderung bersifat monologis.

Dengan metode ini pendidik dapat secara leluasa melakukan indoktrinasi terhadap peserta didik. Metode ini secara tidak sadar telah membunuh kreatifitas

⁸⁹ Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan....*, hlm. 17

⁹⁰ Saifudin Zuhri, "Reformulasi KURikulum Pesantren" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed: Ismail SM dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002, hlm. 102.

dan daya kritis peserta didik untuk mengetahui materi secara lebih mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan kritis. Pendidikan indoktrinasi ini cenderung memaksakan nilai-nilai yang telah dianggap baku, kurang membuka ruang dialog, pendidikan ini kurang melihat peserta didik sebagai sebuah nilai tersendiri yang berkepribadian unik dengan status dan martabat sebagai manusia yang harus dihormati.

Selanjutnya proses monologis ini akan mengakibatkan kemandegan dalam pengembangan nilai-nilai Islam sebagai inspirasi dalam menjalani kehidupan yang humanis, Karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya mensosialisasikan nilai-nilai yang telah ada, tapi lebih dari itu adalah pengembangan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam konteks persoalan itulah, dapat dilihat bahwa pendidikan pesantren masih sarat dengan nilai-nilai yang bias gender, karena lebih mengekalkan peran gender ketimbang menolaknya. Pendidikan semacam itu memiliki kecenderungan untuk menghadapi berbagai kendala dalam mempersiapkan potensi dan kemampuan perempuan kecuali perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Sebagaimana diuraikan oleh Ester Boserup dalam *Women's Role in Economic Development* bahwa model pendidikan yang masih dipenuhi dengan prasangka-prasangka umum mengenai inferioritas perempuan, akan semakin memperkuat anggapan adanya perbedaan pembawaan sejak lahir dalam kemampuan-kemampuan kedua jenis kelamin.⁹¹

⁹¹ YB Mangun Wijaya, "Mencari Visi Dasar Pendidikan" dalam *Basis* edisi khusus *Menggugat Dunia Pendidikan Kita*, No. 01-02 tahun ke 47.

4. Pendidikan Pesantren sebagai Paradigma Pemberdayaan Perempuan

Pendidikan tidak selamanya membuat peserta didik menjadi berdaya. Pendidikan, sampai batas tertentu dapat membentuk kepribadian peserta didik. Membentuk di sini berarti netral, bisa berupa bentukan yang membuat peserta didik menjadi mandiri, tapi sebaliknya juga bisa membentuk peserta didik yang memiliki sifat ketergantungan dan tidak memiliki keberanian.

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses transformasi nilai keislaman punya peran yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat Islami. Adanya ketimpangan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari peran pendidikan Islam itu sendiri.

Islam hadir di dunia ini tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, keadilan meniscayakan tidak adanya diskriminasi, kecondongan kearah jenis kelamin tertentu dan pengabaian jenis kelami yang lain. Keadilan juga memberikan bobot yang sepadan antara hak dan kewajiban pada laki-laki dan perempuan. Keadilan tidak meletakkan perempuan pada pihak yang lebih rendah dan berada di bawah dominasi dan kekuasaan laki-laki. Pada saat yang sama keadilan juga tidak memberi ruang pada laki-laki untuk berbuat seperti penguasa yang memiliki hak penuh atas perempuan. Inilah prinsip-prinsip keadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan nilai universal ajaran Islam.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang universal tersebut.

Tatapan Islam yang sangat memberdayakan perempuan tersebut berimplikasi pada pola pengembangan pendidikan yang mendukung upaya pemberdayaan perempuan. Dengan demikian maka pendidikan pesantren harus diorientasikan untuk mengarahkan, membimbing dan menuntun anak perempuan sebagai peserta didik, supaya mampu berdiri sendiri atau mandiri, kreatif dan bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey, bahwa melalui pendidikan setiap individu seharusnya punya kesempatan untuk mempergunakan kekuatan yang dimilikinya dalam melakukan kegiatan yang berarti.⁹²

Sementara Mansour Faqih menegaskan bahwa pada dasarnya tugas pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis yang akan mendorong masyarakat untuk memperjuangkan keadilan dan menyetop ketidakadilan.⁹³ Oleh karena itu pendidikan pesantren juga diharapkan mampu membangkitkan kesadaran kritis peserta didiknya. Dengan penyadaran ini diharapkan perempuan bisa menganalisa secara kritis keadaan yang terjadi di sekelilingnya.⁹⁴ Sehingga perempuan dapat mengetahui praktek-praktek diskriminasi yang merugikan mereka.

Hal ini diinspirasi oleh sebuah pemahaman bahwa Islam secara konseptual sebagaimana tertuang dalam kitab suci dan secara praktis sebagaimana

⁹² Sidney Hook, filsafat Pendidikan John Dewey” dalam *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanis Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, Jakarta: YOI, 1994, hlm. 202.

⁹³ Mansour Faqih, “Gerakan masyarakat Untuk Keadilan Gender” dalam *Taşwir Al-afkâr*, Edisi 5. 1999, hlm. 52.

⁹⁴ Pinky Saptandari, “Tantangan dan Peluang Gerakan Perempuan dalam menyongsong Otonomi Daerah” dalam *Jurnal Analisis Sosial: Perempuan dalam Transisi Demokrasi dan Globalisasi*, Vol. 6. No. 1, Februari 2001, hlm. 98.

di contohkan oleh Nabi, mengandung nilai-nilai universal yang memberikan ruang yang sama pada laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam pentas kehidupan. Hanya karena perjalanan waktu dan umatlah yang menyebabkan tampilan Islam terkesan seksis dan sangat merendahkan kaum perempuan. Padahal jika ditilik dari sumber kitab suci dan risalah kenabian dalam Islam, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang sangat revolusioner dalam menyetarakan posisi perempuan yang sebelumnya sangat dihinakan oleh tradisi jahiliah.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, dimana tujuannya disamping meningkatkan kualitas yang dimiliki, juga bagaimana seorang perempuan punya kepribadian yang bernuansa Qur'ani atau tidak bertentangan dengan norma-norma Islami. Di sini, perempuan tidak hanya berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan tapi juga tidak meninggalkan nilai-nilai spiritualitas yang mereka yakini. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berjalan dengan hanya mengandalkan nilai-nilai yang ada tanpa adanya konsiderasi dengan perkembangan masyarakat ataupun sebaliknya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN TREMAS

A. Sejarah Perkembangan Pesantren Tremas

Tremas merupakan nama pondok pesantren yang cukup tua diantara beberapa pesantren yang terdapat di Propinsi Jawa Timur.¹ Nama pesantren Tremas diambil dari nama desa Tremas yang merupakan tempat berdirinya pesantren tersebut. Tremas berasal dari kata “trem” dan kata “mas”. Kata “trem” berasal dari kata “patrem” yang berarti senjata atau keris kecil, sedangkan kata “mas: berasal dari kata “emas” yang berarti logam yang berharga yang biasa dipakai perhiasan kaum perempuan.

Pengambilan nama ini bermula ketika salah seorang punggawa keratin surakarta yang bernama Ketok Jenggot mendapat tugas untuk membuka hutan yang merupakan cikal bakal desa Tremas dengan menggunakan senjata pemberian Raja Surakarta yang berupa patrem emas. Kemudian setelah Ketok Jenggot berhasil melakukan tugasnya, lalu senjata berupa patrem itu ditanam dimana beliau pertama kali membuka hutan tersebut. Dan akhirnya daerah hutan yang baru dibuka tersebut diberi nama “Tremas”.²

Perjalanan pesantren tremas dalam sejarahnya dapat diklasifikasikan menjadi empat fase:

¹Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren*, hlm. 44.

²Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas dan Perkembangannya*, Tremas; Majlis Ma'arif Press, 2001, hlm. 23-24.

1. Fase Rintisan (1830-1894)

Pesantren Tremas ini didirikan oleh KH Abdul Manan Putera dari Demang Semanten Raden Ngabehi Dipomenggolo, pada tahun 1830. Beliau menimba ilmu agama di Pesantren Tegalsari Ponorogo dibawah bimbingan Kiai Hasan Besari. Dilihat dari letak Geografisnya pesantren ini terletak di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan.

Pada mulanya pesantren yang didirikan oleh Raden Bagus Darso (nama kecil KH Abdul Manan) ini berada di desa Semanten yang berjarak 2 Km dari arah utara kota Pacitan, Namun setelah beliau dinikahkan dengan putri demang Tremas Radeng Ngabehi Honggowijoyo, karena pertimbangan yang bersifat kekeluargaan akhirnya beliau pindah ke desa Tremas yang jauh dari keramaian maupun pusat pemerintahan, sehingga merupakan tempat yang cukup potensial untuk melakukan proses belajar mengajar.³

Usaha pertama kali yang dilakukan oleh KH Abdul Manan adalah membangun masjid yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pengajian. Baru setelah santri-santri dari jauh yang sebagian besar berasal dari santri-santrinya sewaktu beliau masih di Semanten mulai berdatangan, beliau membangun sebuah pondok atau asrama yang terletak disebelah selatan masjid. Meskipun kondisi fisik masjid dan pondok atau asrama tersebut pada tahap permulaan masih sangat sederhana, atapnya menggunakan daun ilalang dan kerangka lainnya masih menggunakan bahan dari bambu. Begitu pula dengan

³KH Luqman al-Hakim dan Jamaludin al-Ghozi, *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*, Tremas: Majlis Ma'arif Press, 2002, hlm. 8.

ilmu-ilmu yang diajarkan masih dalam taraf dasar yaitu tentang materi yang berkaitan dengan masalah pasholatan, ketauhidan, fiqh dan ilmu tafsir.⁴

Sepeninggal KH Abdul Manan (1862), kepemimpinan Pesantren Tremas secara estafet diteruskan oleh salah satu putranya yaitu KH Abdullah yang menghabiskan masa kecilnya di Pesantren Tremas dan masa remajanya di Makkah al-Mukarramah untuk menuntut Ilmu.

Pada masa kepemimpinan beliau, Pesantren Tremas mulai terkenal di beberapa daerah luar Pacitan. Santri yang belajar di pesantren ini semakin banyak, sehingga kitab-kitab kajiannya juga mulai ditambah. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal para santri maka dibangun sebuah asrama di sebelah selatan jalan, yang pada akhirnya dikenal dengan istilah “pondok wetan”.

Meskipun perkembangan pada masa KH Abdullah ini tidak begitu menonjol dibandingkan dengan masa kepemimpinan sebelumnya, namun beliau telah berhasil meletakkan landasan sebagai arah pijak bagi kemajuan dan kebesaran nama Pesantren Tremas di kalangan pondok pesantren khususnya dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.⁵

Hal ini bermula ketika beliau mengirimkan putra pertamanya yang bernama Mahfuzh ke Makkah al-Mukarramah untuk menuntut ilmu. Di bawah Bimbingan Syaikh Abû Bakar Syathâ, Mahfuzh dengan tekun mempelajari ilmu-ilmu agama sampai menjadi ulama besar yang tidak hanya menguasai kitab-kitab yang dikaji tetapi juga mampu menyusun berbagai macam kitab sehingga

⁴Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas*, hlm. 32.

⁵*Ibid*, hlm. 33-35.

muncullah istilah “Attarmasie” yang memperoleh tempat tersendiri di kalangan dunia ilmu keislaman.⁶

Disamping itu beliau juga diakui sebagai salah seorang mata rantai yang sah dalam pengajaran Shahih Bukhari. Ijazah ini berasal dari Syekh Bukhari yang ditulis sekitar 1000 tahun yang lalu dan diserahkan secara berantai melalui 23 generasi ulama yang telah menguasai shahih al-Bukhârî dan KH Mahfuzh merupakan mata rantai yang terakhir.⁷

2. Fase Kejayaan dan Keemasan (1894-1942)

Perkembangan yang telah dicapai oleh pesantren tremas di masa kepemimpinan KH Abdullah ikut mewarnai keberhasilan pemimpin berikutnya yaitu putranya, KH Dimiyathi yang merupakan kakak dari KH Mahfuzh, kepopuleran dan kemashuran Pesantren Tremas yang disebabkan oleh kedudukan KH Mahfuzh sebagai salah satu kiai besar dari pulau Jawa,⁸ semakin membuat minat kaum muslimin untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren Tremas. Karena jumlah santri yang terus-terusan bertambah akhirnya Pesantren Tremas mencapai puncak kejayaan dan keemasannya.

Fase kejayaan dan keemasan Pesantren Tremas ditandai dengan adanya perkembangan yang cukup pesat dalam bidang pendidikan, baik cara

⁶Kitab-kitab karangan KH Mahfuzh ada yang dijadikan kajian oleh hampir semua pondok pesantren di Indonesia, bahkan sebagian juga dijadikan sebagai literatur Wajib di salah satu Universitas di Mesir, selain digunakan dalam pengajian di *Masjid al-Haram*. Diantara karya-karya terkenalnya antara lain: *Manhaj Dzawi al-Nazhar fi Syarhi Alfiyah Ilmu al-Atsar li al-Suyûthy*, *Mauhibah Dzi al-Fadhli fi Syarh Muqaddimah Bâfadhal*, *Nail al-Ma'mûl bi Ghâyat al-Wushûl*. Untuk lebih jelasnya baca Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas dan Perkembangannya*.

⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang ...*, hlm. 91.

⁸Lihat *Ibid*, hlm. 37. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan ...*, hlm. 38. Abdurrahman Mas'ud, “Sejarah dan Budaya Pesantren” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed: ismail SM dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002, hlm. 11.

kelembagaan maupun metode yang digunakan, disamping juga bidang sarana fisik, bertambahnya jumlah santri hingga hampir mencapai 2000 orang, menimbulkan adanya tuntutan untuk pembangunan asrama-asrama baru. Waktu itu seluruh tanah milik kiai dijadikan sebagai tempat berdirinya asrama-asrama untuk tempat tinggal santri. Tiap asrama dihuni oleh santri yang berasal dari satu daerah tertentu, sehingga namanyapun masih menggunakan nama daerah asal para santri, seperti, Pekalongan, Surabaya, Banyuwangi, Ngawi, dsb.

Selain itu juga dibangun beberapa gedung madrasah yang digunakan untuk tempat mengaji. Hal yang cukup mencolok dalam proses pembelajaran di masa kepemimpinan KH Dimiyathi ini adalah ditunjukkan beberapa santri senior untuk membantu kiai dalam mengajar, dimana hal ini sejak berdirinya Pesantren Tremas belum pernah dilakukan, karena beberapa kiai sebelumnya menganggap belum ada santri yang cukup pantas diserahi tanggung jawab untuk mengajar.

Seiring dengan kemajuan di bidang metode pembelajaran, kitab-kitab atau materi yang diajarkan juga bertambah, diantaranya adalah kitab *Fath al-Mu'in*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, *Şahîh al-Bukhârî*, *Şahîh Muslim*, *Minhâj al-Qawîm*. Adapun mengenai sistem pengajarannya masih seperti periode sebelumnya yaitu, sorogan dan wetonan.

Pada tahun 1928, atas usulan beberapa santrinya, beliau mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Ibtida'iyah. Namun demikian seperti halnya metode klasikal, yang bisa dibidang baru, karena sebelumnya hanya bersifat non klasikal, kurang diminati oleh para santri. Hal ini terlihat dari jumlah muridnya yang hanya mencapai 30 orang dari keseluruhan santri Pesantren Tremas yang

jumlahnya mendekati 2000 orang tersebut. Hingga tidak mengherankan jika usia madrasah ini hanya bertahan beberapa bulan saja.⁹

Namun demikian usaha untuk mengembangkan sistem pendidikan berupa madrasah itu tidak lantas berhenti, karena sepeninggal ayahnya, KH Hamid Dimiyathi mendirikan sebuah Madrasah Salafiyah yang semula hanya diperuntukkan bagi anak-anak masyarakat sekitar pesantren. Namun dengan berjalannya waktu akhirnya santri Pesantren Tremas juga mau mengikuti sistem pendidikan madrasah tersebut.

Tahun-tahun pertama dari masa kepemimpinan KH Hamid Dimiyathi, masih merupakan masa kejayaan dan masa keemasan Pondok Pesantren Tremas, meski apa yang beliau lakukan sifatnya menyempurnakan dari apa yang telah dirintis oleh ayahandanya, yakni KH Dimiyathi. Diantaranya upaya penyempurnaan itu adalah:

1. Penambahan kurikulum Madrasah Salafiyah dengan beberapa mata pelajaran umum seperti: Bahasa Indonesia, Ilmu Bumi, Berhitung, Sejarah Bumi.
2. Membuka perpustakaan yang bertujuan untuk memenuhi minat baca santri dan pendukung belajar para santri. Di dalamnya terdapat berbagai macam kitab meliputi, fiqh, adab, târikh, hadits dan juga dilengkapi dengan majalah-majalah dalam dan luar negeri seperti majalah al-Fatâ, dan majalah anshâr dari Mesir.¹⁰

⁹Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas ...*, hlm. 39-41.

¹⁰*Ibid*, hlm. 43-44.

3. Fase Kemunduran (1942-1952)

Di akhir masa kepemimpinan KH Hamid Dimiyathi, terjadi kemunduran dalam berbagai hal, fase kemunduran Pesantren Tremas terjadi pada tahun 1942 hingga 1952. Adapun mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran adalah:¹¹

1. Datangnya tentara Jepang (Dai Nippon) ke Indonesia

Kedatangan tentara Jepang ke pulau Jawa benar-benar telah membuat penderitaan bagi rakyat Indonesia. Mereka telah merampas kekayaan tanah air, memporak-porandakan budaya dan adat istiadat serta membuat rakyat Indonesia merasa tidak nyaman hidup.

Akibat buruk yang timbul dari kedatangan tentara Dai Nippon tersebut, berimbas pada kelangsungan proses belajar mengajar yang ada di Pesantren Tremas. Banyak santri maupun pengasuh yang bermukim di pesantren memutuskan untuk pulang ke daerah masing-masing. Hal ini menyebabkan aktifitas pembelajaran di Pesantren Tremas pun menjadi terhambat dan sejak saat itulah Pesantren Tremas mengalami masa kemunduran.

2. Terjadinya Pemberontakan PKI (Musu) di Madiun

Dalam suasana perjuangan yang begitu memuncak pada tahun 1945, KH Hamid Dimiyathi ikut bergabung dalam keanggotaan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), selain juga terlibat aktif dalam partai politik Islam saat itu yakni Masyumi, karena kesibukannya dalam kancah perjuangan,

¹¹*Ibid*, hlm. 45-50.

sebagai pemimpin partai Masyumi, beliau sering pergi ke luar kota Pacitan sehingga jarang sekali berada di Pesantren. Kondisi ini berlangsung sampai terjadinya pemberontakan PKI di Madiun. Sebuah kasus yang lebih dikenal dengan istilah “Affair Madiun”. Dalam peristiwa tersebut kalangan agamawan menjadi musuh utama dari kaum Atheis, sehingga kebanyakan korban yang jatuh dalam peristiwa tersebut adalah dari kalangan agamawan.

Pesantren Tremas yang terletak di kabupaten Pacitan yang merupakan wilayah Karesidenan Madiun termasuk salah satu sasaran tentara PKI Muso yang mengganas, membabi buta dan menghancurkan apa saja yang mereka kehendaki, sehingga keamanan Pesantren Tremas pun jadi semakin terancam. Akibat dari situasi yang serba tidak menentu itu maka kevakuman kegiatan pembelajaran di Pesantren Tremas terus terjadi.

Bagi Pesantren Tremas, Pemberontakan PKI di Madiun menyisakan duka yang amat perih karena kiai sebagai pemimpin sekaligus sumber ilmu pengetahuan bagi santrinya, gugur dalam peristiwa tersebut¹². Sehingga hal ini semakin memperparah keadaan Pesantren Tremas saat itu.

4. Fase Kebangkitan Kembali (1953-sekarang)

Tokoh-tokoh kebangkitan kembali pesantren tremas adalah KH Habib Dimiyathi, KH Haris Dimiyathi dan KH Hasyim Ihsan.¹³ Ketiga beliau ini saling

¹²KH Hamid Dimiyathi terbunuh bersama rombongannya saat dalam perjalanan ke Yogyakarta untuk memberi laporan pada pemerintah pusat pada tahun 1948. Lebih jelasnya baca Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas dan Perkembangannya*.

¹³KH Habib Dimiyathi dan KH Haris Dimiyathi adalah saudara kandung, sementara KH Hasyim Ihsan masih ada hubungan kerabat dengan keluarga Pesantren Tremas.

bekerjasama dalam membina Pesantren Tremas dari kavakumannya.¹⁴ Sehingga pesantren ini perlahan-lahan kembali ramai dipenuhi para santri hingga sekarang. Oleh karena itu, fase ini disebut dengan “Kebangkitan Kembali Pesantren Tremas” Adapun yang menandai terjadinya kebangkitan kembali adalah:

1. Bidang Pendidikan

Realisasi kebangkitan dalam bidang pendidikan adalah dengan didirikannya beberapa unit pendidikan seperti, TK Attarmasie, TPA Attarmasie, dan Madrasah Diniyah yang murid-muridnya terdiri dari anak-anak masyarakat desa Tremas dan sekitarnya. Begitu juga dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah bagi santri Putra dan Putri dan Madrasah Aliyah bagi santri Putra dan Putri.

Selain itu juga adanya pengadaan kembali pengajian-pengajian kitab secara wetonan dan sorogan yang sempat terhenti sebelumnya. Selain itu juga diadakan tambahan kegiatan seperti takhassus (pendalaman materi) bahtsul masa’îl, takrâr dan pengajian kitab selama bulan Ramadhan. Pada tahun 1992 diadakan penataran untuk calon guru TK/TPA setiap dua tahun sekali dan pengadaan kursus bahasa Inggris yang difokuskan pada *speaking oriented* dan penguasaan grammar.

2. Bidang sarana dan prasarana

¹⁴Di masa kebangkitan kembali ini, ada pemisahan antara lembaga pesantren dan lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah, dibawah satu yayasan, yaitu “Perguruan Islam Pesantren Tremas Pacitan”. KH Habib Dimiyathi bertindak sebagai Ketua Umum Perguruan Islam Pesantren Tremas yang menangani seluruh kendali lembaga Perguruan Islam Pesantren Tremas Pacitan, sementara KH Haris Dimiyathi merupakan Ketua Majelis Ma’arif yang menangani masalah lembaga pendidikan sedangkan KH Hasyim Ihsan menangani bidang sosial kemasyarakatan, Wawancara dengan KH Fuad Habib pada tanggal 17 Agustus 2008.

Pada masa kebangkitan kembali ini, Jumlah asrama santri yang direnovasi dan dibangun ada lima belas buah, dua belas asrama putra dan tiga asrama putri. Adapun gedung sekolah yang berhasil direhabilitasi dan dibangun ada empat buah gedung yaitu gedung Madrasah Timur, Madrasah Baru, Madrasah Super, dan gedung untuk TK. Selain itu juga pembangunan gedung lainnya adalah gedung perpustakaan, pertemuan (aula), sanggar Pramuka, balai pengobatan, ketrampilan, tempat penggilingan padi, ruang tamu, dapur umum, musholla serta gedung untuk fasilitas penerangan (lampu dan diesel).

3. Bidang Organisasi

Diadakannya kegiatan Organisasi untuk menunjang ketrampilan santri dalam hidup bermasyarakat. Organisasi yang didirikan tersebut berupa organisasi Pesantren dan organisasi Daerah. Macam-macam organisasi pesantren yang didirikan adalah, PHBI, Zibâiyyah wa al-Khiâtbiyyah, perpustakaan, tazayyun, pramuka, muhadlarah, olah raga, kesenian, fatâ al-muntazar, jam'iyatul Qurra' wa al-huffâzh.

Setelah KH Habib Dimiyathi wafat pada tahun 1997, maka kepemimpinanpun diserahkan pada salah satu putra yang telah beliau persiapkan sebelumnya yaitu KH Fuad Habib (Gus Fuad). Begitu juga dengan KH Haris Dimiyathi dan KH Hasyim Ihsan yang setelah kewafatannya digantikan oleh salah satu dari putra beliau, yaitu KH Luqman al-Hakim dan KH Mahrus Hasyim.¹⁵

¹⁵Sebagian model kepemimpinan sebelumnya ketiga kiai ini bekerjasama dalam membangun Pesantren Tremas. KH Fuad Habib sebagai Ketua Umum Perguruan Islam Pesantren Tremas yang menangani seluruh kendali lembaga pesantren, KH Luqman Haris sebagai ketua

Sepeninggal ayahandanya, KII Fuad dan KH Luqman masih relative muda meneruskan perjuangan ayahanda mereka. Dengan berbekal semangat dan keberanian untuk berjuang di jalan Allah, mereka melestarikan prinsip al-Muhâfazah ‘alâ al-Qadîm al-Shâlih wa al-Akhz bi al-Jadîd al-Aşlâh. Hal pertama yang mereka lakukan adalah pembenahan sarana fisik pesantren, salah satunya adalah renovasi masjid Pesantren Tremas¹⁶ yang diperkirakan menelan biaya sampai 3 milyar. Masjid ini dirancang terdiri dari dua lantai yang terdiri dari beberapa ruang antara lain ruang utama, ruang sekretariat pesantren, perpustakaan, bahtsul masâ'il, tahfiz al-Qurân dan ruang pengajian. Pembenahan sarana fisik lainnya adalah renovasi madrasah timur (depan Masjid) penambahan asrama putri, pavingisasi, dan sanitasi pembuangan limbah di lingkungan pesantren.¹⁷

Adapun dalam bidang pendidikan, pada masa kepemimpinan ini didirikan madrasah “Tahfiz al-Qur’ân” bagi santri putra dan putri yang dipimpin langsung oleh ustadz Jawwad Habib yang menyelesaikan pendidikan al-Qur’annya di Pesantren Bustân ‘Usysyâq al-Qur’ân (BUQ) dibawah bimbingan KH Harir Muhammad bin Mahfuzh Attarmasie.¹⁸ Selain itu juga dilakukannya pembenahan kurikulum yaitu dengan meniadakan sebagian pelajaran umum seperti IPS dan pendidikan ketrampilan dengan penambahan ilmu-ilmu

Majlis Ma'arif yang menangani seluruh lembaga pendidikan dan KH Mahrus Hasyim yang menangani bidang sosial kemasyarakatan.

¹⁶Sebagaimana diwasiatkan oleh KH Habib Dimiyathi kepada putra-putrinya agar setelah kewafatan beliau dilakukan renovasi masjid supaya semua kegiatan pembelajaran bisa terlaksana di dalam masjid. Hal ini merupakan salah satu upaya menghadirkan kembali fungsi masjid di zaman Rasulullah yaitu sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren pada tanggal 4 Agustus di Tremas.

¹⁷KH Luqman al-Hakim dan Jamaludin Al-Ghozi, *Selayang Pandang Perguruan*, hlm. 12.

¹⁸Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas...*, hlm. 72.

keagamaan. Menurut Kiai Luqman hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu, pelajaran umum yang masih dipertahankan adalah bahasa Inggris, bahasa Indonesia, PPKN dan Matematika. Adapun mengenai pendidikan ketrampilan dilakukan secara ekstra kurikuler diluar jam sekolah.¹⁹

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, pada masa kepemimpinan KH Fuad dan KH Luqman ini dilakukan pengembangan dalam pengadaan seminar, sarasehan maupun pelatihan-pelatihan seperti pelatihan komputer, manajemen perpustakaan dan organisasi, jurnalistik, kepemimpinan, pendidikan Islam kontemporer, diskusi dan ceramah ilmiah serta kegiatan lain yang sifatnya pengayaan terhadap pengetahuan santri dengan menaghadirkan narasumber dari luar. Hal ini berkaitan dengan prioritas utama pesantren Tremas guna mewujudkan motto utama Perguruan Islam Pesantren Tremas yaitu, “Mencetak Insan Benar yang Pintar”.²⁰

B. Sistem Pendidikan Pengajaran Pesantren Tremas

Pesantren Tremas sebagai lembaga pendidikan Islam, mengelola masalah pendidikannya dengan memadukan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Adapun mengenai sistem pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan di Pesantren Tremas meliputi.²¹

1. Sistem Tradisional

Sistem pendidikan tradisional yang dianut oleh Pesantren Tremas adalah penerapan metode *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* dengan pola halaqah dalam

¹⁹Wawancara dengan KH Luqman Haris pada tanggal 21 Agustus 2008

²⁰KH Luqman dan Jamaludin al-Ghozi, *Selayang Pandang Perguruan* Hlm. 13.

²¹ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren. Ketua Majelis Ma'arif dan beberapa pengasuh pesantren pada tanggal 22 Agustus 2008.

proses belajar mengajar. Penerapan beberapa metode tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mempelajari, memahami dan mendalami kitab-kitab klasik karya ulama abad pertengahan yang meliputi materi tentang ilmu fiqh, ilmu kalam dan juga tasawuf. Di kalangan Pesantren Tremas hal ini bisa dikenal dengan istilah pengajian kitab kuning.

Pengajian kitab kuning ini dilaksanakan di masjid, madrasah, gedung pertemuan ataupun asrama tempat santri bermukim. Pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi pondok pesantren. Dengan kata lain jadwal pengajian diatur dan diusahakan supaya tumpang tindih dengan kegiatan belajar mengajar di madrasah sesuai dengan jenjang yang diikuti.

2. Sistem Modern

Disamping pengajian dengan sistem halaqah yang menerapkan metode *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, maka dalam perkembangannya Pesantren Tremas melakukan sebuah inovasi dalam pengembangan sistem pendidikan dan pengajarannya, yaitu dengan menerapkan sistem persekolahan.²² Adapun sistem persekolahan yang digunakan adalah sistem madrasi yang titik tekannya pada pengkajian ilmu keagamaan sebagai bekal hidup santri dalam bermasyarakat.

3. Sistem Ketrampilan

Pendidikan dan pengajaran yang berbentuk ketrampilan dilaksanakan sesuai dengan tujuan penunjang pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

²²Unit pendidikan yang diadakan adalah madrasah Tahfidz al-Qur'ân, TK Attarmasie, FPA/MADIN Attarmasie, Diniyah Salafiyah, Salafiyah Tingkat Isti'dad (jenjang pendidikan yang dikhususkan bagi santri yang berpendidikan SD/MI dan dipersiapkan guna memasuki jenjang Tsanawiyah kelas I), Salafiyah tingkat Mumtâz. (jenjang pendidikan yang dikhususkan bagi santri yang berpendidikan akhir SLTP/SMU/MA dan dipersiapkan guna memasuki jenjang Tsanawiyah kelas II), Salafiyah Tingkat Tsanawiyah, Salafiyah Tingkat Aliyah Mu'âdalah, wawancara dengan Ketua Majelis Ma'arif, pada tanggal 23 Agustus 2008.

Pendidikan ketrampilan ini ditekankan sebagai upaya pengembangan kemampuan praktis guna terciptanya santri yang alim terhadap ilmu keagamaan juga mandiri, karena pada akhirnya nanti santri diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya.

Adapun pendidikan ketrampilan yang dilaksanakan di Pesantren Tremas meliputi: Pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris), pendidikan computer, kaligrafi, fotografi, pertukangan, percetakan, pendidikan keputrian seperti tata boga dan tata busana, serta kursus menjahit.

C. Guru dan Karyawan

Pondok tremas mempunyai 110 guru yang terdiri dari 70 ustadz (guru laki-laki) dan 40 ustadzah (guru perempuan) dari jumlah tersebut ada yang merupakan GTY (guru tetap yayasan) ada juga GTTY (guru tidak tetap yayasan) adapun kualifikasi ijazah mereka ada yang sarjana (S1) ada yang deploma III (D3) ada yang deploma II (D2) dan ada pula yang SLTA karena sistem rekrutmen guru-guru yang di lakukan oleh pondok tremas adalah mengangkat lulusan –lulusan terbaik di setiap tahun untuk berkhidmah (mengabdikan) di pesantren dan pengabdian mereka rata-rata 3-5 tahun kemudian ada sebagian mereka yang minta izin untuk boyong (pulang kampung) karena akan menikah atau hal lainnya sehingga sering terjadi bongkar pasang guru mata pelajaran di setiap tahun ajaran baru yang di sebabkan guru-guru muda yang sudah hampir mapan tentang ilqâu ad-durûs (penyampaian materi) minta izin untuk boyong (pulang kampung) karena adanya berbagai macam tuntutan kebutuhan seperti akan melangsungkan pernikahan, di minta keluarganya untuk berjuang da'wah di kampung halamannya atau hal lainnya

dan pesantren harus mengangkat guru baru lagi yang masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Hal itulah yang sedikit menghambat laju perkembangan mutu pendidikan pesantren tremas dan eronisny proses seperti itu terjadi secara turun-temurun walaupun mereka sadar akan kelemahan sistem tersebut. namun sampai generasi saat ini belum ada tanda-tanda untuk mengubahnya.

Adapun mengenai karyawan pesantren tremas tidak mengangkat karyawan tetap namun memamanfaatkan jasa anak-anak yang mempunyai minat belajar tetapi minim biaya mereka-mereka itu lantas di tanggung pesantren tentag segala biaya dan sebagai konsekwensinya mereka harus bekerja. Ada yang bertugas di bidang penerangan listrik, pengairan, pemeliharaan sarana prasarana dan ada juga yang bertugas di kebersihandan lingkungan hidup mereka-mereka itu berada di sebuah los atau kompleks yang oleh pesantren disebut “kamar lampu” (asrama tempat para santri yang sekaligus sebagai karyawan).²³

D. Ponpes Tremas dan Murid-muridnya

Ponpes Tremas merupakan pesantren salaf yang terbuka dan demokratis. Hal ini bisa di lihat dari sistem pendidikan yang di lakukan. Ponpes Tremas tidak terikat pada faham, politik, aliran atau ormas tertentu bahkan madzhab tertntu. Pesantren tidak pernah mendoktrin santri-santrinya untuk menjadi kader organisasi tertentu tetapi yang di lakukan adalah membekali dan mendasari para santri tentang masalah ilmu agama dan nantinya terserah para santri untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri lewat bidang dan organisasi apapun yang mereka pilih dan di anggap bermanfaat.

²³ Wawancara dengan ustadz Busro Hawatif salah satu ustadz Ponpes Tremas 12-8-08

Adapun santri-santri ponpes tremas berasal dari berbagai macam penjuru kota dan kabupaten di Indonesia mulai timur papua, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Banyuwangi, Surabaya, Semarang, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Jakarta, Bogor, Banten, Bandung dan lain-lain. sampai wilayah barat seperti Aceh, Medan, Riau, Bengkalis bahkan luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Santri-santri ponpes tremas juga dari berbagai macam kalangan, ada yang dari anak pejabat, kiai, pedagang, petani, buruh tani dan lain-lain. Santri tremas juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang datang ke pesantren karena atas kesadaran diri sendiri memang bertujuan untuk menuntut 'ilmu ada pula yang karena dipaksa oleh orang tuanya karena orang tuanya sudah merasa tidak mampu untuk mendidik dan membinanya yang di sebabkan degradasi moral di lingkungannya dan lain-lain.²⁴ Namun walau demikian setelah mereka menjadi santri di pesantren tremas dan lulus menjadi alumnus, rata-rata mereka mempunyai ikatan emosional yang tinggi dengan almamaternya hal ini bisa di lihat ketika ada acara peringatan haul para pendiri pesantren dan hari-hari besar islam seperti 'idul fitri,maulid Nabi dan lain-lain. Mereka dengan antusias dari berbagai daerah berbondong-bondong datang ke pesantren di mana mereka pernah belajar di dalamnya untuk sekedar bertemu dengan kawan-kawan lamanya dan mendoakan sang pendiri pesantren.

²⁴ Wawancara dengan ustadz Ahmad Fauzi ustadz Ponpes Tremas 13-Agustus-2008

BAB IV

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PONPES TREMAS

A. Konsep Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Pesantren Tremas

Sebagaimana dipaparkan di muka, dalam rangka memperoleh gambaran tentang proses pemberdayaan perempuan di sebuah pesantren, terlebih dahulu ditelusuri bagaimana sesungguhnya pandangan mereka mengenai permasalahan yang berkaitan dengan perempuan, baik berupa status maupun perannya dalam kehidupan serta bagaimana mereka mensosialisasikan pandangan-pandangan tersebut.

1. Perspektif Pesantren Tremas mengenai Perempuan

Prinsip universal ajaran Islam sebagaimana disebut di muka, merupakan refleksi kritis terhadap persoalan-persoalan keagamaan Islam yang fundamental. Islam memandang manusia, laki-laki dan perempuan sebagai makhluk komplementer. Pada saat yang sama Islam juga melihat keduanya sejajar, sama-sama memiliki jiwa abadi secara fundamental, karenanya memiliki peluang untuk memperoleh kebahagiaan akhirat setelah kematian, atau dihukum dalam neraka jika melanggar kehendak Allah. Peribadatan Islam sama untuk laki-laki dan perempuan kecuali ketika perempuan mengalami siklus menstruasi dimana mereka tidak diijinkan untuk shalat, puasa atau menunaikan ibadah haji.¹ Jiwa keabadian, janji dan hukuman setelah mati, serta peluang tertinggi kemanusiaan

¹Sayyid Hussein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Terj: Hast Tarekat, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 44.

semuanya sama bagi laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin memberi perbedaan dalam fungsi sosial eksternal yang Islam lebih melihatnya sebagai suatu komplementari ketimbang kesejajaran kuantitatif.

Namun demikian perlu kiranya di jelaskan beberapa hal fundamental yang masih mengandung kontroversi dalam khazanah Pemikiran Keislaman. Isu fundamental tersebut adalah:

a. Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan

Berkenaan dengan masalah penciptaan perempuan, Kiai Fuad Habib Dimiyathi selaku pimpinan pesantren menganjurkan untuk melihat apa yang tertulis dalam al-Qur'ân² dan ketika ada beberapa penafsiran yang salah-olah merendahkan martabat dan kedudukan perempuan, beliau tidak sependapat karena menurut beliau pada dasarnya Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan perempuan. Banyak dalil al-Qur'ân yang menegaskan kesejajaran laki-laki dan perempuan, mereka sama-sama berhak mendapatkan pahala dari setiap amal perbuatannya. Ketika ada penafsiran yang bertentangan dengan semangat ajaran Islam maka penafsiran itu harus diluruskan.

Begitu juga dengan Kiai Luqman, selaku pimpinan Majelis Ma'ârif beliau mengatakan bahwa masalah penciptaan perempuan merupakan masalah yang sudah jelas ketentuannya dalam al-Qur'ân. Ketika ada sebagian orang yang menggunakan teks-teks keagamaan (dalam hal ini adalah ayat tentang penciptaan perempuan) untuk melegitimasi anggapan yang merendahkan martabat perempuan

²Dalam menafsirkan surat an-Nisâ': 1 beliau mengutip pendapat az-Zamakhshari yang menyatakan bahawa yang dimaksud dengan "nafs wâhidah" adalah adam dan *zaujâhâ* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Wawancara dengan Kiai Fuad selaku pimpinan pesantren pada tanggal 24 Agustus 2008 di Tremas.

maka hal itu tidak dibenarkan, menurutnya, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki maka laki-laki berkewajiban untuk menjaganya dan tidak berarti menganggap rendah perempuan. Tidak ada alasan untuk menuduh Islam sebagai agama yang merendahkan martabat perempuan.³

Adapun mengenai masalah kepemimpinan perempuan, pimpinan pesantren mengatakan bahwa secara prinsip kepemimpinan tetap berada pada laki-laki. Beliau memandang bahwa perempuan saat ini belum pantas untuk menjadi pemimpin dan pandangan ini didasarkan pada salah satu ayat al-Qurân surai an-Nisâ': 24 dan hadis Nabi yang artinya "tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan" menurutnya, untuk menjadi pemimpin yang baik sangat sulit bagi perempuan karena adanya beberapa keterbatasan, antara lain akal, fisik dan psikologis.⁴

Agak berseberangan dengan pimpinan pesantren, Kiai Luqman berpendapat bahwa dalam masalah kepemimpinan posisi perempuan sama dengan laki-laki. salah seorang ustadzah menambahkan bahwa ayat *ar-Rijâlu qawwâmûna 'alâ an-nisâ'* tidak berarti bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin formal menurutnya kata "qawwâmûna" dalam ayat tersebut diartikan sebagai pemimpin dalam konteks sebuah rumah tangga, dimana laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah sehingga bisa melindungi dan mengayomi perempuan.⁵

³Wawancara dengan Kiai Luqman pada tanggal 24 Agustus 2008.

⁴Wawancara dengan Kiai Fuad pada tanggal 25 Agustus 2008

⁵Wawancara dengan Kiai Luqman dan Nyai Ummu Aiman pada tanggal 25 Agustus 2008 di Tremas.

Begitu pula dengan salah seorang santri putra yang menyatakan bahwa dalam hal kepemimpinan perempuan, selayaknya kita menelusuri sejarah para pemimpin perempuan dalam Islam. Kepemimpinan Ratu Bilqis misalnya, kisah kepemimpinannya tercantum dalam al-Qurân. Selain itu kepiawaian ‘Âisyah dalam meriwayatkan hadits serta kepemimpinannya dalam perang “jamal” di masa khalifah Ali. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam.⁶

Secara umum para ustadz menyatakan kebolehan perempuan untuk menjadi pemimpin. Salah seorang ustadz menambahkan, bahwa mereka yang menganggap bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam tidak sah, dilatari oleh pemahaman yang berasal dari salah satu hadits yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang dianggap kurang dari segi agama dan akalnyanya padahal saat ini asumsi ulama yang menandakan bahwa laki-laki lebih kuat dalam keilmuan dan kecerdasan akalnyanya menjadi terbantahkan karena sejarah membuktikan banyak perempuan yang mampu tampil sebagai pemimpin dalam wilayah publik, seperti di Indonesia sendiri misalnya, dipimpin oleh seorang presiden perempuan, terlepas dari konstitusional atau tidak konstitusional.⁷

Sementara para ustadzah sendiri berpendapat bahwa sekalipun perempuan dilahirkan sama dengan laki-laki dalam statusnya sebagai hamba, tapi perempuan mempunyai keterbatasan fisik yang berpengaruh terhadap kemampuan akal maupun kekuatannya. Sehingga menjadi wajar ketika beberapa hal perempuan tidak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan oleh laki-laki,

⁶Wawancara dengan santri putra pada tanggal 25 Agustus 2008

⁷Wawancara dengan para pengasuh pesantren putra pada tanggal 26 Agustus 2008 di tremas.

karenanya menjadi wajar pulanya bila dalam beberapa hal perempuan tertinggal dari laki-laki. sedangkan mengenai masalah kepemimpinan diperbolehkan asal memiliki kemampuan yang cukup dan tidak melalaikan tugas-tugas dalam rumah tangganya.⁶

b. Kewarisan dan aurat Perempuan

Dalam masalah warisan, baik kiai, ustadz, ustadzah, dan santri putra, santri putri sepakat bahwa perempuan sama kedudukannya dengan laki-laki, perempuan juga berhak mewarisi harta peninggalan si mayit, sebagaimana tertera dalam al-Qurân.⁹

Adapun mengenai ayat yang secara rinci menjelaskan bahwa bagian laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan¹⁰ menurut mereka adalah tidak mungkin untuk merubah ketentuan hukum yang tertera dalam al-Qurân. Sebagai seorang muslim mereka percaya bahwa segala yang ditentukan oleh Tuhan pasti mengandung hikmah dan menurut mereka diantara hikmah yang melandasi ketentuan bagian tersebut adalah bahwa kewajiban anak laki-laki lebih berat daripada anak perempuan, yaitu kewajiban membayar mahar dan memberi nafkah pada istri dan anaknya. Sedangkan anak perempuan bila ia menikah ia berhak atas mahar dan nafkah dari suaminya. Atau dengan ungkapan lain, laki-laki dapat dua tapi kotor, sementara perempuan dapat satu tapi bersih.

⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren putri serta santri putri pada tanggal 26 Agustus 2008. di Tremas.

⁹Q.s. an-Nisâ': 7

¹⁰Q.s. an-Nisâ': 11

Namun demikian, kiai menambahkan dalam masalah waris, banyak diantara umat Islam yang melakukan *Wasyiyyah Wâjibah* yaitu mewarisi sebelum meninggal dengan pembagian yang sama, kemudian sisanya baru diwariskan secara Islam. Salah seorang ustadzpun menambahkan bahwa ketentuan waris yang telah digariskan oleh al-Qurân menurutnya, bukanlah sebuah bentuk ketidakadilan. Kalaupun ingin pembagian yang lebih rata, dapat menggunakan cara *hibah* sebelum meninggal, bukan dengan mengubah ketentuan hukum. Ia mengakui bahwa fiqh sebagai produk hukum memang kadang-kadang bersifat kaku dan sering tidak sesuai dengan nurani, tapi apa yang telah digariskan oleh al-Qurân tidak bisa dirubah sekehendak hati manusia, meskipun dengan alasan tuntutan perkembangan zaman.

Masalah aurat, kiai Luqman menegaskan bahwa pemakaian model jilbab cenderung disesuaikan dengan budaya setempat. Yang penting adalah menjaga kehormatan perempuan dan tidak menimbulkan fitnah. Tidak mesti harus memakai jubah atau cadar karena budaya di Indonesia kurang mendukung. Apalagi jika mengingat perkembangan zaman, maka sebetulnya pemakaian celanapun diperbolehkan demi menjaga keamanan dari tersingkapnya kain rok bila tertiuap angin.

Cuma sepertinya ini belum diterapkan dalam keseharian santri putri, hal ini terlihat dari tata tertib yang ada. Menanggapi masalah ini para ustadzah berpendapat bahwa untuk masalah tata tertib kita memang cenderung menerapkan apa yang telah diterapkan sejak dulu yaitu santri perempuan harus memakai busana muslim yang tidak menyerupai laki-laki. meskipun kondisi saat ini

memungkinkan perempuan untuk memakai celana panjang yang notabene merupakan model pakaian laki-laki, tapi apa yang sudah ditentukan dalam tata tertib tidak mungkin dihapus, bila perlu akan membuat lagi peraturan-peraturan baru sesuai dengan tingkat kenakalan santri.

Begitu juga dengan pimpinan pesantren, beliau menegaskan bahwa masalah aurat perempuan, pemakaian jilbab bisa disesuaikan dengan kondisi budaya setempat. Karena yang penting adalah menjaga kehormatan diri. Seorang ustadz menambahkan, mengenai masalah aurat, pemakaian jilbab atau kerudung memiliki banyak makna dan maksudnya pada masa sebelum Islam dan masa Nabi, pemakaian jilbab diantaranya digunakan untuk membedakan antara perempuan merdeka dan perempuan sahaya. Pemakaian kerudung atau bahkan cadar juga merupakan symbol status perempuan kelas atas di masyarakat Arab termasuk diantaranya adalah Mesir sebelum masa modern, dan hal ini berlaku bukan hanya di kalangan Islam, melainkan juga Yahudi dan Kristen.

Di Indonesia sendiri, beliau menambahkan pemakaian kerudung yang mulai marak sejak awal tahun 1980-an merupakan symbol “keinsyafan” seseorang dan sebagai kesiapan untuk menjalankan kewajiban agama. Pemakaian kerudung dianggap sebagai perempuan “baik” meski ada juga yang perilakunya kontradiktif dengan kesan pemakaian kerudung itu sendiri. Dan di akhir tahun 1990-an kerudung sudah merupakan mode muslimah Indonesia, mayoritas muslimah desa maupun kota memakainya dan tentunya dengan berbagai makna dan maksud.

Dalam menanggapi masalah gerakan dejilbabisasi, salah seorang ustadzah yang alumni IAIN Ponorogo ini berpendapat bahwa jilbab merupakan persoalan budaya, sementara yang esensi ajaran islam bukan pemakaian jilbabnya melainkan penjagaan kehormatan diri. Menjaga kehormatan diri bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan mengenakan jilbab. Berjilbab tidak ada baiknya jika kehormatan diri tidak dijaga. Beliau mengutip pendapat Asghar Ali Engineer yang menegaskan bahwa menjaga kehormatan merupakan norma sementara memakai kerudung adalah sarana kontekstual untuk mencapai tujuan penjagaan kehormatan.

Adapun mengenai tanggapan dari para santri mereka cenderung sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh ustadznya ini, hal ini bisa dilihat dari kebanyakan santri putri yang cenderung fleksibel dalam masalah pemakaian kerudung jika berada di luar pesantren, di rumah misalnya.

c. *Ijbâr* dan Poligami

Dalam menanggapi masalah *Ijbâr*, pimpinan pesantren berujar bahwa pada dasarnya sebagian ulama tidak menganggap hak *ijbâr* sebagai bentuk pemaksaan terhadap perempuan karena *ijbâr* lebih diartikan sebagai bentuk tanggung jawab seorang ayah terhadap anak perempuannya, yang dianggap belum punyai pengalaman cukup untuk memilih pasangan hidupnya. Namun demikian bukan berarti seorang ayah bisa memaksakan kehendaknya terhadap anak perempuannya, karena harus ada persetujuan terlebih dahulu dari anak perempuannya. Bahkan dalam sebuah literatur hadits, salah seorang ustadzah

menambahkan, Rasulullah sangat menghargai hak putrinya untuk memilih jodoh yang ia sukai.

Kiai Luqman mengungkapkan hal senada, begitu juga dengan para ustadz lainnya, adapun mengenai masalah poligami, pimpinan Majelis Ma'arif ini berpendapat membolehkan poligami saat ini masih menjadi perdebatan. Secara pribadi beliau mengatakan bahwa pada dasarnya prinsip perkawinan dalam Islam adalah monogami, meskipun demikian beliau tidak menyalahkan mereka yang beristri lebih dari satu karena hal ini tergantung pada pemahaman setiap muslim terhadap ayat poligami tersebut.

Begitu juga dengan kiai Fuad beliau menegaskan bahwa sekalipun Islam membolehkan poligami tapi dengan catatan yang sangat berat sehingga hampir mustahil untuk memenuhinya. Selain itu juga dilihat dari *asbâb an-nuzul*-nya ayat poligami ini, menunjukkan bahwa saat itu kondisi umat Islam sangat parah akibat terjadinya peperangan. Banyak laki-laki yang menjadi syuhada, sehingga jumlah janda dan anak yatimpun meningkat. Dengan demikian berarti bahwa poligami diperbolehkan tapi hanya dalam keadaan darurat. Sebagaimana Adik sepupunya kiai Fuad juga tidak mengecam tindakan poligami juga punya alasan tersendiri karena yang melakukan poligami juga punya alasan tersendiri dan sebaliknya juga beliau juga punya alasan mengapa tidak melakukan Poligami.

Salah seorang ustadz, menolak poligami bila semata-mata untuk kepentingan biologis. Padahal banyak pihak yang mencurigai praktek poligami saat ini cenderung untuk memenuhi kebutuhan biologis. Bila bernar adanya berarti hal ini tidak sebagaimana poligami yang dicontohkan oleh Rasulullah. Beliau

mengungkapkan kaidah fiqh yang artinya: “setiap ketentuan (hukum) selalu berkait dengan ‘illatnya, baik ada dan tiadanya”. Ketika illatnya tidak ada maka poligami tidak diperbolehkan.

Sepertinya para ustadzah dan santri putri dalam hal ini mengikuti pandangan kiainya dan juga meneladani apa yang dicontohkan keluarga kiainya. Hingga penelitian ini dilakukan dalam sejarahnya, kiai pesantren Tremas, sejak berdirinya hingga saat ini belum ada yang melakukan poligami.

Dari berbagai uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa tidak selamanya pesantren yang berciri tradisional mempunyai gaya berpikir kaku, sempit dan tekstual, melainkan dalam beberapa hal sudah cukup kontekstual, meski masih ada nilai-nilai yang bias gender. Hal ini menjadi sangat wajar karena memang wacana tentang kesetaraan ataupun keadilan gender belum masuk ke sana sehingga, kaum perempuannya pun tidak ada yang merasa dirugikan karena pemahaman-pemahaman tersebut.

Namun setidaknya ketika dalam pemahaman mereka terdapat pangakuan ataupun penghargaan terhadap hak-hak perempuan seperti hak reproduksi, waris, pendidikan dan kesejahteraan yang merupakan hal mendasar yang harus diperjuangkan dalam pemberdayaan perempuan, berarti mereka juga ikut mendukung upaya pemberdayaan perempuan, karena pengabaian terhadap hak-hak tersebut berarti ada indikasi penindasan yang berkepanjangan terhadap kehidupan perempuan.

2. Perspektif Pesantren Tremas Mengenai Perempuan Ideal

Perempuan ideal dalam perspektif Pesantren Tremas tertuang dalam norma-norma ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Dalam rangka mensosialisasikan pandangan tentang perempuan ideal, pesantren mengacu pada kitab kuning karangan ulama abad ppertengahan yang hingga saat ini masih diajarkan. Kitab yang diajarkan antara lain *al-Akhlâq li al-Banât*,¹¹ *‘Uqûd al-Lujjain*¹² serta beberapa kitab fiqh yang membahas permasalahan seputar hak dan kewajiban perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

a. Kewajiban Perempuan Terhadap Agamanya

Mengenai kewajiban perempuan terhadap agamanya, pimpinan pesantren mengatakan bahwa perempuan berkewajiban untuk membuktikan ketinggian Islam di atas nilai, ideologi ataupun tatanan kehidupan lainnya. Hal yang utama adalah bahwa perempuan harus berakhlak mulia, karena tinggi rendahnya suatu bangsa adalah dinilai dari akhlaknya. Beliau menambahkan sebuah pepatah Arab yang menyebutkan “Sesungguhnya suatu bangsa bergantung pada akhlaknya, jika akhlaknya mulia maka jayalah bangsa itu sebaliknya jika akhlaknya rusak maka hancurlah bangsa itu”. Oleh karena itu salah satu kewajiban perempuan terhadap Islam adalah berakhlak mulia. Adapun mengenai kriteria akhlak mulia ini sebagaimana terdapat dalam kitab “*al-Akhlâq li al-Banât*” diantaranya adalah menghormati orang tua, mengasihi yang lebih muda dan sebagainya.

¹¹Hingga penelitian ini dilakukan, kitab *al-Akhlâq li al-Banât* dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran tingkat Tsanawiyah.

¹²Kitab ini bukan merupakan pelajaran wajib yang masuk dalam kurikulum madrasah, tapi hanya diajarkan selama bulan Ramadhan, namun demikian berdasarkan pengamatan peneliti nampaknya isi dari kitab ini sudah demikian terinternalisasi dalam kehidupan kalangan pesantren Tremas.

Ibu nyai menambahkan, sebagai pengasuh pesantren beliau merasa berkewajiban untuk membekali santrinya dengan ilmu tauhid dan *al-akhlâq al-karîmah*. Menurut beliau jika bekal ilmu tauhid dan akhlak al-karimah nya cukup memadai maka segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya akan menjadi baik.

Kiai Luqman menambahkan bahwa dalam rangka melaksanakan kewajiban perempuan terhadap agamanya, perempuan harus berilmu tinggi karena dengan ilmunya perempuan bisa melestarikan ajaran islam. Oleh karena itu dalam hal menuntut ilmu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Apalagi perempuan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka pendidikan agama bagi perempuan adalah hal yang niscaya, karena melalui pendidikan seorang ibu akan lahir generasi-generasi penerus ajaran islam.

Nampaknya dalam masalah pendidikan kaum perempuan kalangan pesantren Tremas sepakat bahwa pendidikan kaum perempuan adalah penting karena kelak sebagai ibu, mereka sangat berperan bagi pendidikan anak-anaknya. Mereka mengungkapkan bahwa ibu itu laksana madrasah, bagi putra-putrinya. Lahirlah generasi rabbâni yang mumpuni untuk memikul risalah islamiyah hingga puncak kejayaan, sangat ditentukan oleh sang ibu.

b. Kewajiban Perempuan Terhadap Rumah Tangganya

Sebagai pimpinan pesantren, kiai Fuad mengatakan bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga berkewajiban untuk menjaga urusan rumah tangganya. Beliau mengungkapkan sebuah hadits yang artinya “Kalian semua adalah

pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Lelaki adalah sebagai pemimpin keluarga sementara perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga”.

Dalam kaitannya dengan keluarga, seorang perempuan memiliki peran yang utama. Dia harus pandai mengatur suasana rumah yang baik, nyaman dan tentram. Selain itu dia juga harus memiliki pengetahuan tentang makanan yang sehat dan bergizi supaya kelak putra-putrinya menjadi orang yang cerdas. Dia juga sangat berperan dalam pembentukan generasi yang saleh.

Sementara kiai Luqman menambahkan bahwa memposisikan perempuan dalam peran-peran yang bersifat domestik tidak berarti menganggap rendah ataupun menomorduakan perempuan, karena pada dasarnya peran perempuan dalam sebuah keluarga sangatlah mulia. Kalau ada praktek-praktek yang mendiskreditkan perempuan harus diluruskan. Mengenai falsafah jawa yang mengatakan bahwa perempuan sebagai *konco wingking* yang dianggap menempatkan perempuan selalu di belakang suami, masih perlu ditelaah lagi karena bagi beliau istri selain sebagai pendamping suami juga merupakan pemacu semangat dalam hidup, ketika seorang suami berhasil maka hal itu tidak terlepas dari peran sang istri sebagai pendukungnya.

Mengenai isi kitab *‘Uqūd al-Lujjain*, pimpinan pondok berpendapat bahwa sebenarnya isi kitab tersebut tidak berat sebelah atau merendahkan perempuan, jika masyarakat tahu posisi masing-masing dan paham akan hak dan kewajibannya. Seperti hadits yang artinya, “sebaik-baik laki-laki adalah laki-laki yang paling baik akhlaknya terhadap perempuan”, begitu pula dengan anjuran

kitab-kitab fiqh karangan umat terdahulu. Menurutnya, bila seseorang berbuat baik, maka orang lain akan membalasnya dengan kebaikan pula.

Pimpinan Majelis Ma'arif juga mengungkapkan bahwa kitab *'Uqûd al-Lujjain* yang menjelaskan masalah hak dan kewajiban suami istri, merupakan kitab yang cukup menarik minat para santri untuk mempelajarinya. Meskipun kitab ini lebih banyak mengupas tentang kewajiban seorang istri, tapi jika dibandingkan dengan kitab fiqh yang lain seperti *Fath al-Mu'in* misalnya, justru kewajiban suami lebih berat. Menurutnya, kewenangan suami yang berderet dalam *'Uqûd al-Lujjain* baru dapat dipenuhi bila ia telah melakukan kewajibannya. Dengan pemahaman seperti itu, disamping santri makin mengerti hak dan kewajiban suami istri juga makin merasa bahwa banyak hal yang harus dikaji dari fiqh, dan bahkan dapat mencari suara lain dari fiqh.

Menegenai pembagian peran dalam rumah tangga, seorang ustadzah mengatakan bahwa idealnya laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Namun ketika saat ini sudah banyak perempuan yang sudah bekerja di luar rumahnya maka hal ini tidaklah dilarang, dengan catatan perempuan tidak boleh mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan bagi anak-anaknya.

Adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, menurut salah seorang ustadz, laki-laki (suami) sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, memelihara istri serta anak-anaknya, memenuhi kebutuhan hidupnya sementara perempuan (istri) sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab terhadap urusan-urusan domestik adalah hal wajar.

Bahkan salah seorang ustadzah menambahkan bahwa dengan adanya pembagian kerja seperti itu, sesungguhnya Islam sangat menghormati dan memuliakan perempuan. Dan kalau ada tuntutan dari perempuan untuk bekerja di luar rumahnya, maka sebetulnya hal ini hanyalah menyebabkan perempuan menjadi punya tugas yang lebih berat yaitu di rumah dan di luar rumahnya.

Sementara ibu nyai menambahkan bila ada perempuan yang ingin bekerja atau aktif di luar rumah tidaklah menjadi masalah selama ia tidak melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, tidak menelantarkan pendidikan anak-anaknya.

Dalam masalah hak untuk memperoleh pendidikan laki-laki dan perempuan adalah sama, meskipun ada perbedaan dalam pembagian kerja. Namun salah seorang ustadzah menambahkan apabila ada masalah dengan keadaan ekonomi keluarga maka menyekolahkan anak laki-laki terlebih dahulu dianggap hal yang wajar. Alasannya karena laki-laki berkewajiban untuk menafkahi keluarga, sedangkan perempuan menjadi tanggung jawab suaminya.

Ustadzah lain menambahkan, Pesantren Tremas sampai saat ini ingin menegakkan kemuliaan perempuan sebagai penyiap generasi penerus yang baik. Perempuan identik dengan kasih sayang, suatu sumberdaya yang bukan main pentingnya bagi keharmonisan sebuah rumah tangga yang pada gilirannya berperan besar dalam membentuk kepribadian yang mulia sejak dalam kandungan, sebagaimana dicontohkan oleh Istri Imran a.s. yang telah melahirkan bayi perempuan yang istimewa yaitu Maryam. Istri Imran telah mengucapkan doa

bagi anaknya sejak masih berada dalam kandungan. Penemuan ilmiah pun membenarkan hal ini.

Begitu juga dengan pendapat santri putra dan putri mereka menganggap bahwa peran perempuan di luar rumah diperbolehkan dalam Islam meski dengan catatan yaitu tetap bertanggung jawab dengan permasalahan rumah tangganya terutama pendidikan anak-anaknya. Sebetulnya dengan menempatkan perempuan didalam rumah sementara laki-laki keluar untuk mencari nafkah adalah hal terbaik yang diberikan oleh Islam kepada kaum perempuan. Hal ini dikarenakan ruang gerak perempuan masih sangat terbatas. Hak-hak primernya seperti sandang, pangan dan papan dijamin penuh oleh suaminya.

c. Kewajiban Perempuan Terhadap Masyarakatnya.

Sebagai anggota masyarakat, perempuan berkewajiban untuk ikut beramar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu perempuan harus memiliki pengetahuan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bisa berperan dalam kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Namun demikian perempuan juga harus pandai mengatur waktu sehingga perannya di masyarakat tidak mengganggu apalagi mengabaikan perannya di dalam rumah tangga.

Kiai Luqman menambahkan, perempuan sebagai makhluk sosial hendaknya bisa bergaul dengan masyarakatnya, membantu yang lemah serta mengajari mereka yang belum paham tentang masalah keagamaan. Ibu nyai menambahkan perempuan juga boleh mengembangkan kariernya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti aktif dalam organisasi masyarakat, menjadi guru, berdagang ataupun kegiatan lainnya dengan catatan tidak boleh

melalaikan masalah rumah tangga, diantaranya adalah pengasuhan dan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Dari jawaban ustadz, ustadzah maupun santri dan santri putri bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya sebagai makhluk sosial laki-laki dan perempuan sama-sama punya hak untuk aktif dalam urusan-urusan publik, meskipun dengan catatan harus tetap memegang teguh citra wanita shalihah. Hal ini bisa dilihat dari apa yang mereka paraktekan dalam keseharian yaitu dengan melibatkan ustadzah maupun santri putri dalam masalah keorganisasian sehingga perempuan dilatih untuk punya keberaian dalam menyatakan pendapatnya.

Dari uraian yang disampaikan oleh kalangan Pesantren Tremas, nampaknya memang batasan-batasan perempuan ideal mengacu pada materi berupa kitab yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Dari pandangan mereka dapat disimpulkan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang beriman, berakhlak mulia, berpendidikan dan beramal shaleh dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, damai dan sejahtera.

3. Perspektif Pondok Tremas Mengenai Upaya Pemberdayaan

Perempuan

Dalam masalah pemberdayaan perempuan, kiai menganjurkan untuk melihat kehidupan sosial pada masa Nabi di mana perempuan telah menempati posisi yang setara dengan laki-laki. Tradisi masyarakat jahiliyah dibongkar habis-habisan oleh Islam dengan jalan pemberian hak dan terhadap perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan. Jika pada masa jahiliyah perempuan tidak mewarisi misalnya, maka Islam memberikannya meski masih sebatas 1 banding

2. lalu jika pada masa jahiliyah mereka merasa malu jika punya anak perempuan. Islam justru membenci tradisi tersebut bahkan menjanjikan pahala bagi mereka yang memperlakukan anak perempuan dengan baik sebagaimana mereka memperlakukan anak laki-laki.

Pimpinan pesantren mengatakan bahwa dalam rangka pemberdayaan santri putrinya pesantren melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat memperdalam pengetahuan keagamaan mereka. Adapun mengenai penambahan pengetahuan umum dan kurikulum pesantren sepertinya saat ini masih sangat terbatas. Hal ini berangkat dari prinsip awal tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendidik anak perempuan menjadi perempuan yang shalihah dan bukan untuk kepentingan duniawi. Dan dalam rangka beribadah kepada Allah pendidikan keagamaan yang diberikan di pesantren bersikap aplikatif sehingga pengalaman atas pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh sangat diutamakan.

Malalui pendidikan keagamaan inilah beliau melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap kaum perempuan. Kiai Luqman menambahkan bahwa sebagai lembaga keagamaan, pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren Tremas saat ini masih terbatas penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan yang tertuang dalam kurikulum sekolah maupun pesantren. Namun demikian tidak menutup kemungkinan, untuk beberapa tahun mendatang mungkin dilakukan terobosan-terobosan baru dalam rangka memberdayakan santri putrinya supaya bisa menjadi muslimah yang lebih trampil, mandiri dan berkepribadian.

Para ustadz dan ustadzah juga mengungkapkan hal senada, mereka menegaskan bahwa sebetulnya upaya pemberdayaan perempuan telah ada sejak Islam diturunkan. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan sejarah yang mencatat beberapa nama perempuan seperti 'Âisyah sebagai perawi hadits ternama, Rabi'ah al-Adawiyyah sebagai sufi perempuan.

Dan yang paling penting adalah pemberdayaan perempuan bagi kalangan pesantren adalah bagaimana upaya membuat perempuan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan mampu menjadi pendamping suami dalam suka maupun duka.

Meski secara umum kalangan pesantren menerima adanya ide-ide tentang pemberdayaan perempuan, tapi mereka sangat berhati-hati dalam berbagai wacana feminisme yang sedang marak belakangan ini. Bagi mereka selama ide-ide pemberdayaan yang dibawa oleh paham feminisme itu tidak bertentangan atau sejalan dengan norma-norma ajaran Islam maka mereka mau menerimanya tapi sebaliknya jika paham yang dibawa feminis ini berseberangan dengan pemahaman mereka terhadap islam, maka mereka dengan tegas menolaknya.

B. Implementasi Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren

Tremas

Sebagaimana diungkapkan oleh kiai sebagai pimpinan pesantren, proses pemberdayaan perempuan di Pesantren Tremas lebih diprioritaskan pada aspek keagamaan, baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal maupun informal. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sulasikin Murpratomo, bahwa pemberdayaan perempuan bisa dilakukan melalui berbagai upaya untuk

meningkatkan kemampuan intelektual maupun ketrampilan perempuan sehingga perempuan bisa mengejar berbagai ketinggalan serta mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dengan maksimal.¹³

1. Pendidikan Formal

Upaya-upaya yang dilakukan Pesantren Tremas dalam memberdayakan kaum perempuan adalah dengan penataan pendidikan formal yang erat kaitannya dengan penataan kurikulum dari tiga jenjang pendidikan yang dikembangkan yaitu jenjang Diniyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had 'Âly¹⁴ Penataan kurikulum yang dimaksud adalah menata sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai agar bisa mencapai tingkat tertentu. Sebagaimana yang tertera dalam Webster's New International Dictionary: *A Specified fixed course of study as in school or college, as one leading to a degree,*¹⁵

Sejak awal berdirinya, pesantren ini memosisikan diri sebagai pesantren salaf¹⁶ yang kurikulum pendidikannya murni ilmu-ilmu keagamaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pimpinan pesantrenpun memutuskan bahwa untuk menunjang ilmu keagamaan para santri perlu diberikannya pengetahuan umum sebagai unsur pelengkap. Di antara mata pelajaran umum yang diperkenalkan di pesantren ini adalah bahasa Indonesia, bahasapenataan

¹³A. Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam ...", hlm. 24.

¹⁴Unit Pendidikan yang diadatkan adalah TK Attarmasie, TPA Attarmasie, Madrasah Diniyah Salafiyah, Madrasah Salafiyah Tingkat Isti'dâd, Madrasah Salafiyah Tingkat Mumtâz, Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah, Madrasah Salafiyah Tingkat dan Aliyah Ma'had 'Âly.

¹⁵Robert S Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher, 1976, hlm. 6-7.

¹⁶Zamakhsyari Dhofir mendefinisikannya sebagai pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengetahuan umum. Lihat Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang*, hlm. 41.

kurikulum dari tiga jenjang pendidikan yang dikembangkan yaitu jenjang Diniyah, Tsanawiyah dan Aliyah¹⁷

Adapun mengenai kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab mu'tabarah yang lazim dipakai di berbagai pesantren. Meskipun demikian nampaknya pengajaran nahwu dan sharaf lebih ditekankan di pesantren ini, karena dengan menguasai kedua ilmu alat ini, akan mempermudah dalam mempelajari ilmu-ilmu yang lain termasuk diantaranya ilmu fiqh.

Adapun mengenai kitab yang diajarkan di tingkat Diniyah adalah: *Aqîdah al-'Awâm, Hidâyah al-Şibyân, Madârij ad-Durûs al-'Arabîyyah, al-Qur'ân al-Karîm, Mabâdi' al-Fiqhiyyah juz I, Khulâşah Nûr al-Yaqîn, Şaraf at-tarmasiy, Ta'lim al-Muta'allim*. Untuk kitab bagi tingkat Tsanawiyah adalah: *Aqîdah al-'Awâm, Taqrîb, al-Akhlâq li al-Banât, Khulâşah Nûr al-Yaqîn, al-Nahwu al-Wâdih, ad-Durûs al-Nahwiyyah, Şaraf at-tarmasiy, Qowâ'id al-Kitâbah, Farâid, al-Arba'in al-Nawâwiy, Jazâriyah, Madârij ad-Durûs al-'Arâbiyyah*.

Sementara untuk tingkat Aliyah adalah: *Ulûm al-Qurân li al-Mannâ' al-Qaţţân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm 'Alî al-Shâbûnî, Jawâhir al-Bukhâri, Manhâj Żawi al-Nazar, al-Hushûn al-Hamîdiyyah, Kifâyah al-Akhyâr, al-Aşbâh wa an-Nazhâir, Qawâ'id al-Fiqhiyyah, 'Izah an-Nâsyi'in, Qawâ'id al-Lugah al-'Arâbiyyah, Jawâhir al-Maknûn, Laţâif al-Isyârah, al-Nahw al-Wâdih, Alfîyyah li Ibn al-Mâlik, Farâid, ad-Durûs al-Falâkiyyah, Târîkh at-Tasyri'*.¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Kiai Luqman pada tanggal 26 Agustus 2008, di Tremas.

¹⁸Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas*, hlm. 90-94.

Disamping pendidikan di madrasah, pesantren juga mengadakan model pendidikan individual, yang bisa dikenal dengan pengajian sorogan¹⁹ Metode ini sangat efektif bagi para santri yang masih dalam taraf permulaan, karena adanya bimbingan, pengawasan serta penilaian yang cukup maksimal dalam menguasai bacaan sebuah kitab.²⁰ Pengajian ini diadakan setiap pagi pada pukul 06.15 s/d 06.45 dan dibimbing langsung oleh wali kelas masing-masing.²¹

Selain itu, pesantren juga menerapkan sistem “Bahsul Masâ’il”, yang merupakan metode pendidikan dengan cara mendiskusikan bahan-bahan pelajaran ataupun permasalahan yang berhubungan dengan hokum agama, untuk kemudian dicari jalan keluarnya.

Ada dua jenis bahsul masâ’il, yang *pertama*: Bahtsul Masail kelas dengan ketentuan: Kelas I MA membahas masalah Bersuci dan pelaksanaannya setiap malam Rabu dan Kamis, kelas II MA membahas masalah Shalat dan Zakat yang pelaksanaannya setiap malam Senin dan Selasa sedangkan kelas III MA membahas masalah Mu’amalah dan dilaksanakan setiap malam Rabu dan Kamis dan yang *kedua*: Bahsul Masâ’il Kubrâ yaitu diikuti oleh seluruh santri putra dan putri MA yang diadakan setiap 4 bulan sekali dan bertempat di Aula Pesantren Tremas. Kegiatan ini merupakan wadah bagi para santri untuk mengasah

¹⁹Sorogan berarti menyodorkan, maksudnya adalah para santri menyodorkan kitab untuk dibaca dihadapan kiai atau ustadz yang bersangkutan dan bila ada kesalahan dalam bacaannya, langsung dibenarkan oleh kiai atau ustadz tersebut.

²⁰Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Mulia Offset, 1989, hlm. 26. Lihat juga Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, ...* hlm...

²¹Untuk Tingkat Tsanawiyah (termasuk Isti’dad dan Mumtâz) kitab yang digunakan adalah *al-Qurân al-Karîm* dan *ad-Durûs al-Nahwîyyah*, sementara untuk tingkat Aliyah *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilâf al-Aimmah*, *Qowâ'id al-Lughah al-'Arâbiyyah* dan *Muhammad al-Insân al-Kâmil.*, lihat Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas*, hlm. 95-96

kemampuan memecahkan masalah dengan jalan musyawarah dan menggunakan rujukan kitab-kitab yang cukup representatif.²²

Selanjutnya dalam rangka memperdalam materi pelajaran yang telah diperoleh santri, pesantren mengadakan kegiatan yang disebut dengan “takhassus” yaitu model pendidikan di mana seorang ustadz bersama sekelompok santri dari masing-masing kelas mempelajari dan membahas kitab-kitab yang berkaitan dengan pelajaran di madrasah dengan cara mengerjakan beberapa soal latihan yang diberikan oleh ustadz. Kegiatan ini biasanya diadakan pada sore hari dan diikuti oleh santri putra dan putri di asramanya masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu proses pembelajaran santri yang berlangsung di madrasah.

Hampir mirip dengan takhassus, ada kegiatan “takrâr” yang merupakan kegiatan belajar bersama yang bertujuan untuk mengkondisikan para santri untuk mempelajari dan memahami kitab-kitab yang dipelajari di madrasah. Kegiatan ini dilakukan setiap malam mulai pukul 21.00 sampai 23.00, di dalam kelas masing-masing.

Kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada kurikulum tersebut bertujuan untuk menciptakan santri yang berilmu tinggi dan berwawasan luas. Dengan melihat kurikulum pendidikan serta jadwal kegiatan formal santri yang dikembangkan oleh Pesantren Tremas, maka dapat dikatakan bahwa program

²²Diantara kitab yang dijadikan rujukan adalah *al-Majmu' 'alâ Syarh al-Muhazzab, l'ânah at-Ṭâlibîn, al-Iqnâ', Fatâwi an-Nawâwiy, Hâsyiyah asy-Syarqâwiy, Mizân al-Kubrâ, al-Aṣibâh wa an-Nazâir, Sittîn Mas'alah, al-Hâw al-kabir, Bughyah al-Mustarsyidîn, Anwâr al-Masâlik, Tanwir al-Qulûb, Tafsîr al-Khâzin, al-Tazhib.*

pendidikan yang telah dilakukan oleh Pesantren Tremas bisa mengantarkan pada kemandirian dan kebudayaan santri perempuannya.

2. Pendidikan Non Formal

Yang dimaksud dengan pendidikan non-formal adalah kegiatan “kepesantrenan” yang merupakan wahana internalisasi nilai-nilai²³ keislaman terhadap santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok atau asrama. Dalam rangka menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai Islam ke dalam diri santri, pesantren menerapkan kurikulum kepesantrenan yang dirangkai dalam Tata Tertib Pesantren²⁴ yang meliputi: kewajiban untuk mematuhi hukum syara’ (semua ketentuan hukum yang perintah dan larangannya ditentukan oleh syariat Islam), kewajiban untuk sholat berjama’ah, membaca al-Qurân, menegakkan al-Akhlâq karîmah, membina ukhuwwah Islâmyyah, berpakaian sopan sesuai dengan kepribadian muslim, menghormati pengasuh dan guru serta kegiatan-kegiatan ‘*Ubûdiyah*’²⁵ lainnya selama 24 jam dalam kehidupan pesantren.

Di samping itu, sebagai pesantren yang mencirikan *salafiy*, Pesantren Tremas mengadakan pengajian kitab kuning sebagai inti pendidikan pesantren yang harus diikuti oleh santri minimal 3 kitab dalam setiap harinya. Pengajian

²³Internalisasi nilai menurut Noeng Muhadjir adalah salah satu strategi pendidikan nilai setelah diproses melalui jenjang aktifitas tertentu, misalnya menghargai, memilih dan

melaksanakan, lihat Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Yogyakarta Rake sarasin, 1987, hlm. 115

²⁴Diklat tentang Struktur, Peraturan dan Program Kerja Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

²⁵Salah satu nilai-nilai utama yang berkembang di pesantren adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kegiatan “ibadah”. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai....*, hlm. 97-98.

kitab ini bisa disebut pengajian pengajian weton yang merupakan salah satu sistem pendidikan tradisional yang diterapkan oleh Pesantren Tremas.

Dalam pelaksanaannya, kiai atau ustadz membacakan ini kitab sementara para santri memberikan *harâkat* sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya baik dari segi *lughâwiy* (bahasa) maupun *ma'nâwiy* (makna). Santri boleh mengajukan pertanyaan, tapi biasanya terbatas pada konteks sempit isi kitab yang dikaji. Jarang sekali ada upaya untuk menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret atau situasi kontemporer. Kiai atau ustadz jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman yang bersifat *lughâwiy*.

Pengajian ini merupakan metode pembelajaran yang bersifat kolektif, yang diikuti oleh semua santri putra dan putri, dilaksanakan setiap hari (kecuali hari libur) pada jam 05.30 s/d 06.15, 12.30 s/d 13.30, dan 19.30 s/d 20.30. Setiap menjelang *imtihan*²⁶ santri harus melaporkan kitab-kitab yang dikaji kepada penasehat asrama masing-masing.²⁷

Adapun mengenai kitab yang dibacakan adalah: *Ihya' 'Ulûm ad-Dîn*, *Kifâyah al-Akhyâr*, *Nihâyah az-Zain*, *Durrah Al-Nâsyiîn*, *Tafsîr Ibn 'Abbâs*, *Mukhtâr al-Ahâdîs*, *Riyâd as-şâlihîn*, *Ibn 'Aqîl*, *Tausyikh 'aliy Ibn al-Qâsim*, *al-Muhazzab*, *al-azkâr*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Minhâj al-Qawîm*, *Tafsîr al-Jalâlain*, *Fath al-Mu'in*, *Naşâih al-'Ibâd*, *Fath al-Wahhâb*, *Irsyâd al-Ibâd*, *Al Muwaţta'*,

²⁶Imtihan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ujian tiap catur wulan.

²⁷Wawancara dengan pengurus pesantren pada tanggal 26 Agustus 2008 di Tremas.

*Tanbîh al-Gâfilîn, Bulûg al-Marâm, Marâqiy al-'Ubûdiyyah, al-aiqûniyyah, Qâmi' at-Tugyân, Manhâj al-'Abidîn, 'Umdah as-Sâlik, al-Jâmi' al-Şagîr.*²⁸

3. Pendidikan Informal

Yang dimaksud pendidikan informal adalah pendidikan yang bersifat ketrampilan dan korganisasian yang merupakan rangkaian dari aktivitas pendidikan di pesantren. kegiatan tersebut meliputi : PHBI (Panitia Hari Besar Islam), organisasi yang beranggotakan seluruh santri putra dan putri kelas III MA (Madrasah Aliyah) serta beberapa anggota utusan dari kelas III MA ini diberi tugas khusus oleh Majelis Ma'arif untuk mengurus dan menangani pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam mulai dari tata laksana administrasi, manajemen, kepemimpinan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan perayaan hari besar Islam.

Bentuk kegiatan yang biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar Islam cukup bervariasi mulai dari kemampuan dalam bidang keagamaan hingga ketrampilan praktis sehari-hari.²⁹ Kegiatan ini, bagi Pesantren Tremas merupakan upaya untuk mendidik dan melatih para santri untuk berorganisasi dengan baik, sebagai bekal hidup di tengah masyarakatnya kelak, disamping juga sebagai upaya pengkondisian santri untuk selalu mengingat, menghormati dan menghayati arti hari besar Islam.

Selanjutnya adalah Zibâiyyah wa al-Khthâbiyyah”yang kepanitiaan organsasinya dikoordinir oleh siswa kelas II MA dan siswi kelas I MA. Fokus

²⁸Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas*, hlm. 97.

²⁹Kegiatan tersebut antara lain: Lomba Takbir Keliling, Penyembelihan Qur'ân, Istighotsah Lomba Memasak, Lomba Ibadah, Lembaga Ketrampilan (kondisional), Lomba Membuat Panggung untuk lebih jelasnya lihat Struktur, Peraturan dan Program Kerja hlm. 30-31

daripada kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan santri dalam membawakan shalawat (barzanji) serta ajang kebolehan dalam dakwah melalui orasi Islami. Melalui kegiatan ini, santri dilatih secara mental untuk menguraikan serta menjelaskan masalah keislaman dihadapan khalayak ramai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at sesudah shalat 'Isya di asrama masing-masing, dan satu bulan sekali di minggu pertama bertempat di serambi masjid dengan diikuti dengan semua santri.

Kemudian "Muhadlarah", bagi kalangan Pesantren Tremas, kegiatan Muhadlarah dijadikan sebagai sarana untuk melatih mental santri dalam mengungkapkan gagasannya di muka umum dalam bentuk pidato atau ceramah dalam beberapa bahasa antara lain: bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa daerah. Sebagai kader ulama dan muballigh hal ini dianggap sangat penting karena merupakan bekal santri dalam menghadapi masyarakatnya.

Kegiatan ini diikuti oleh santri putra dan putri dan diadakan setiap satu bulan sekali. Sementara yang megkoordinasi pelaksanaan kegiatannya adalah mereka yang berada di kelas III Mts.

Selanjutnya dalam mengembangkan ketrampilan bahasa asing, pesantren mengadakan "Attarmasie English Course". Bahasa Asing merupakan dasar bagi pengembangan keilmuan. Ia merupakan kunci pebuka ilmu pengetahuan bagi anak didik. Sadar akan hal itu, maka pengajaran bahasa Inggris sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern pun sangat ditekankan di pesantren ini.

Hal ini bisa dilihat dari adanya sebuah lembaga pengembangan bahasa Inggris yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan santri putra dan putri

dalam bahasa Inggris khususnya masalah Grammar/Tata Bahasa dan Conversation. Guna mendukung program ini Pesantren Tremas menyediakan laboratorium bahasa yang cukup representatif bagi proses pembelajaran. Pendidikannya dilaksanakan seminggu tiga kali yaitu pada hari Jum'at sampai Minggu setiap pukul 16.00 sampai 17.30

Dalam rangka membentuk santri sebagai calon pemimpin umat yang berpengetahuan luas dan berpikir bebas, pesantren menyediakan sarana perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dan majalah keislaman dalam dan luar negeri. Pengelolaan kitab, buku dan majalah keislaman merupakan salah satu tugas dari organisasi Perpustakaan Attarmasie (PA) yang dikoordinir oleh siswa kelas I MA dan siswi kelas II MA ini. Tujuan utama dari pendirian organisasi ini adalah untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas para santri dalam bidang jurnalistik.

Program kegiatannya adalah penerbitan Majalah Dinding, bulletin, penataran atau pelatihan serta ceramah ilmiah. Dengan seluruh kegiatan tersebut, santri diharapkan bisa memperoleh pengetahuan sebagai bekal hidup di masyarakat kelak.

Selanjutnya adalah kegiatan “Jam’iyyah al-Qurrâ’ wa al-Huffâzh” yang menangani masalah seni baca al-Qur’ân dan tahfîzh al-Qur’ân. Baik santri putra dan putri terlibat dalam kegiatan ini. Pelatihannya dilakukan secara rutin setiap malam Jum’at setelah shalat Maghrib dengan dipandu oleh ustadz senior dan sewaktu-waktu juga mendatangkan Qâri’ tingkat nasional dan internasional.

Dalam mempersatukan ukhuwah Islamiyah di kalangan santri, khususnya yang berasal dari satu daerah tertentu, pesantren menyediakan wadah bagi pertemuan santri antar daerah dalam Organisasi Daerah. Pesantren mewajibkan semua santrinya untuk aktif dalam Organisasi Daerah sesuai dengan tempat asalnya.

Selain itu untuk mrnampung bakat seni yang ada dalam diri santri, pesantren memiliki Sanggar Seni Attarmasie. Pendirian organisasi di bidang kesenian ini dimaksudkan agar lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap berbagai macam bentuk kesenian dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai Islam. Jenis kesenian yang saat ini sudah berkembang adalah seni drama, qasidah gambus, pencak silat, musik, dan kaligrafi. Program kegiatannya yang paling menonjol adalah “pentas seni” di setiap perayaan hari-hari besar Islam dan “pameran hasil karya santri” setiap menjelang perayaan mauled Nabi Muhammad saw yang bertempat di gedung pertemuan Pesantren Tremas.

Selain itu ada kegiatan yang sifatnya menjaga lingkungan hidup yaitu Tazayyun. Organisasi ini dikoordinasi oleh siswa kelas I MA. Program kegiatannya adalah menjaga kebersihan serta keindahan lingkungan pesantren Tremas. Piket kebersihan ditugaskan pada seluruh siswa kelas I MA yang dishift berdasarkan asramanya setiap sore mulai pukul 14.00 s/d 15.30.

Yang terakhir adalah kegiatan pramuka. Kegiatan Pramuka ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang akan membentuk santri yang kreatif, dinamis dan disiplin. Gerakan pramuka Pesantren Tremas yang merupakan Gudep 09/39-40 dari kwarcab pacitan ini berkewajiban

mengembangkan dakwah Islamiyah kepada masyarakat, khususnya yang masih minim pengetahuan agamanya. Dalam melaksanakan misinya gudep Pesantren Tremas ini mengadakan bakti sosial di beberapa daerah, selain juga mengikuti kegiatan perkemahan yang diadakan oleh kwarcab Pacitan.

Sayangnya hingga penelitian ini dilakukan santri yang terlibat dalam kegiatan ini masih terbatas santri putra yaitu mereka yang berada di kelas III Mts. Menurut Kiai sebagai pimpinan pesantren, hal ini tidak lain karena menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada beberapa santri putri, bila mereka harus berada di luar pesantren, jauh dari control kiai maupun pengurus asrama. Bagi Kiai hal ini merupakan pilihan terbaik bagi santri putrinya, karena masih banyak kegiatan lain yang dianggap bisa memberdayakan santri putrinya.³⁰

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan dan ketrampilan sebagai salah satu upaya pemberdayaan perempuan di Pesantren Tremas, dilakukan melalui pendidikan sekolah maupun kegiatan pesantren. dalam kaitannya dengan pemberdayaan kaum perempuan, hal ini sangat diperlukan karena melalui pendidikan, nilai-nilai tentang bagaimana kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan tersosialisasikan.

Disamping itu pemberdayaan juga dilakukan dengan cara melibatkan santri putri dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu-ilmu ketrampilan dan keorganisasian. Adanya pelibatan santri putri dalam organisasi yang dikelola bersama dengan santri putra juga mengindikasikan semakin jelasnya usaha pesantren Tremas dalam memberdayakan santri perempuannya.

³⁰Wawancara dengan Kiai Fuad pada tanggal 5 Agustus 2008 di Tremas.

Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas pada kepanitiaian melainkan juga ikut mengisi acara, hiburan ataupun memberikan sambutan-sambutan.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan

1. Faktor Pendukung

a. Pendidikan Keagamaan

Diantara hal-hal yang memperlancar proses pemberdayaan perempuan di Pesantren Tremas adalah aktifitas pendidikan. Dengan karakternya yang *religius oriented*, Pesantren Tremas telah meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Dalam proses belajar mengajar, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransmisikan nilai-nilai keislaman, tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang Islami, tetapi juga meninggikan moral, semangat serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.³¹

Di pesantren diajarkan bahwa islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga prilakunya dalam hubungan dengan manusia di muka bumi ini. Hal ini cukup berpengaruh terhadap kepribadian santrinya dalam berperilaku sehari-hari.

³¹Muhtarom HM, "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Pribadi Muslim" dalam *Dinamika Pesantren dan*, hlm. 44.

Secara umum sistem belajar mengajar di Pondok Tremas, menggunakan sistem klasikal. Hal ini dilakukan karena melihat beragamnya tingkat kemampuan santri sebagai peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, pengasuh pesantren memberi penekanan yang sama kepada santri putra dan putri yaitu perlunya penguasaan terhadap materi kitab kuning yang merupakan inti pendidikan pesantren. Meskipun proses belajarnya terpisah, tapi materi yang diajarkan relatif sama.

Dalam pengajaran kitab kuning dengan sistem bandongan, antara santri putra dan putri diperlakukan sama. Kitab yang diajarkan pun sama dari *Naṣāih al-'Ibād*, *Fath al-Mu'în*, *al-Muhazzab* hingga *Ihya' 'Ulûm ad-Dîn*, secara berjenjang, hanya tempat mereka terpisah, tapi dengan ustadz atau guru yang sama. Hal ini menurut pengasuh pondok agar tidak menimbulkan fitnah, karena melihat usia para santri yang sedang dalam masa perkembangan, dikhawatirkan konsentrasi belajar mereka akan berkurang ataupun terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak pondok.

Begitu juga dengan materi pengajian sorogan dan al-Qur'ân, materinya sama, cuma pelaksanaannya dilakukan di ruang kelas dan di asrama masing-masing. Dengan demikian maka dalam kegiatan pendidikan Pesantren Tremas tidak membedakan santri putra dan putri, mereka diperlakukan sama. Namun demikian, untuk menjaga keamanan dan kehormatan santri putri, pondok menerapkan aturan berbeda bagi mereka, biasanya pesantren putri lebih ketat daripada pesantren putra. Posisi pesantren putra lebih terbuka menghadap jalan raya dan pesantren putri lebih masuk kedalam, sehingga dari jalan raya tidak

nampak, mengindikasikan adanya perbedaan ketatnya peraturan. Bagi santri keluar malam hanya diizinkan untuk keperluan yang penting.

Dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki santri, pesantren mencanakan kegiatan yang disebut dengan “bahsul masâ'il”. Dalam kegiatan ini santri baik putra maupun putri terlibat perdebatan dalam satu forum. Berbagai persoalan yang sedang hangat dalam masyarakat dan membutuhkan legitimasi fiqh mereka perdebatkan dengan terbuka. Dengan demikian maka mereka dilatih untuk memecahkan berbagai persoalan keagamaan dengan menggunakan rujukan dalil-dalil yang ada dalam kitab yang cukup representatif.

Selanjutnya, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Tremas merupakan gabungan dari sistem pondok dan madrasah. Di dalam sistem pondok, pendidikan dilaksanakan sepanjang hari di bawah bimbingan kiai atau pengurus asrama masing-masing. Sementara sistem madrasah mempunyai ciri sistem klasikal serta memasukkan beberapa pelajaran umum yang dianggap mendukung sistem pendidikan di pesantren. Dengan demikian maka pesantren Tremas mengembangkan program keilmuan yang lebih ditekankan pada ilmu-ilmu keagamaan, disamping juga penanaman aspek pendidikan kemasyarakatan, ketrampilan maupun kesenian.

Hal yang menarik dari kegiatan pendidikan di pesantren Tremas ini adalah adanya keseimbangan antara kegiatan kulikuler, ko-kulikuler dan ekstra kulikuler sehingga santri selalu dikondisikan dalam suasana belajar yang merupakan bagian dari upaya pemberdayaan terhadap mereka. Pada pagi hari mulai pukul 07.00 hingga pukul 12.00 santri putri berada dalam kelas masing-

masing untuk menerima berbagai macam pelajaran sebagai bentuk dari kegiatan kurikuler. Selanjutnya pada siang hari diisi dengan kegiatan-kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sementara pada malam harinya tetap ada kegiatan belajar bersama, mengulang dan mendalami materi pelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati bahwa pesantren senantiasa berusaha mendidik santrinya menjadi orang yang taat beragama dan berakhlak mulia. Pesantren yang menggunakan pendekatan holistik dalam pendidikannya menjadikan semua aktifitas yang dilaksanakan didalamnya sebagai suatu kesatuan untuk menghantarkan santri mencapai tujuan yang dicita-citakan. Ditambah dengan waktu pendidikan yang 24 jam (*full day educational system*) setiap hari membuat pesantren mempunyai kesempatan untuk membekali lebih banyak kepada santri 6-7 jam setiap harinya, disamping kiai dan para ustadz bisa mengontrol kegiatan santri tetap berjalan setiap harinya.

Namun demikian jika dikaitkan dengan persoalan relasi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, nampaknya pendidikan keagamaan yang diberikan oleh pesantren tremas masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan praktis perempuan. Hal ini bisa dilihat dari materi dan metode pembelajaran yang masih belum bisa mendekonstruksi visi dan ideologi masyarakat yang masih sarat dengan nilai-nilai bias gender.

Pendidikan keagamaan yang diberikan oleh Pondok Tremas cenderung mensosialisasikan nilai-nilai bagaimana menjadi perempuan shalihah, ibu rumah tangga yang baik serta bagaimana mengasuh dan mendidik anak-anaknya supaya

menjadi generasi yang baik dengan bekal ilmu yang telah ia peroleh dari pondoknya. Karena meskipun pimpinan pesantren dan para pengasuhnya mengarahkan santri putri untuk bisa lebur dalam kehidupan masyarakatnya, di mana hal ini terlihat dari pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada mereka maupun pelibatan mereka dalam kegiatan organisasi bersama dengan santri putra, namun nilai-nilai tentang relasi laki-laki dan perempuan yang mereka peroleh dari proses pembelajaran baik di sekolah maupun di pesantren cenderung membakukan peran-peran sosial perempuan dan laki-laki sebagaimana yang mereka pahami dari kitab-kitab rujukan mereka.

Proses pendidikan semacam ini sangat berpengaruh pada pengembangan bakat perempuan secara lebih luas. Pengkondisian perempuan dalam pekerjaan domestik hanya akan semakin memperjelas anggapan tentang adanya pembagian kerja secara seksual yang merupakan bawaan sejak lahir. Karenanya pendidikan pesantren dianggap melalaikan perempuan karena gagal memberdayakan perempuan kecuali dalam perannya sebagai istri dan ibu.

Namun demikian, hal ini bukan berarti pemberdayaan perempuan di pesantren tidak berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan karena melalui pendidikan pesantren, setidaknya perempuan masih bisa mendapatkan haknya untuk mengaktualisasikan potensinya dalam meraih kesuksesan di segala bidang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam masalah pendidikan yang merupakan salah satu sarana pemberdayaan, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama. Mereka sama-sama dididik untuk menjadi orang yang mumpuni dalam ilmu agama. Mengingat realitas sosial kalangan pesantren

yang masih didominasi budaya patriarkhi serta masih adanya bias gender dalam menafiri teks-teks keagamaan maka yang menjadi persoalan adalah masih minimnya informasi tentang kesetaraan gender yang bisa diserap oleh kalangan pesantren. Sehingga menjadi wajar ketika nilai-nilai yang disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari masih sarat dengan nilai-nilai bias gender, yang cenderung membakukan peran perempuan dalam ranah domestik. Karena dalam pandangan mereka apa yang sesungguhnya “identitas gender” dianggap sebagai kodrat dan ketentuan Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat.

b. Pendidikan Keorganisasian dan Ketrampilan

Para santri di Pesantren Tremas tidak hanya mendapatkan pendidikan agama dan keilmuan yang mengasah intelektualitas mereka, namun dalam rangka meningkatkan kualitas mereka, pesantren juga menyediakan berbagai kegiatan ataupun pelatihan sesuai dengan minat dan bakat santri. Melalui kegiatan keorganisasian, baik itu Organisasi Pondok maupun Organisasi Daerah, posisi perempuan dan laki-laki benar-benar diupayakan setara. Seluruh kegiatan direncanakan bersama-sama dan beberapa kegiatan dilakukan dengan kebijakan bergiliran antara santri perempuan, mereka bekerjasama dengan beban kerja yang seimbang. Seperti misalnya acara khitâbiyyah, penanggung jawab kegiatannya selalu bergiliran. Apabila bulan ini santri putra, maka bulan berikutnya santri putri.

Kegiatan berorganisasi merupakan tempat yang cukup representatif dalam rangka memberdayakan santri putri sebagai calon pemimpin masyarakat

kelak. Dalam struktur kepengurusan pondok pesantren, ustadzah dilibatkan dalam kepengurusan, sehingga mengikuti rapat yang diadakan untuk memutuskan berbagai hal yang berkaitan dengan kemajuan pondok. Dari sini nampak adanya pelibatan perempuan yang berupa kegiatan pendidikan keagamaan. Dengan demikian diharapkan santri perempuan akan mahir dan trampil dalam berorganisasi. Kesemuanya itu akan bermanfaat bagi mereka setelah menamatkan studinya, bila harus terjun dalam kehidupan masyarakat.

Memang gerakan perempuan yang muncul dalam berbagai wadah organisasi mempunyai peran strategis dan fungsional dalam upaya pemberdayaan perempuan, khususnya dalam menyiapkan kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam urusan publik. Tapi hal yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kesadaran kolektif perempuan terhadap hak-haknya, baik sebagai individu maupun kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat.

Organisasi dapat digunakan untuk mensosialisasikan wawasan gender. Melalui kegiatan berorganisasi kaum perempuan diharapkan dapat menghimpun kesadaran kolektif akan pentingnya perjuangan hak-hak yang selama ini terabaikan. Namun harus disadari bahwa tidak setiap organisasi secara otomatis memiliki visi dan misi yang berkeadilan gender. Berdasarkan pengamatan peneliti, organisasi yang ada di Pesantren Tremas masih cenderung memperlihatkan tanda-tanda yang memaparkan peran domestik, walaupun bisa menjawab persoalan perempuan, masih sebatas pemenuhan kebutuhan gender secara praktis (jangka pendek).

2. Faktor Penghambat

Salah satu agenda pemberdayaan adalah menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat terlaksananya upaya pemberdayaan. Dengan demikian maka hal yang harus dilakukan dalam rangka memberdayakan perempuan adalah mengikis habis hal-hal yang membuat perempuan tidak berdaya. Diantara beberapa masalah yang merupakan kendala dalam melancarkan proses pemberdayaan perempuan di pesantren Tremas adalah:

a. Budaya dan Struktur Masyarakat

Jika kebudayaan adalah realitas kehidupan masyarakat manusia yang meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan, maka kebudayaan yang nampak di sekitar kita adalah kebudayaan yang secara umum masih memperlihatkan keberpihakannya pada laki-laki. Kamla Bashin menyebutnya sebagai budaya “patriarkhi”.³²

Dalam kaitannya dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, norma patriarkhi yang mengedepankan garis kebabakan (laki-laki) menjadi nilai dan norma baku yang berlangsung selama berabad-abad dan telah merasuk dalam berbagai sektor kehidupan.

Kebudayaan ini memapankan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja, disadari atau tidak, mendapatkan pembenaran. Sebaliknya perempuan berada dalam posisi subordinate. Ia menjadi bagian dari laki-laki dan menjadi tergantung pada laki-laki. selanjutnya keadaan ini seringkali melahirkan

³²Kamla Bashin, *Menggugat Patriarkhi*, Yogyakarta. Bentang Budaya, 1996. hlm. 1

proses marginalisasi sehingga menciptakan hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan publik maupun domestik.

Untuk menjelaskan masalah subordinasi dan marginalisasi perempuan, kita dapat menyebut sejumlah pandangan dan fakta-fakta sosial budaya yang masih terus berlangsung bahkan sampai saat ini. Perempuan dalam masyarakat Jawa, dipandang sebagai *konco wingking* dari laki-laki yang menjadi suaminya. Ia adalah teman hidup dengan status di belakang. Sesudah itu *swargo manut neroko katut* (ke surga atau ke neraka ikut suami). Perempuan (istri) yang baik dalam pandangan umum adalah istri yang penurut yang selalu menundukkan kepalanya dihadapan suami.

Budaya masyarakat yang seperti itu ikut mewarnai anggapan kalangan pesantren terhadap perempuan, disamping secara redaksional terdapat teks-teks agama yang seolah-olah mendiskreditkan perempuan. Sehingga pemahaman terhadap ajaran keagamaanpun menjadi sangat patriarchal, karena mengandung nilai-nilai bias gender.

b. Kondisi Psikologis Perempuan

Faktor lain yang merupakan penghambat implementasi pemberdayaan perempuan di pesantren adalah kondisi psikologis perempuan itu sendiri. Hambatan ini terjadi karena adanya proses pengkondisian (enkulturasi) yang dialami perempuan dalam masyarakat muslim. Sejak masa kecil sudah disosialisasikan nilai tentang apa dan bagaimana peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya nilai-nilai tersebut didukung oleh konstruksi budaya dan pemahaman keagamaan, sehingga menjadi sesuatu yang seolah-olah tidak

bisa dirubah. Padahal strootip yang dinamakan itu adalah “apa adanya” *as it is* dan bukan *as it should be* “keadaan yang sebenarnya” . karena keadaan itu bukan keadaan yang sebenarnya, maka sesungguhnya bisa dirubah.

Proses yang berkaitan dengan peran gender tersebut mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan perempuan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Karena adat dan kultur di Indonesia berorientasi patriarki, maka citra diri perempuan bersifat submisif sebagai warga kelas dua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kardinah Soeparjo Rustam, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya perempuan Indonesia bahwa kebanyakan perempuan (responden mayoritas muslim) menganggap bahwa strootip-strootip yang diberikan kepada perempuan adalah sesuai dengan kodrat dan budaya yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Meski sebagian mereka mengakui bahwa kaum perempuan kurang mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam publik, tapi mereka juga merasa bahwa menuntut hak dan kesempatan tersebut kurang pantas.³³

Sebagaimana pemahaman masyarakat pesantren, mereka memandang bahwa sosok perempuan ideal adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga yang dapat mengutamakan kesejahteraan seluruh keluarga. Meskipun mereka memiliki kesempatan untuk berperan di luar rumah tapi harus tetap bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah dan seterusnya.

³³Kardinah Supajo Rustam. *Wanita., Martabat dan Pembangunan*, Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan, 1993, hlm. 13-16.

Apalagi pemahaman tersebut berbenturan dengan konsep budaya ketimuran, maka mereka lebih cenderung menerimanya secara pasif. Bahkan secara eksplisit banyak yang mengakui bahwa kedudukan perempuan sesungguhnya setingkat di bawah laki-laki dalam status dan kemampuannya.

Hal ini bisa dilihat dalam beberapa hal diantaranya dalam memperoleh pendidikan yang sampai saat ini sudah dibebaskan seluas-luasnya, masih banyak kaum perempuan yang mengisolasi diri dengan berpikiran sempit bahwa perempuan tidak terlepas dari tiga dimensi kehidupan yaitu dapur, sumur dan kasur. Persepsi tersebut harus diubah oleh kelompok perempuan itu sendiri yang sudah dibuka lebar-lebar harus dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi perempuan.

Kodrat memang tidak bisa dilawan, namun harus dikembangkan sesuai dengan potensi awalnya. Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi ini secara berpasangan dengan tujuan yang sama yaitu mencapai tahap kesempurnaan menjadi hamba-Nya. Kemampuan manusia merekonstruksi gender feminisme dan maskulin tak akan merubah substansi kualitas kodrat. Di sini yang diperlukan adalah kesadaran untuk memahami posisi bahwa keduanya merupakan alat penghambaan pada tingkat optimal. Bukan hanya dengan kekuasaan tapi juga dengan kasih sayang. Makin cepat manusia mendekati-Nya maka dialah yang akan mendapatkan pelukan-Nya. Ingatlah bahwa matahari tidak lebih berarti daripada bulan sekalipun merupakan sinarnya ketika malam tiba, begitu juga sebaliknya.

c. Interpretasi Teks Keagamaan.

Bagi masyarakat muslim, agama merupakan institusi sosial dan pedoman hidup yang paling fundamental bagi manusia yang memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur dan pengembangan sebuah masyarakat.³⁴ Disamping juga merupakan referensi yang dijadikan sebuah tempat rujukan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, sehingga terkadang agama lebih dari sekedar alat legitimasi norma-norma tertentu.

Dalam banyak kasus sosial yang memarginalkan perempuan, sengaja atau tidak agama dilibatkan sebagai unsur pembentuk pengetahuan tentang relasi laki-laki dan perempuan yang timpang dan seringkali dijadikan sebagai sumber legitimasi teologi yang tak terbantahkan atas kenyataan yang menyudutkan perempuan.³⁵ Bahkan dengan nada sedih Moriz Winternitz, seorang indologi Jerman, mengemukakan: “Women have always been the best friends of religion, but religion has generally not been a friend of women”³⁶

Padahal sebenarnya Islam tidak pernah melegalkan penindasan maupun penguasaan laki-laki terhadap perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Tapi bagaimana Islam menjelaskan hal tersebut sementara wacana Islam tetap didominasi oleh budaya abad pertengahan. Maka kecenderungan pendemestikan dan subordinasi perempuan dalam tafsir dan fiqh pun tak terelakkan.³⁷

³⁴Zakiyusin Baidhawiy, *Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997. hlm. Viii

³⁵Martin Van Bruinessen, “Perempuan dan Kitab Kuning ...”, hlm. 165.

³⁶ Annemarie Schimmel, dalam Kata Pengantar karya Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, Albany: State of University of New York Press, 1992, hlm. Vii.

³⁷Masdar F Mas’udi, “Perempuan di antara Lembaran Kitab”, hlm. 163.

Dominasi peran laki-laki terhadap perempuan menurut Asghar Ali Engineer dibenarkan oleh norma-norma kitab suci yang ditafsirkan oleh laki-laki untuk mengekalkan dominasi mereka. Begitu kuatnya sikap ini, sehingga norma-norma kitab suci yang progresifpun menjadi terpengaruh dan akibatnya diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga merefleksikan sikap mental yang berlaku. Demikianlah kondisi masyarakat yang didominasi laki-laki seringkali bahkan mengekang norma-norma yang adil dan egaliter yang dipersembahkan bagi umat manusia. Tidak terkecuali kitab suci al-Qur'ân yang secara komparatif bersikap liberal dalam perlakuannya terhadap perempuan, juga mengalami nasib yang sama.³⁸

Oleh karena itu, interpretasi yang bias terhadap makna al-Qur'ân menghasilkan pemahaman yang rancu, bahkan mengakibatkan terhadap adanya penyimpangan makna yang sesungguhnya. Ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat pesantren pada umumnya bersumber dari faktor interpretasi seperti ini.

Teks keagamaan Islam meliputi Al-Qur'ân, hadîts dan kitab-kitab karangan ulama yang mengulas keduanya. Dalam realitas keberagamaan, nilai universal ajaran Islam tertutupi oleh tafsir-tafsir teks yang bersifat partikular, sehingga seakan-akan yang partikular itulah yang universal. Hal ini dapat dirasakan dari adanya persepsi di kalangan pesantren yang masih menganggap bahwa laki-laki lebih baik atau lebih unggul dari perempuan sejak dia diciptakan. Anggapan ini diperkuat oleh teks-teks agama yang cenderung mendiskreditkan

³⁸ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam ...*, hlm 3-4

perempuan pada titik keterpurukan yang mendalam: seperti adanya teks agama yang menjelaskan bahwa perempuan diciptakan tidak utuh yaitu hanya dari tulang rusuk laki-laki, perempuan menempati urutan terbanyak sebagai penghuni neraka karena kurang agama dan akalunya, dan masih banyak lagi stereotip lain yang bersifat mendiskreditkan perempuan.

Sebetulnya realitas seperti ini tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan pengabsahan tindakan semena-mena dan kesewenang-wenangan dari pihak yang satu pada pihak yang lain. Namun dalam realitas hidup keseharian di pesantren sering kali dijumpai perlakuan diskriminatif terhadap perempuan diantaranya adalah stereotip atau pelabelan terhadap perempuan sebagai ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak dan seterusnya, sehingga meski dalam beberapa hal perempuan diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan diri di luar rumah, tapi tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga tetap ada pada perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki peran ganda yaitu masalah domestik dan publik.

Selanjutnya pemahaman bahwa perempuan tidak berkewajiban untuk mencari nafkah yang melahirkan anggapan bahwa perempuan hanya sebagai pencari nafkah tambahan, sehingga pekerjaan perempuan biasanya dinilai lebih rendah ketimbang pekerjaan laki-laki, karena tanggung jawab penuh ada pada laki-laki, mengakibatkan perempuan akan dinomorduakan dalam pendidikan bila dalam keluarga ada masalah finansial. Biasanya anak laki-laki akan lebih didahulukan dalam segala hal karena diyakini akan jadi penanggungjawab keluarga sepenuhnya. Jadi dalam masyarakat pesantren masih ada anggapan yang

memandang jenis kelamin tertentu lebih penting ketimbang jenis kelamin yang lain. Mansour Faqih menyebut fenomena seperti ini sebagai tindakan ketidakadilan terhadap perempuan.³⁹

Untuk itu dalam mengungkap sebuah ujaran apalagi berupa kitab suci, perlu kiranya merefleksikan ulang ungkapan Aristoteles yang mengatakan bahwa pesan yang tersimpul dalam dunia pengalaman akan mengalami pengkerutan makna manakala diekspresikan melalui kata yang terucap. kata yang terucap juga akan mengalami pengkerutan manakala diekspresika dalam bahasa tulis.⁴⁰ seringkali kita memiliki hasrat dalam angan yang penuh dengan makna, namun ketika hal itu diungkapkan melalui kata dan tulisan, terasa sangat sederhana. Dengan demikian dari pengalaman atau buah pikir ke ekspresi oral dan oral ke ekspresi tulis terdapat perbedaan ekspresional yang cukup mencolok. Bahkan perbedaan ekspresional tersebut pada tiap tingkatan seringkali mengalami distorsi.

Dalam sejarah keberagaman, khususnya Islam, ulama memiliki peran sentral dan dianggap punya otoritas untuk menghadirkan wajah Islam dalam pentas kehidupan, sehingga mereka berusaha dengan maksimal untuk menangkap pesan suci agama untuk disosialisasikan kepada umat sebagai manifestasi ajaran Islam yang merupakan rahmat bagi semesta.

Namun demikian tangkapan ulama terhadap teks tidak mungkin terlepas dari pengaruh persepsi dan latar belakang lingkungan sekitar berupa tradisi, budaya, status sosial, yang dalam bahasa Amina Wadud Muhsin disebut dengan

³⁹Lihat Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi ...*, hlm. 15-16.

⁴⁰E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 25.

*Prior teks.*⁴¹ Senagaimana diungkap oleh Arkoun bahwa status teks tidak pernah ditulis selama kita belum membacanya, setiap pembaca menulis lagi teks itu sesuai dengan kisi-kisi persepsinya dan prinsip penafsirannya. Kisi-kisi dan prinsip itu berkaitan dengan tidak hanya tradisi kebudayaan yang dipakai setiap pembaca sebagai sandaran, namun juga dengan paksaan-paksaan ideologis dari kelompok dan masanya.⁴²

Secara lugas Mansour Faqih juga menegaskan bahwa tafsir keagamaan sangat dipengaruhi oleh kacamata yang digunakan oleh penafsirnya yang seringkali berkaitan dengan berbagai aspek baik ekonomi, politik, cultural maupun ideologi.⁴³

Oleh karena itu dalam memahami teks kitab suci, Amina Wadud Muhsin mengilustrasikan tiga hal yang perlu dicermati dalam melakukan interpretasi terhadap teks agama yaitu: *Pertama*, dalam konteks apa sebuah teks/ayat diwahyukan dan ditulis, *kedua*, bagaimana komposisi tata bahasa teks/ayat tersebut dalam pengungkapan dan apa yang dikatakannya, *ketiga*, bagaimana keseluruhan teks/ayat meliputi *weltanschauung* dan pandangan hidupnya.⁴⁴

Interpretasi atas ayat al-Qur'ân dan hadîts bukanlah interpretasi yang lepas dari realitas-realitas masyarakatnya. Interpretasi terhadap kitab-kitab yang ada tidak bisa lepas dari budaya masyarakat yang menginterpretasikan tersebut.

⁴¹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'ân*, terj: Yaziar Radianti, Bandung Pustaka, 1994. hlm. 1.

⁴² Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'ân*, terj: Machasin, Jakarta: INIS, 1997, hlm. 6.

⁴³ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi*, hlm. 134.

⁴⁴ Amina Wadûd Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'ân*, hlm. 4.

Memahami persoalan-persoalan gender dalam masyarakat banyak menemui kendala diantaranya adalah ketika pemahaman keagamaan itu disampaikan oleh orang yang dipandang oleh masyarakat sebagai pemilik otoritas kebenaran (*'ulamâ'*). Dan kesulitan yang lebih jauh lagi adalah ketika pemahaman keagamaan tersebut telah berubah menjadi keyakinan keagamaan atau bahkan diyakini sebagai agama itu sendiri.

Sebuah tafsir sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, kecenderungan politik dan faktor psikologis sang penafsir. Budaya menyangkut cara berpikir dan sistem hidup masyarakat saat tafsir dikeluarkan. Sosial menyangkut pola-pola relasi antar manusia. Politik menyangkut kekuasaan, dengan demikian maka perlu adanya upaya rekonstruksi pemahaman keagamaan, untuk menampilkan wajah Islam yang santun, egaliter, adil dan berlaku universal untuk kesejahteraan umat manusia, tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan dan juga jenis kelamin tertentu.

D. Pendidikan pesantren sebagai media pemberdayaan perempuan

Bila merujuk pada informasi di atas, ternyata fungsi pendidikan tidak sepenuhnya bisa mendorong percepatan proses pemberdayaan perempuan. Meski dalam perjalanan waktu nampak adanya peningkatan jumlah santri putri yang bersekolah dengan jenjang yang semakin tinggi, namun pendidikan pesantren belum dapat mengeliminasi stereotip gender, malah kecenderungannya mempertahankan dan bahkan memperkuatnya. Hal ini tercermin dari materi kurikulum baik di sekolah maupun di pesantren yang masih sarat dengan nilai-nilai bias gender. Dalam konteks inilah pendidikan pesantren bahkan turut

membantu menyebarkan ideologi yang bias gender, karena belum adanya keberanian untuk mengkritisi atau mengubah pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang sebetulnya menerima berbagaimacam penafsiran.

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah memerdekakan manusia dari belenggu-belenggu yang membuatnya tidak manusiawi. Jika pendidikan yang punya hakekat dan orientasi pemberdayaan ini tidak steril dan nilai-nilai yang sarat dengan bias gender, yang cenderung melahirkan ketidakadilan, maka tidak mengherankan kalau dalam masyarakat masih terjadi praktek-praktek yang tidak mencerminkan kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Tapi kiranya telalu berlebih bila hanya melihat sisi negative dari pendidikan pesantren secara umum. Tidak selamanya pendidikan pesantren pada akhirnya melahirkan *status quo*. Melalui pendidikan pesantren, perempuan diharapkan dapat menjadi pribadi muslimah yang mandiri dan tangguh sehingga mampu mengatur kehidupannya, mengatasi persoalan-persoalan serta membuatnya mampu membuat pilihan dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat M Athiyah al- Abrosiy yang menegaskan bahwa pendidikan punya peran penting bagi kaum perempuan, karena pendidikan akan membawa kepada fadhilah, kemuliaan, ketinggian dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan seperti inilah yang akan menempatkan perempuan menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupannya.⁴⁵ Dengan demikian berarti bahwa pendidikan mempunyai kekuatan untuk mengembangkan peran dan potensi

⁴⁵ Athiyah al-Abrosiy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1987, hlm. 132.

perempuan. Namun demikian peran pendidikan tersebut tidak akan terwujud apabila ketimpangan yang ada dalam pendidikan Islam tidak dipecahkan.

1. Kurikulum Sensitif Gender

Kurikulum merupakan persoalan yang penting, karena pada dasarnya filosofi dari sebuah kurikulum adalah untuk mempromosikan perubahan sosial ke arah yang lebih progresif. Segala relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan serta segala persoalan kesetaraan akan selalu terrefleksi dalam sebuah kurikulum, karenanya formulasi kurikulum yang sensitif gender harus ditekankan.

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.⁴⁶ Pemikiran kitab kuning selain merupakan objek kajian juga harus dijadikan sebagai objek pengkajian atau studi kritis kalangan ulama besar abad pertengahan harus dipahami secara kontekstual, dengan memperhatikan latar belakang sejarah, sosial dan politik. Isi kitab janganlah dijadikan sebagai kebenaran mutlak, karena merupakan cerminan budaya, kebutuhan dan pendapat mayoritas pada saat kitab itu dikarang.

Produk pemikiran masa lalu yang sesuai dengan konteks saat itu memnemui benturan dahsyat dengan realitas saa ini yang kondisinya berbeda secara mencolok seperti misalnya tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang pada waktu itu sangat timpang dan berbeda perannya disebabkan laki-laki

⁴⁶Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, Bandung Mizan, 1994, hlm 51

mampu berperan dalam dunia publik sementara perempuan di dunia domestik, saat ini mulai berguguran disebabkan banyaknya perempuan yang mampu setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam ranah publik maupun domestik.

Agar materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan anak didik, hendaknya materi tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman, kesempurnaan jiwa anak didik, dengan tanpa melupakan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Sebagai contoh, materi yang berikan di pondok pesantren, yang agaknya perlu peninjauan lebih lanjut, dalam bidang fiqh, pesantren sangat syafi'iyah sementara dalam bidang teologi sangat Asy'ariyah-Matûrîdiyyah.⁴⁷ karena itu pesantren perlu mengajarkan kitab kuning yang bervariasi sebagai *enrichment* dari kajian pokok. Kitab *al-Fiqh 'alâ Mazâhib al-Arba'ah* layak menjadi kajian pesantren, begitu juga dengan kajian teologi Ibn Taimiyyah atau Mu'tazlah juga perlu diperkenalkan.

Dengan cara ini wacana perbedaan dalam berpikir alternatif mungkin tumbuh sehingga mampu meminimalisir budaya berpikir tekstual. Seiring dengan perkembangan zaman, sudah seharusnya pola pendidikan dan pola pikir yang diberikan di pondok pesantren dapat dimodifikasi dan diintegrasikan dengan kondisi umat zaman sekarang.

Mempertahankan karya-karya keislaman klasik, yang lebih sesuai dengan zaman pertengahan, justru akan menimbulkan ketimpangan gender yang bertentangan dengan cita-cita keadilan sosial Islam. Sebenarnya kaidah ushuliyah

⁴⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan*, hlm. 19.

dalam ilmu fiqh telah menjamin bahwa “setiap ketentuan hukum selalu berkait dengan kausanya, baik ada dan tiadanya. Oleh sebab itu, pada zaman yang dipenuhi dengan semangat kesetaraan, demokrasi dan penghormatan atas harkat kemanusiaan, bukanlah sudah saatnya wacana keislaman klasik ditafsirkan ulang secara proporsional sehingga mampu menghadirkan Islam sebagai anugrah bagi semesta..

2. Metode Pembelajaran Kritis

Selain masalah kurikulum, cara pengajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik juga merupakan hal yang harus mendapat perhatian khusus. Adalah sebuah ralat bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik meski sebenarnya materi yang disampaikan kurang begitu menarik. Hal ini sesuai dengan adegium yang mengatakan bahwa “metode atau cara lebih penting dari materi”. Selain itu metode pembelajaran juga seharusnya bisa menumbuhkan sikap kritis dari para siswa. Sehingga dengan selalu mengajukan pertanyaan mengapa pada setiap unit pengetahuan. Siswa akan selalu berpikir kritis dan inovatif dalam segala bidang.

Metode yang secara umum dikembangkan dalam dunia pendidikan di pesantren adalah sorogan dan bandongan. Meski ada beberapa kalangan yang menganggap kedua metode tersebut, tradisional, dan statis, namun tidak berarti tidak menerima inovasi. Bahkan menurut Suyoto terlepas dari buku dan isi buku yang di bawa santri, sebetulnya metode ini merupakan konsekuensi daripada layanan yang sebesar-besarnya, yang ingin diberikan pada santri. berbagai usaha

dewasa ini dalam berinovasi justru mengarah pada layanan secara individual kepada anak didik. metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁴⁸

Begitu juga jika dikaitkan dengan teori *Clyber Learning* yang menyatakan adanya kemampuan belajar mandiri bagi peserta didik, maka sistem sorogan bukanlah sistem tradisional tetapi merupakan sistem pembelajaran yang *up to date*.⁴⁹ Sementara bila sistem pengajaran *bandongan* dan *sorogan* dikaitkan dengan dunia universitas, maka identik dengan sistem kuliah umum dan penelitian individual. *Bandongan* yang diartikan dengan sistem *halaqah* dengan meja kecil tempat kiai atau guru menyajikan materi, bagaikan guru besar menyampaikan kuliah umum di hadapan para mahasiswa. Begitupula metode sorogan, dimana para santri membaca kitab sendiri dan kiai tidak membatasi kajiannya, dalam arti santri bebas mengambil tema, bab dan pasal serta kitab yang akan dibacakan di hadapan kiai, sementara kiai bertindak sebagai pembimbing yang secara langsung mengarahkan. Proses semacam ini merupakan langkah edukatif yang menanamkan kemandirian belajar individual.

Dengan demikian maka secara dedaktik-metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar, metode *sorogan* terbukti memiliki efektifitas dan signifiukansi yang tinggi, karena sistem ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang

⁴⁸Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional" dalam Pesantren dan Pembaharuan, ed: Darmawan Rahardjo, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm.

⁴⁹Teori *clyber learning* akan memasuki semua jenis pembelajaran baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, bahkan proses belajar dan pelatihan akan terlaksana di luar ruang-ruang kelas. Belajar mandiri merupakan inti dari proses pembelajaran dan pelatihan masa depan yang serba cepat, serba intensif, dan *up to date*. Lihat HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Prespektif Abad XI*, Magelang: Tera Indonesia, 1998, hlm. 131

santri dalam menguasai materi. Demikian juga dengan sistem *bandongan* yang membantu percepatan kajian kitab.

Dikihat dari sisi positif metode sorogan dan bandongan tersebut, maka yang harus dipertimbangkan bukanlah upaya untuk mengganti metode *sorogan* menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merenovasi *sorogan* menjadi *sorogan* mutakhir (gaya baru). Yang dimaksud dengan *sorogan* mutakhir ini barangkali sebagaimana dipraktekan oleh guru besar Mukti Ali selama ini. Beliau mengajar mahasiswa Pascasarjana dengan model *sorogan*. Mahasiswa diberi tugas untuk membaca satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadwal, kemudian setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai memperoleh pemahaman yang jelas pada pokok pembahasan menurut beliau metode ini cukup berhasil, mengingat laporan beberapa mahasiswa yang dulunya kurang menguasai bahasa asing baik Inggris maupun Arab, akhirnya bisa menguasai dengan baik, selain juga materi yang disampaikan.⁵⁰

Disamping sisi positif sebagaimana tersebut di atas, dalam beberapa hal proses pembelajaran ini memiliki sisi negatif, diantaranya adalah hilangnya keberanian untuk berbeda pendapat. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang ada di pesantren kurang memberikan ruang dialog karena sistemnya yang kiai *centered/teacher centered* kreatifitas santri tidak berkembang dengan baik karena ketakutan untuk bertanya dan berbeda pendapat. Bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap dengan *sū'ul adab*. Inilah yang membuat metode

⁵⁰Saifudin Zuhri, "Reformasi Kurikulum Pesantren" dalam *Dinamika Pesantren dan*, hlm. 102-103.

pembelajaran khas pesantren seperti sorogan dan bandongan masih tidak beranjak dari orientasi *content knowledge* dan belum mengarah pada *understanding* dan *contruction of the knowledge*.

Tidak hanya ruang dialog dan perbedaan juga membuat lingkungan pendidikan pesantren menjadi sangat homogen, terutama dari sisi ideologis. Perbedaan ekonomi dan latar belakang budaya lebur dalam sistem pendidikan pesantren karena perasaan *in-group* yang sangat tinggi. Para santri tidak terbiasa dengan wacana pluralitas, terutama pluralitas *diniyyah 'ubûdiyyah*. Inilah yang kadang membuat para santri sangat reaktif terhadap persoalan-persoalan *diniyyah 'ubûdiyyah*, sebaliknya kurang tanggap terhadap masalah *muâmalah dunyâwiyyah*.

Pembaharuan metode dilakukan dengan tetap mempertahankan tradisi yang telah mapan. Dalam konteks ini, metode sorogan dikembangkan kearah pemahaman materi pokok atau *main course*. Pembelajaran yang face to face dalam sistem sorogan memungkinkan kiai untuk menguji kedalaman pengetahuan santri secara individual. Pemahaman dan pendalaman pengetahuan dilakukan secara individual oleh santri. hal ini penting karena untuk mengurangi *skeptisisme* dan *over critisisme* di mana seseorang menolak suatu pendapat tanpa memahami secara mendalam pendapat yang ditolaknya.

Halaqah dan bendongan diarahkan sebagai arena debat dan dialog antar sesama santri bukan hanya pembacaan kitab secara massal. Sisi positif yang muncul dari pembaharuan ini adalah munculnya kebiasaan untuk berani mengemukakan pendapat, beda pendapat, berpikir secara logis-rasional dan

menghargai perbedaan pendapat. Disamping itu tradisi berdebat mendorong santri untuk mengerti lebih banyak dengan mendengar dan mencermati pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan belajar sebagai proses menemukan dan menciptakan pengetahuan dan mengaktifkan pengetahuan yang sedang dihadapi.⁵¹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa metode penyampaian materi kitab kuning yang merupakan produk Pemikiran Islam, seharusnya dirubah dengan terlebih dahulu menyajikan proses terjadinya produk pemikiran Islam tersebut. Sehingga santri dapat mengikuti prosedur dan metode pengambilan suatu rumusan Pemikiran Islam yang bersumber dari sumber sajiunya. Yang sangat diperlukan dalam pembinaan nalar santri bukanlah menyajikan produk pemikiran Islam yang sudah jadi melainkan bagaimana produk tersebut secara metodologis disusun oleh pengarang.

Pemberian “bahan jadi” atau produk pemikiran yang sudah jadi kepada santri hanya akan melatih kemampuan hapalan, yang akan melahirkan muqallid pasif karena kepandaianya hanya sebatas menghapalkan bahan jadi sebanyak mungkin, kurang melatih kesadaran kritis untuk setidaknya menjadi muqallid aktif (jika tidak memungkinkan baginya untuk menjadi calon mujtahid) yang dapat menggunakan ilmu keagamaan yang telah dipelajarinya sebagai alat kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan kesejahteraan manusia sesuai dengan konteks zamannya, sesuai dengan tugas-tugasnya sebagai khalifah.

⁵¹Leo Sutrisno, “Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme” dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*

Titik lemah metode berfikir klasik dalam mempelajari ilmu keislaman menurut Hasan Hanafi adalah dominasi metode berfikir tekstual, yaitu cara berfikir yang bertumpu pada teks. Metode yang agaknya tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren hendaknya metode deduktif, induktif dan kritis. Dimana al-Qur'ân dan hadīts dipergunakan sebagai tolok ukur kebenaran dalam mengkritisi permasalahan kehidupan yang berkembang di masyarakat. Kegiatan diskusi dalam memecahkan permasalahan di bawah bimbingan guru juga akan sangat efektif sebagai rangsangan *brain storming* daya intelektual santri.

Karena itu ilmu keagamaan yang tertuang dalam kitab kuning seharusnya dianggap sebagai produk pemikiran para mujtahid, yang merupakan interpretasi dari derivasi dari ajaran dasar, sehingga tidak perlu dianggap sakral sehingga tidak bisa menerima perubahan. Pendidik yang pas atau tepat pada zamannya, bersikap tidak dogmatik dan harus demokratis.

3. Profesionalisme Tenaga Pendidik.

Materi pembelajaran berupa kitab kuning, sebenarnya, mengandung nuansa penalaran yang terbuka bagi segala macam bentuk penafsiran, namun nuansa penalaran tersebut menjadi hilang bukan karena materi itu sendiri melainkan karena kekeliruan pembinaan sekap terhadap kitab yang cenderung diajarkan secara doktriner, sehingga santri yang kebanyakan masih dalam usia perkembangan kepribadian, akan mengikuti pola yang ditanamkan oleh gurunya secara terus menerus. Hal ini bisa dilihat dari ketaatan santri terhadap kiai atau guru secara mutlak.

Peran kiai yang sangat dominan dan signifikan dalam keberlangsungan dan eksistensi sebuah pesantren, menunjukkan bahwa dalam kehidupan pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, charisma dan ketrampilannya.⁵²

Ketaatan dan kesetiaan terhadap para guru yang berlebihan, secara hierarchies melahirkan sikap yang memosisikan kitab kuning sebagai suatu yang sakral, sehingga pantang menerima perubahan. Selanjutnya santri kehilangan daya dan sikap kritisnya. Penghormatan yang tinggi seringkali menjadikan santri sebagai sosok yang sangat pasif karena khawatir kehilangan barakah. Hal ini juga melekat pada kitab kuning yang diajarkan oleh sang kiai/ustadz. Bagi para santri, kiai dan kitab kuning merupakan sumber otoritas, bahkan sumber hukum. Sikap demikian juga bisa menumbuhkan inkonsistensi di mana santri berbuat yang terbaik dihadapan kiai dan berbuat maksiat ketika tidak jauh dari kiai, sekalipun mereka merasa menjadi santri dan bagian dari pesantren.

Pengenalan konsep dan praktek baru dalam kurikulum pendidikan merupakan proses yang kompleks dan rumit yang memerlukan dukungan dan keterlibatan dari pimpinan pondok dan seluruh staf pengajarnya. Partisipasi seluruh pihak dalam proses pengembangan kurikulum yang sensitif gender merupakan syarat mutlak bago keberhasilan implementasinya. Oleh karena itu, para pengajar harus memiliki sensisfitas gender.⁵³ Mengerti kepentingan tujuan

⁵²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 49.

⁵³Sensivitas gender adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan dan berpikir tentang adanya kesenjangan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. sensivitas gender diharapkan mampu menjadi alat untuk melihat ketidakadilan yang muncul berkaitan dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki baik di ranah domestik maupun publik. Lihat

dan manfaat dari kurikulum sensitif gender tersebut. Kepekaan dan kesadaran gender perlu ditumbuhkan sejak awal bagi kiai sebagai pimpinan pondok serta seluruh pengajarnya, melalui forum diskusi, seminar lokakarya ataupun pelatihan-pelatihan yang berwawasan gender.

Upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan akan dapat berhasil bila memiliki tenaga pendidik yang sensitive gender. Dengan demikian maka guru atau pendidik merupakan faktor kunci dalam proses pemberdayaan perempuan. Agama bukanlah alat legitimasi untuk menempatkan perempuan agar selalu tunduk pada lelaki, namun justru agama merupakan salah satu referensi yang cukup kuat yang menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki.

Upaya rekonstruksi terhadap pendidikan Islam merupakan hal yang harus selalu dilakukan untuk menampilkan wajah islam yang santun, egaliter, adil dan berlaku universal untuk kesejahteraan umat manusia seluruhnya tanpa membedakan suku, ras, agama, golongan dan juga jenis kelamin. Islam untuk semua dan untuk pendidikan Islam juga untuk semua.

Melalui pendidikanlah wajah Islam akan terbaca dan bersinar menerangi semesta, untuk itu wajah pendidikan Islam harus ditampilkan untuk menghantarkan berkas-berkas sinar yang dimiliki peserta didik (laki-laki dan perempuan) untuk menuju kematangannya. Sehingga sinar tersebut menjadi sinar yang teduh dan menyejukkan yang semua orang akan selalu merindukan kehadirannya, bukan sinar terik yang semua orang menghindar darinya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam yang merupakan sebuah studi kasus di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas persoalan yang penulis teliti yaitu:

Secara umum, pemahaman mereka mengenai persoalan keagamaan yang menyangkut tentang perempuan masih bersifat tekstual, artinya hanya sebagian kecil dari mereka yang memahami persoalan keagamaan seputar perempuan secara kontekstual. Mereka sering kali tidak melihat dalam konteks apa dan dalam kondisi sosio-kultural seperti apa sebuah teks keagamaan diturunkan. Namun demikian bukan berarti perempuan sama sekali tidak mempunyai posisi yang setara dengan laki-laki menurut pemahaman kalangan pesantren, karena dalam beberapa hal gaya berfikir mereka sudah cukup kontekstual, meski masih terdapat nilai-nilai bias gender. Hal ini menjadi wajar karena memang wacana tentang kesetaraan ataupun keadilan gender belum masuk ke sana.

Ketika dalam pemahaman mereka masih terdapat pengakuan ataupun penghargaan terhadap hak-hak perempuan seperti hak reproduksi, waris, pendidikan dan kesejahteraan yang merupakan hal mendasar yang harus diperjuangkan dalam pemberdayaan perempuan, karena pengabaian terhadap hak-hak tersebut berarti penindasan yang berkepanjangan terhadap kehidupan

perempuan. Pandangan mereka tersebut, baik yang sifatnya apresiatif maupun yang tidak apresiatif dipengaruhi oleh factor-faktor yang melingkupinya, seperti latar belakang pendidikan, aktivitas social keagamaan, buku-buku yang dipelajari serta kedalaman dalam memahami ajaran agama.

Proses pemberdayaan perempuan yang berlangsung di Pesantren Tremas diprioritaskan pada aspek keagamaan, baik dalam bentuk pendidikan formal, non-formal maupun in-formal. dan masih dalam taraf memenuhi kebutuhan praktis serta mengedepankan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Adapun faktor yang mendukung berlangsungnya proses pemberdayaan perempuan di Pondok Tremas adalah: Pendidikan keagamaan, keorganisasian dan keterampilan dalam rangka mendidik santri menjadi Muslimah shalihah.

Pesantren sebenarnya mempunyai potensi untuk memberdayakan perempuan, tetapi potensinya belum bisa diaktualisasikan dengan baik. Materi pendidikan yang disosialisasikan secara intensif masih mengacu pada karya-karya ulama yang mengunggulkan laki-laki. Metode pembelajaran yang diterapkan juga masih bersifat monologis sehingga pendidik leluasa melakukan indoktrinasi terhadap peserta didik.

Adapun kendala implementasi pemberdayaan perempuan di pesantren, adalah budaya adanya pola interaksi perempuan dengan laki-laki yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan. dan kondisi psikologis perempuan yang belum bisa menerima sepenuhnya gagasan kesetaraan gender.

Hambatan berikutnya adalah tafsir keagamaan yang masih bias gender. Oleh karena itu, dalam rangka melakukan upaya pemberdayaan , yang dikaji oleh

membatasi ruang gerak perempuan. dan kondisi psikologis perempuan yang belum bisa menerima sepenuhnya gagasan kesetaraan gender.

Hambatan berikutnya adalah tafsir keagamaan yang masih bias gender. Oleh karena itu, dalam rangka melakukan upaya pemberdayaan , yang dikaji oleh para feminis muslim adalah bagaimana melakukan rekonstruksi terhadap penafsiran teks yang lebih manusiawi dan mengangkat derajat perempuan.

B. SARAN - SARAN

Untuk lebih meningkatkan efektifitas pemberdayaan perempuan dalam pendidikan, sehingga bisa mewujudkan nilai-nilai kesetaraan gender laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Tremas, hendaknya mengembangkan terus upaya pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan. Materi pelajaran yang diambil dari kitab kuning, hendaknya dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini agar Islam benar-benar menjadi *rahmatan li al-'âlamîn*. Dengan tanpa mengurangi rasa hormat, harus berani mengkritisnya dalam rangka menemukan formulasi keagamaan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keadilan, dengan merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang, serta tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada. Adapun mengenai metode pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* yang merupakan tradisi akademik di pesantren masih tetap relevan, namun perlu dikembangkan menjadi model *bandongan* dan *sorogan* yang dialogis.

2. Bagi pemerintah yang sedang mencanangkan program pemberdayaan perempuan, kiranya dapat memanfaatkan keberadaan pesantren dan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang memberdayakan perempuan secara nasional. Hendaknya ada upaya dari pemerintah untuk merekomendasikan konsep kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai adil gender menjadi kurikulum pesantren di seluruh Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- al- Abrasyî, m. ‘ Athiyyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- , *Makânat al-Mar’ah fi al-Islâm*, Kairo: Maktabah Mesir, t.t.
- al-Attâs, M. Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj: Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994
- al-Bukhârî Muḥammad Ismâ’il, *Shahih al-Bukhârî* . t.tp: Dâr wa Mathâbi’ al-Sya’b, t.t.
- al-Ghazâlî, Syaikh Muḥammad, *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadits*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1988.
- al-Hakim, Luqman dan al-Ghozi, Jamaludin, *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*, Tremas: Majlis Ma’arif Press, 2002.
- al-jamalî, Muhammad Fâdhil, *Naḥwa al-Tarbiyah al-Mukminah*, al-syirkah al-Tûnisiyah li al- Tauzî’, 1997.
- al-Naḥlawi, ‘Abdurrahmân, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*, terj: Hery Nur Ali, Bandung: Diponegoro, 1989.
- al-Qardlâwî, Yûsuf, *Markaz al-Mar’ah fi al-Hayât al-Islimiyah*, Kairo: Wahbah, 1996.
- Arifin, H. M., *Kapita Selektâ Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arkoun, Muhammad, *Berbagi Pembacaan al-Qur’ân*, terj: Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Asad, Muḥammad, *Messege of the Qur’an*, Gibraltar, 1980
- Azra, Azyumardi, “Rekonstruksi kritis Ilmu dan Pendidikan Islam” dalam *Rekonstruksi pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, dan Pustaka Pelajar, 1998.
- , “Gerakan Masyarakat untuk Keadilan gender” dalam *Tashwîrul Afkâr*, Edisi 5 1999.

- Hamzah, Amir, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Mulia Offset, 1989.
- Hidajadi, Miranti, "Perempuan dan Pembangunan" dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, No. 17, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001.
- Hook, Sidney, "Filsafat Pendidikan John Dewey" dalam Sedney Hook: *Sosok Membincangkan Feminisme*, ed: Dadang Anshori, dkk, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Hubbies, Aida Fitalaya S., "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan" dalam *Membincangkan Feminisme*, ed: Dadang Anshori, dkk, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Husain, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj: Fadhlun Mudhofir, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000.
- Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul*, juz IV.
- Ibnu Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, Kairo: Dâr alFikr al-'Araby, t.t.
- Ilyas, Yunahar, *Perspektif Gender dalam Islam*, Makalah seminar Nasional: Bias Gender dalam Dakwah, PSW UII dan PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- , *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qurân Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1997.
- Ja'far, Muhammad Anas Qasim, *al-Huqûq al-Siyâsah li al-Mar'ah fi al-Islâm wa al-Fikr wa al-Tasyri'*, Kairo: Dâr al-Nahdah al-'Arabiyyah, t.t.
- Jalaludin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kâhîrat, Ahmad, *Markaz al-Mar'ah fi al-Islâm*, Kairo: Dâr-al-Ma'ârif, 1983.
- Kardinah, Suparjo Rustam. *Wanita, Martabat dan Pembangunan*, Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan, 1993.
- Kartini, *Surat-surat kepada Ny.R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Jakarta: Djambatan, 1987.
- Krisnawaty, Taty, "Gerakan Perempuan dan Demokrasi" dalam *Membincangkan Feminisme*, ed: Dadang Anshori dkk, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'ârif, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman, "Sejarah dan Budaya Pesantren" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed: Ismail SM dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.
- Mas'udi, Masdar F., "Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning" dalam *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- , "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, ed: Dawam Rahardjo, Jakarta: P3M, 1985.
- , "Perempuan di Antara Lembaran Kitab Kuning" dalam *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS 1994.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, terj: Hartian Silawati, Yogyakarta: Rifka Annisa WCC dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Muhammad, *Sejarah Pondok Tremas dan Perkembangannya*, Tremas: Majelis Ma'arif Press, 2001.

- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj: Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhtarom H. M., "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Pribadi Muslim" dalam *Dinamika Pesantren dan*
- Mukhtar, Naqiyah, "Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Pendangan Kitab Kuning; Studi terhadap *Syarah 'Uqûd al-Lujjain fi Bayâni Huqûqi al-Zaujain* karya Muhammad 'Umar Nawâwî al-Bantâni, dalam majalah 'Ulûmul Qur'an, No. 4 VII/1997.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Murpratomo, A. Sulasikin, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan Martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed: Mursyidah Tahir, Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Muslim, *ash-shaâih*, juz III, hadîts no. 1829, hlm. 1459.
- Muslim, Ibn H_{aj}jâj, *Shahîh Muslim*, dalam *Kitab a-Imân*, hadîts no. 114. kairo: al-Halaby Wa Auwlâduh, t.t.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Poewadarminta, WJS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Purbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Raharjo, M. Dawam, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan, Jakarta: LP3ES. 1995.
- Rahman, Budhy Munawar, "Islam dan Feminisme; dari Sentralisme kepada Kesetaraan" dalam *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Prespektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Roded, Ruth, *Kembang Peradaban; Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, terj: Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995.
- Rofangi, M., "Posisi Kiai dalam Pengembangan Tradisi Pesantren" dalam *Rekonstruksi Pendidikan*.
- Rostiawati, Yustina, "Memutus Sosialisasi Ketimpangan Peran Gender" dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia

- Sadli, Saparinah, "Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif HAM" dalam *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, Bandung: Penerbit Alumni, 2000.
- Septandari, Pinky, "Tantangan dan Peluang Gerakan Perempuan dalam Menyongsong Otonomi Daerah" dalam *Jurnal Analisis Sosial: Perempuan dalam Transisi Demokrasi dan Globalisasi*, Vol. 6. No. 1, Februari, 2001
- Saptari, Ratna, dan Holzner, Brigitte, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Saridjo, Marwan, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Sarwar, Hâfîzh Ghulâm, *Origin and Development of Islam; Life of Muhammad*, India: Adam Publishers and Distributors, 1996.
- Schimmel, Annemarie, dalam Kata Pengantar Karya Schiko Murata, *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, Albany: State of University of New York Press, 1992.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'ân Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Soewondo, Nani, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Sugiyono, Sugeng, *Konsepsi Gender dalam Perspektif Islam*, (makalah Seminar Sehari: Re-interpretasi Peran Gender dalam Perspektif Islam, KPSW BPP3M, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.
- Sukidi, "Pesantren Sebagai Pusat Krisis Perempuan", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 27 Oktober, 2000.
- , *Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren*,
- Sumaryono, E., *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Suryadi, Ace, "Perempuan Indonesia dalam Peta Pendidikan" dalam *Agama dan Gender News*, Edisi 12, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan gender, 2002.

- Sutrisno, Leo, "Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme" dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Suyoto, Leo, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed: Dawam Rahardjo, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Sya'labî, Ahmad, *Târih al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Kairo: al-Kasysyâf, 1954.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tan, Melly G., "Perempuan dan Pemberdayaan" dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Tilaar, HAR, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XI*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'ân*, Jakarta Paramadina, 1999.
- Wâfi, 'Alî Abdul Wâhid. *al-Musâwah fi al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahidah, Ariyana Fuad, "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan*, ed: Mursyidah Thâhir, Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Wijaya, YB Mangun, "Mencari Visi Dasar Pendidikan" dalam Basis edisi khusus *Menggugat Dunia Pendidikan Kita*, No. 01-02 tahun ke 47.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial; dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994.
- Yuarsi, Susi Eja, "Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender" dalam *Sangkan Peran Gender*, ed: Irwan Abdullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Zaias, Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher, 1976.

- Zarkasyi, Abdullah Syukri, “Langkah Pengembangan Pesantren” dalam *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Zarkasyi, Amal Fathullah, “Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah” dalam *Solusi Islam atas Problematika Umat, Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj: Butje B. Soenjoyo, Jakarta: P3M, 1986.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1991.
- Zuhri, Saifudin, “Reformulasi Kurikulum Pesantren” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed: Isma’il SM dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

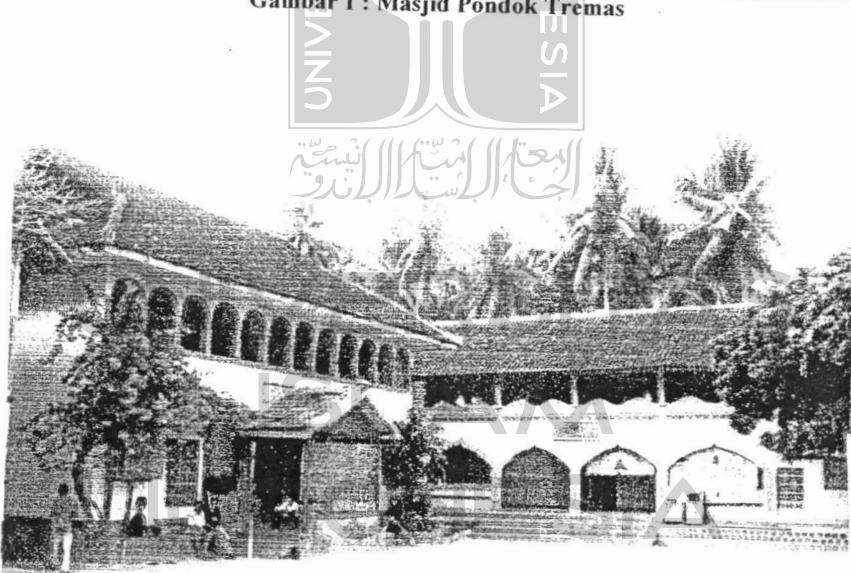
Pedoman Wawancara

1. Menurut anda, pandangan umum tentang perempuan selama ini bagaimana ?
2. Selanjutnya bagaimana pemahaman anda tentang masalah pemberdayaan perempuan ?
3. Lalu bagaimana pandangan anda tentang pemberdayaan perempuan, khususnya di pesantren ini ?
4. Selanjutnya bagaimana pandangan anda tentang masalah aurat perempuan kaitannya dengan maraknya budaya “jilbabisasi” yang sedang ngetrend akhir-akhir ini ?
5. Bagaimana pandangan anda tentang berbagai masalah kontroversial seputar kepemimpinan, warisan, poligami maupun mengenai penciptaan perempuan ?
6. Dan bagaimana pandangan anda tentang status dan posisi perempuan, khususnya di pesantren ini ?
7. Menurut anda, bagaimana model pendidikan yang akomodatif terhadap kepentingan perempuan ? (model-model pemberdayaan perempuan)
8. Lalu bagaimana pandangan anda terhadap upaya pemberdayaan perempuan yang sudah dilakukan oleh pesantren tremas? Apakah upaya-upaya pemberdayaan perempuan yang tercermin dalam aktifitas pendidikan pesantren dianggap sudah cukup final atau masih perlu pengembangan lebih lanjut ?

DAFTAR GAMBAR



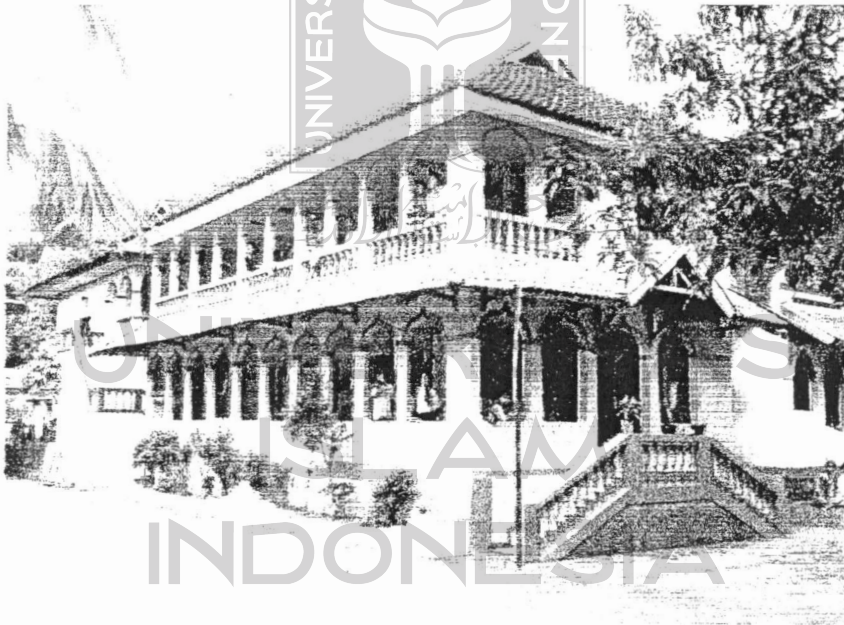
Gambar 1 : Masjid Pondok Tremas



Gambar 2 : Asrama Putra



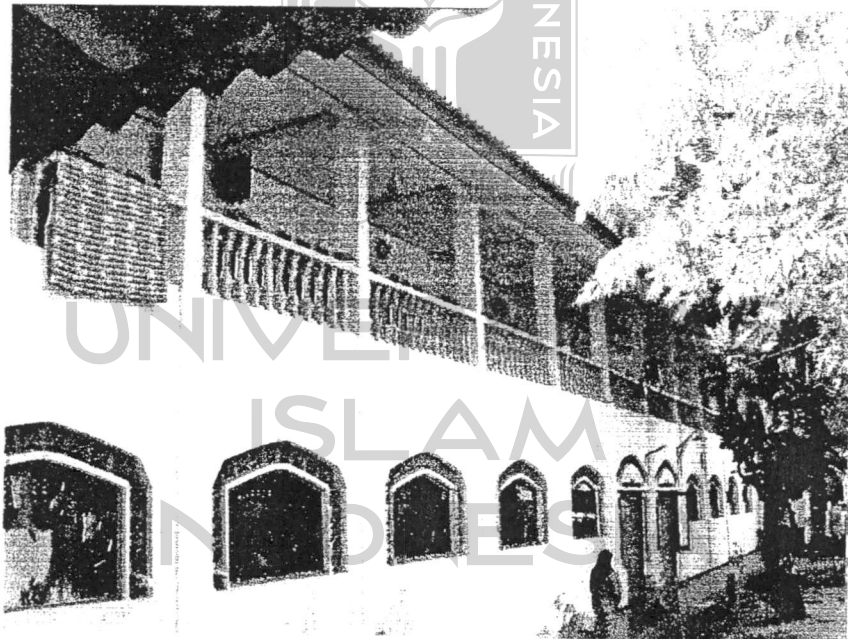
Gambar 1 : Asrama Putra



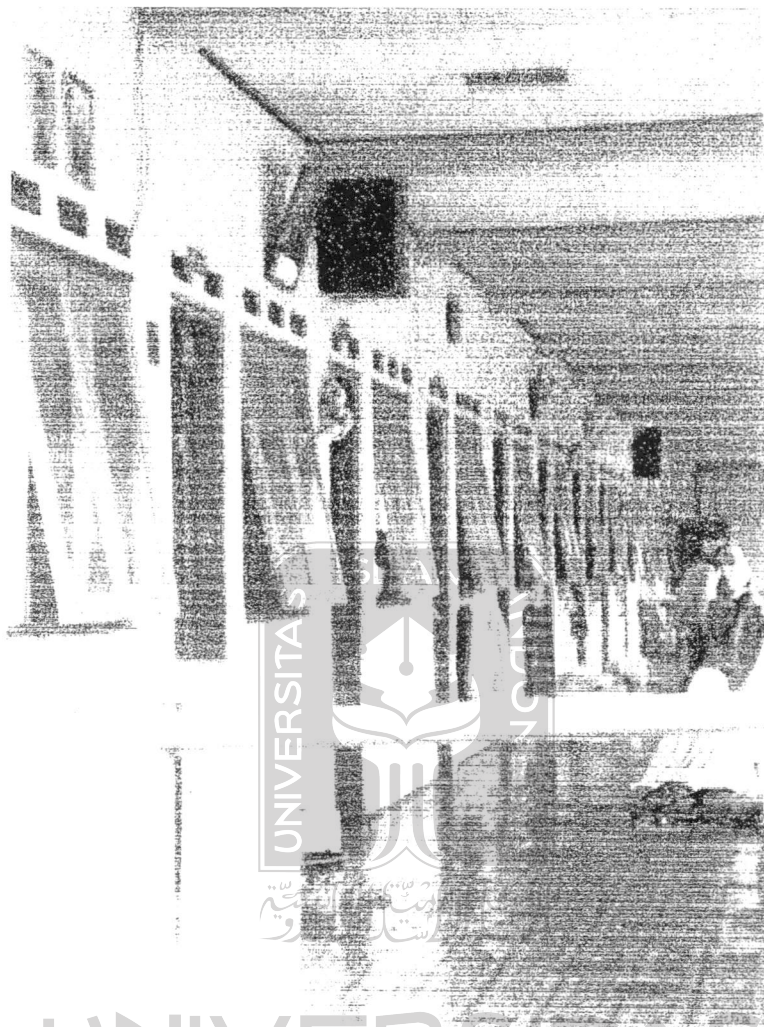
Gambaran 2 : Asrama Putra



Gambar 3 : Asrama Putri

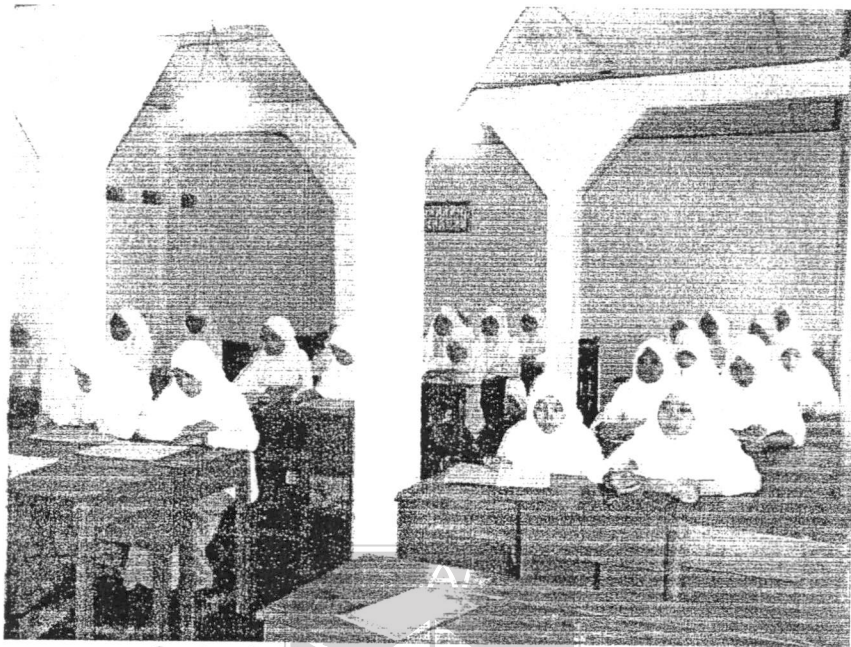


Gambar 4 : Asrama Putri

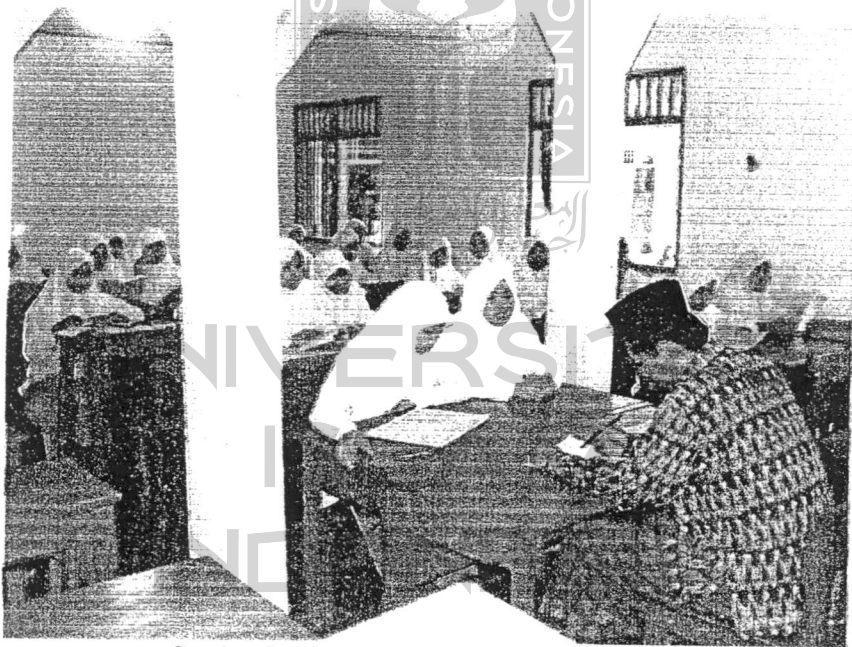


Gambar 5: Asrama Putri

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Gambar 6 : Kegiatan Belajar Mengajar Santri Putri



Gambar 7 : Kegiatan Ujian Syafahi Santri Putri



Gambar 8 : Perpustakaan Pondok Tremas



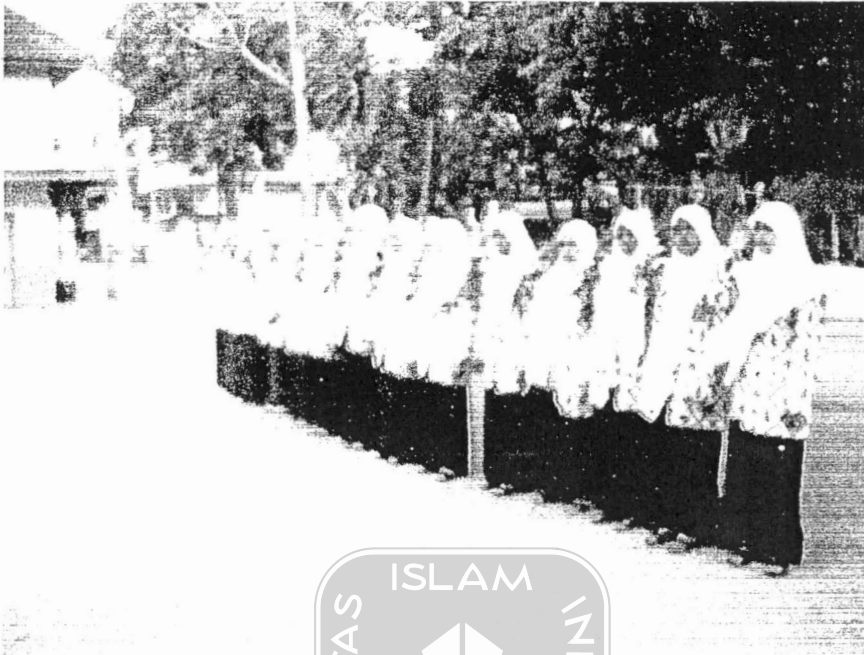
Gambar 9 : Laboratorium Bahasa



Gambar 10 : Sekretariat Pondok Tremas



Gambar 11 : Upacara HUT RI Santri Putri



Gambar 12: Asatidzah Pondok Tremas



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURICULUM VITIE

NAMA : M. HARUN ARROSID
Tempat & Tanggal Lahir : Pacitan 12 Juni 1975
STATUS : SUDAH MENIKAH

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

NO	JENJANG PENDIDIKAN	NAMA SEKOLAH	TAHUN LULUS
1	SD	MIM PAKIS BARU	1987
2	SLTP	MTsM PAKIS BARU	1990
3	SLTA	MA Pembangunan Kikil ARJOSARI	1998
4	S1	UNMUH SURABAYA FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) JURUSAN: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)	2004

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA